



UNIVERSITAS INDONESIA

**BAHASA HUKUM INDONESIA
DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN
SEBUAH TINJAUAN MENGENAI KEEFEKTIFAN KALIMAT**



SKRIPSI

**MELODY VIOLINE
NPM 0705010278**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
DESEMBER 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BAHASA HUKUM INDONESIA
DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN
SEBUAH TINJAUAN MENGENAI KEEFEKTIFAN KALIMAT**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**MELODY VIOLINE
NPM 0705010278**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Melody Viole

NPM : 0705010278

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

nama : Melody Violine
NPM : 0705010278
Program Studi : Indonesia
Judul : Bahasa Hukum Indonesia dalam Berita Acara
Pemeriksaan: Sebuah Tinjauan mengenai Keefektifan
Kalimat

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Syahrial, M.Hum. (.....)

Pembimbing : Frans Asisi Datang, M.Hum. (.....)

Penguji 1 : Dr. Untung Yuwono (.....)

Penguji 2 : Syahrial, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 30 Desember 2008

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131 882 265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Betapa besar cinta yang telah Allah berikan sehingga saya berkemampuan menyelesaikan skripsi ini pada semester ketujuh masa kuliah sarjana saya. Semua kesulitan yang Kau limpahkan adalah anugerah yang tidak selalu saya sadari pada waktu kedatangannya. Semua kemudahan yang Kau sodorkan adalah cobaan yang kadang-kadang berhasil melarutkan saya ke dalamnya. Semoga saya dapat lebih pandai membaca tanda-tanda berikutnya dari-Mu.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Bukan sekadar ujian akademis, skripsi ini juga merupakan ujian kehidupan. Bagaikan musuh besar yang harus ditaklukkan sebelum membuka pintu babak selanjutnya, skripsi ini telah menempa saya untuk menjadi lebih kuat. Saya pun menyadari bahwa petualangan ini takkan pernah berakhir selama saya masih berwujud. Namun, pencapaian ini perlu dirayakan dengan ucapan terima kasih kepada

1. ibu saya, **Fitri Maryunani Indria**, yang telah mendukung saya sejak dalam kandungan (ini hadiah ulang tahunnya, Bu); Adik-adik saya, **Ricko-Mila-Nicko**, yang telah merelakan komputer kita (maaf ia takkan pulang sebelum saya mendapatkannya); **Bulik Imo** dan **Bulik Ning**, yang rela berjuang di garis masing-masing (semoga Allah memberikan yang terbaik kepada Mbah Putri);
2. pembimbing akademis saya, **Mas Asep Sambodja**, yang telah selalu ada selama tiga tahun terakhir ini; pembimbing skripsi saya, **Pak Frans Asisi Datang**, yang telah menunjukkan arah yang terang kepada saya. **Pak Syahril** dan **Bu Dien**, yang telah membuatkan tangga di kelas seminar; **Pak Untung Yuwono**, yang telah memaklumi kemendadakan saya; kedua koordinator Program Studi Indonesia, **Bu Dewaki** dan **Bu Fina**, yang telah memberi saya kesempatan untuk melangkah lagi; semua dosen yang telah membantu saya menyusun *puzzle* cinta saya kepada bahasa Indonesia dan negaranya;

3. teman-teman **Indonesia 2005** yang telah menguatkan saya: Mila¹ (skripsi *lo bikin gue* nostalgia), Adi (Hedwig putih dan tidak manis), Samsu (sesekali muncullah di daratan), Ana (*kalo* sakit jangan *diumpetin!*), Nisa (di puncak Jaya Wijaya, sebut nama *gue* tiga kali), Arin (waktu sidang jangan *riweh* ya), Aryo (*mana* video klip The Fellow?), Astri (*beneran* jadi ibu rumah tangga?), Chira (*nous aurons un rendez-vous a la France*), Dian (jangan lupa lestarikan budaya Padang yang positif), Donce (semoga *dapet* suami yang membuat hidup *lo* terjamin), Dwi (semoga perawatannya berhasil 100%), Dyah (tetap tangguh ya!), Eplin (*yah, gue kan belum pernah liat lo ngeband*), Naana (*sebenarnya gue juga pengen* kuliah lama kayak *lo*), Inggar (belajar apa di kelas detektif?), Inne (*ati-ati ngeleucu pas* sidang), Ella (jangan lupa jaga kesehatan), Anin (setelah menjadi kakak yang baik, jadilah mama yang baik), Etha (juara *terus* ya!), Maul (*buruan* tobat, *dah* tua), Meta (*ngemilnya dikurangin dong...*), Maya (nanti *jadi* pengacara *gue* ya), Miu (maaf, sudah telanjur), Nina (selalu ingat lembutmu), Wita (senyummu menggoda), Nunik (kapan *nyusul* Nia?), Otrie (ikhhlaskan segala), Puri (punya anak jangan satu juga, sepi), Ridwan (perbanyak langkah *lo* sebanyak ucapan *lo*), Eqi (tetep nyeletuk), Sakti (*inget, ga boleh ngelompatin* kakak *lo*), Santri (maaf *gue ga* banyak bantu), Sekar (*ga usah balik* ke Pamulang/Reni, pusing), Cipi (*bener* dia bilang *Assalammu'alaikum*), Riyna (*gue* masih *ga* percaya *lo* mantan anak *cheers*), Saras (mari menjadi wanita mandiri yang sadar gender), Ipeh (teruslah beryanyi), Vidya (serius *mau* dikasih nama Radyanyasiapa?), Yose (semoga *dapet* jodoh yang *pas*), Yuki (*kalo* ke Korea lagi, *ajak-ajak gue* ya), Devo dan Robby (semoga kalian sukses di dunia sana);

4. kakak-kakak **Indonesia** yang telah memberi teladan: Firli sang contoh sosok penggarap skripsi, Novita (semoga engkau selalu kuat dan dekat dengan-Nya), Didi yang sempat berjalan bersama pada semester ini, Khakha yang tetap tersenyum ketika direpotkan, dan kakak-kakak lainnya yang juga tidak kalah berarti;

5. teman-teman **Indonesia 2006** (teruslah kuat dan kompak!), teman-teman **Indonesia 2007** (jangan sia-siakan jalan yang telah kalian pilih masing-masing), dan adik-adik **Indonesia 2008** (maaf tidak sempat mengenal kalian) yang telah mewarnai masa kuliah sarjana saya;

¹ berdasarkan absen

6. teman-teman **aksel 2003—2005 SMAN 70 Jakarta** yang telah mengingatkan saya untuk selalu berlari (ayo, siapa yang pertama kali menyusul tiga orang ini?);

7. pihak-pihak yang telah membantu pengumpulan data: Kak Dody dan Bu Warda; bapak-bapak dan ibu-ibu di kepolisian Pamulang dan Depok; Pak Salim dan Pak Koentadi di Kejaksaan Agung RI;

8. sahabatku, **Wulan Yuliasuti**, yang selalu ikhlas membantu dan mendengarkan saya (semoga semuanya berjalan lancar ya).

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi siapa pun yang membacanya.

Depok, 30 Desember 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Melody Violine
NPM : 0705010278
Program Studi : Indonesia
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul

“Bahasa Hukum Indonesia dalam Berita Acara Pemeriksaan: Sebuah Tinjauan mengenai Keefektifan Kalimat”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 30 Desember 2008

Yang menyatakan

(.....)

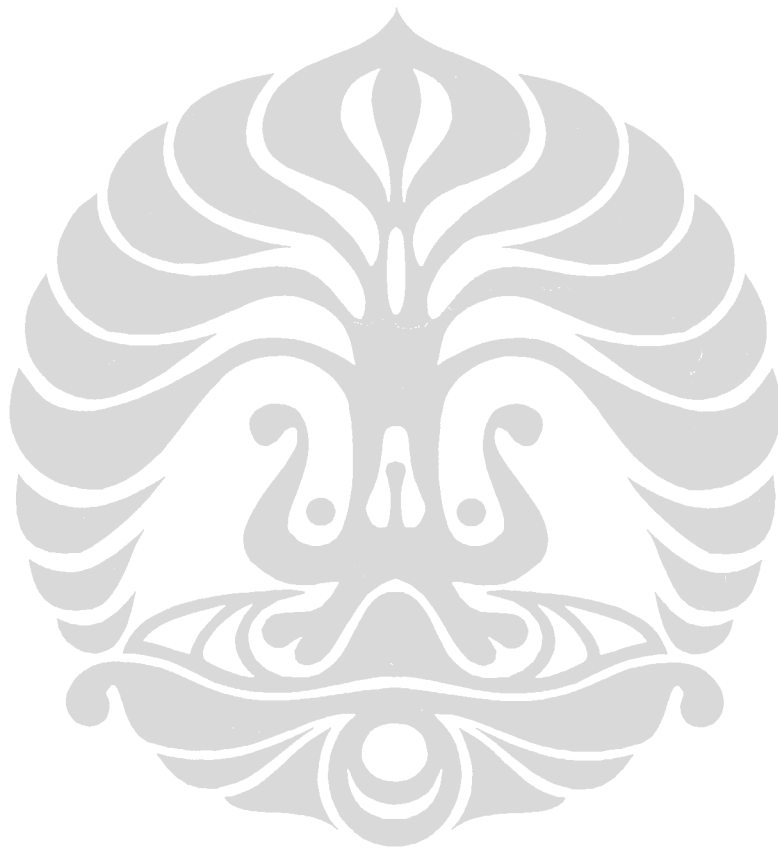
DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 5 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka..... | 5 |
| 1.5 Kerangka Teori..... | 6 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 7 |
| 1.6.1 Tahap-tahap Penelitian..... | 8 |
| 1.6.2 Deskripsi Data..... | 8 |
| 1.7 Sistematik Penyajian..... | 9 |
| 2. KERANGKA TEORI..... | 11 |
| 2.1 Pengantar..... | 11 |
| 2.2 Kalimat..... | 11 |
| 2.3 Kalimat Efektif..... | 12 |
| 2.3.1 Kegramatikaln Kalimat..... | 13 |
| 2.3.2 Kepaduan..... | 15 |
| 2.3.3 Penekanan Kalimat..... | 16 |
| 2.3.4 Kehematan..... | 18 |
| 2.3.5 Kevariasian..... | 20 |
| 3. ANALISIS..... | 23 |
| 3.1 Pengantar..... | 23 |
| 3.2 Bentuk BAP..... | 23 |
| 3.3 Susunan BAP..... | 25 |
| 3.4 Struktur Wacana BAP..... | 28 |
| 3.4.1 Struktur Wacana BAP Saksi dan Tersangka..... | 28 |
| 3.4.2 Struktur Wacana BAP Saksi Ahli..... | 29 |
| 3.5 Ortografi BAP..... | 30 |
| 3.6 Kegramatikaln Kalimat..... | 31 |
| 3.6.1 Subjek Ganda..... | 32 |
| 3.6.2 Tidak Ada Subjek..... | 33 |
| 3.6.3 Predikat Ganda..... | 35 |
| 3.6.4 Tidak Ada Predikat..... | 37 |
| 3.6.5 Tanda Baca..... | 40 |
| 3.6.6 Konjungsi..... | 44 |
| 3.6.7 Tidak Ada Objek..... | 50 |

| | | |
|-----------|---|-----------|
| 3.7 | Kepaduan..... | 53 |
| 3.7.1 | Posisi Kata dalam Kalimat..... | 53 |
| 3.7.2 | Preposisi dan Konjungsi..... | 56 |
| 3.7.3 | Kata yang Tumpang Tindih..... | 62 |
| 3.8 | Penekanan Kalimat..... | 68 |
| 3.8.1 | Posisi Terdepan dalam Kalimat..... | 68 |
| 3.8.2 | Urutan yang Logis..... | 72 |
| 3.8.3 | Pengulangan Kata..... | 74 |
| 3.9 | Kehematan..... | 75 |
| 3.9.1 | Pengulangan Subjek Kalimat..... | 75 |
| 3.9.2 | Kata <i>Hari, Tanggal, Bulan, dan Tahun</i> | 77 |
| 3.9.3 | Hiponim..... | 78 |
| 3.9.4 | Penghilangan Konjungsi..... | 79 |
| 3.9.5 | Pengulangan Apa yang Telah Disebutkan Berkali-kali..... | 81 |
| 3.9.6 | Susunan Gagasan..... | 82 |
| 3.10 | Kevariasian..... | 83 |
| 3.10.1 | Cara Memulai Kalimat..... | 84 |
| 3.10.2 | Panjang-pendek Kalimat..... | 87 |
| 3.10.3 | Jenis Kalimat..... | 90 |
| 3.10.4 | Kalimat Aktif dan Pasif..... | 91 |
| 3.10.5 | Kalimat Langsung dan Tidak Langsung..... | 92 |
| 4. | PENUTUP..... | 94 |
| 4.1 | Kesimpulan..... | 94 |
| 4.2 | Saran..... | 96 |
| | DAFTAR REFERENSI..... | 97 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|--|----|
| Gambar 1. | Struktur Wacana BAP Saksi dan Tersangka..... | 29 |
| Gambar 2. | Struktur Wacana BAP Saksi Ahli..... | 30 |



ABSTRAK

Nama : Melody Violine
Program Studi : Indonesia
Judul : Bahasa Hukum Indonesia dalam Berita Acara Pemeriksaan:
Sebuah Tinjauan mengenai Keefektifan Kalimat

Skripsi ini membahas keefektifan kalimat dalam bahasa hukum Indonesia. Obyek yang diteliti adalah Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keefektifan kalimat-kalimat dalam BAP. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat yang tidak efektif dalam BAP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang berada dalam bahasa. Hasilnya adalah kalimat dalam BAP tidak efektif dari segi kegramatikalannya, kepaduan, dan kehematan. Oleh karena itu, polisi perlu mendapat pembinaan bahasa Indonesia supaya mereka dapat membuat BAP dengan kalimat-kalimat yang efektif.

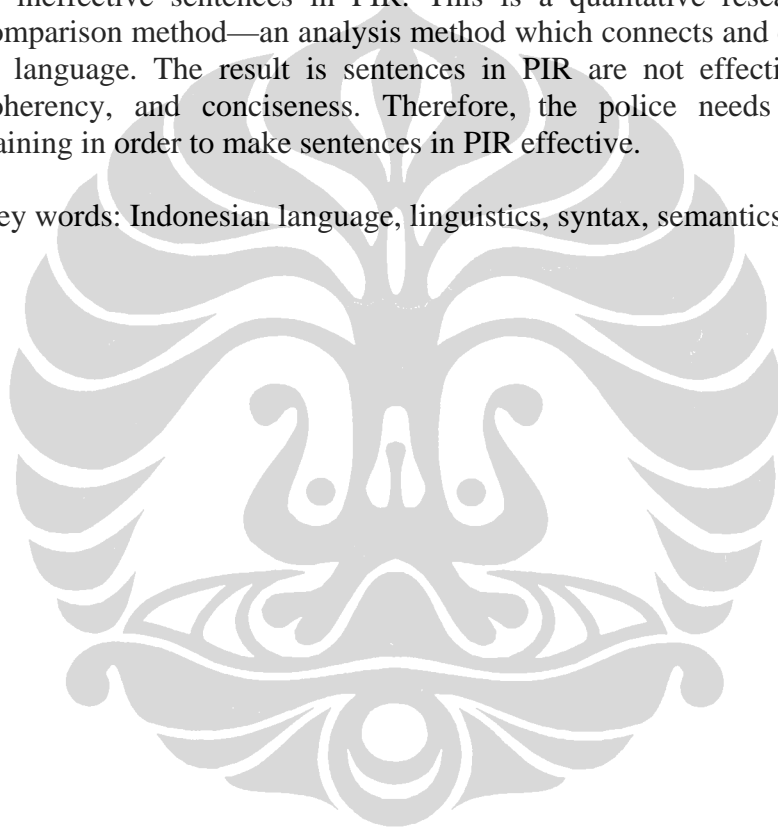
Kata kunci: bahasa Indonesia, linguistik, sintaksis, semantik, kalimat, hukum

ABSTRACT

Name : Melody Violine
Study Program : Indonesia
Title : Indonesian Law Language in Police Inspection Report: An Observation about the Effectivity of Sentences

This thesis discusses the effectivity of sentences in Indonesian Law Language. The examined object is Police Inspection Report (PIR). The purpose of this research is to describe the effectivity of sentences in PIR. Another purpose is to identify the forms of ineffective sentences in PIR. This is a qualitative research using intralingua comparison method—an analysis method which connects and compares the elements in language. The result is sentences in PIR are not effective in grammaticality, coherency, and conciseness. Therefore, the police needs Indonesian language training in order to make sentences in PIR effective.

Key words: Indonesian language, linguistics, syntax, semantics, sentence, law



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu unsur kehidupan manusia yang membutuhkan bahasa sebagai media penyampaiannya adalah hukum. Bahasa yang digunakan tentu saja harus dimengerti oleh para penggunanya, yaitu para praktisi hukum dan rakyat pada umumnya. Itulah mengapa hukum Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Ada sejumlah pakar yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan dalam ranah hukum merupakan laras bahasa tersendiri, yaitu bahasa hukum Indonesia. Bahasa hukum Indonesia adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang hukum. Bahasa hukum Indonesia dianggap sebagai laras bahasa tersendiri karena mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu lugas, eksak, objektif, memberikan definisi yang cermat, dan tidak beremosi (Badudu, 1996: 3). Ciri-ciri ini diperlukan untuk menunjang fungsinya sebagai media penyampaian hukum.

Bahasa hukum Indonesia terdapat dalam bentuk lisan dan tulisan (Hadikusuma, 1984: 2). Salah satu perwujudan bentuk lisan bahasa hukum Indonesia adalah peristiwa tutur di pengadilan. Perwujudan bentuk tulisan bahasa hukum Indonesia adalah teks-teks hukum seperti undang-undang, berita acara, putusan pengadilan, dan surat perjanjian (kontrak).

Teks hukum harus memenuhi syarat-syarat bahasa hukum Indonesia, yaitu jelas, lugas, dan cermat sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda (Badudu, 1996: 8). Namun pada kenyataannya, banyak ditemukan masalah dalam teks-teks hukum, misalnya komposisi kalimat, penggunaan kata yang maknanya kurang tepat, dan penyusunan paragraf yang tidak padu (Badudu, 1996: 10).

Teks hukum yang diteliti dalam tulisan ini adalah Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Berita acara adalah surat buatan seorang pegawai umum yang berisi uraian apa yang telah dituturkan kepadanya oleh orang lain (Soesilo, 1985: 2). Jadi, BAP

adalah berita acara yang dibuat dalam pemeriksaan polisi terhadap korban, saksi, tersangka, maupun saksi ahli.

Pasal 184 KUHAP mengatakan lima alat bukti yang sah adalah keterangan saksi, keterangan saksi ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. Surat yang dimaksud adalah BAP, surat keterangan, atau surat buatan pejabat yang berwenang (bdk. Soesilo, 1985: 11).

Keterangan saksi didapat dari pernyataan saksi dalam pengadilan. Hakim memeriksa saksi berdasarkan BAP saksi (Widodo: 2008). Hakim bisa salah menafsirkan informasi yang terdapat dalam BAP apabila BAP yang dibaca oleh hakim tidak memenuhi syarat-syarat bahasa hukum Indonesia, yaitu jelas, lugas, dan cermat sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda (Badudu, 1996: 8). Dengan demikian, mutu dan kebenaran pengadilan juga bergantung pada bahasa dalam BAP yang dijadikan pedoman.

BAP tidak murni merupakan transkripsi dari tuturan orang yang diperiksa. BAP merupakan laporan dari pemeriksaan terhadap seseorang. Laporan tersebut dibuat selama proses pemeriksaan. Polisi berusaha melaporkan apa yang telah dituturkan oleh orang yang diperiksa dengan menyempurnakan bahasanya tanpa mengubah maksudnya. Setelah pemeriksaan selesai, polisi meminta orang yang diperiksa untuk membaca BAP yang telah diketiknya. Apabila orang yang diperiksa merasa BAP tersebut sesuai dengan maksud tuturannya, ia menandatangani. Setelah BAP ditandatangani, tidak seorang pun boleh mengubah BAP itu lagi¹.

Akan tetapi, tidak semua saksi ahli mengalami proses yang telah dijelaskan di atas. Ada saksi ahli yang mengetik BAP sendiri, misalnya saksi ahli bahasa Indonesia. Namun, dalam BAP tersebut terdapat penjelasan latar belakang kasus yang diketik oleh polisi².

Meskipun polisi telah berusaha menyempurnakan bahasanya, terdapat kesalahan ejaan dan kesalahan bahasa. Padahal, berita acara harus dibuat dengan teliti, jelas, singkat, dan lengkap sehingga dapat segera dimengerti oleh setiap orang yang membacanya (bdk. Soesilo, 1985: 24). Penulis mengambil contoh dari BAP

¹ Informasi ini dicantumkan berdasarkan wawancara dengan Kanitranmor Polres Metro Depok pada 13 Desember 2008.

² Informasi ini dicantumkan berdasarkan pernyataan seorang saksi ahli bahasa Indonesia pada tanggal 5 Desember 2008.

tersangka sebuah kasus penipuan yang dibuat pada 5 Maret 2007 oleh Polri Sektor Metropolitan Pamulang.

Contoh pertama adalah sebagai berikut.

Pada hari ini Senin, tanggal 14 Bulan Januari tahun 2008 (Dua Ribu Delapan), sekira jam 11.00 wib saya :

ASEP RUHYANA

Pangkat Brigadir Polisi Kepala Nrp. 70040387, selaku PenyidikPembantu yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Kapolda Metro Jaya No. Pol.: SKEP/PERS.DALGAR /206/ VII/1999 tanggal 16 Juli 1999, telah melakukan pemeriksaan terhadap seorang laki-laki yang mengaku bernama :

SIPULAN

Lahir di Tasikmalaya , tanggal 06 April 19XX, Agama Islam , Pekerjaan Pegawai swasta , kewarganegaraan Indonesia, Alamat tinggal Perum. Pondok Jagung (-----) Kel.Pd. Jagung Serpong Utara. Hp.0852XXXXXXXXX / 980XXXXX.

Terlihat dalam contoh pertama bahwa saat BAP itu menjelaskan identitas seseorang, kegramatikalannya kalimatnya terganggu. Bentuknya kalimat (ada tanda titik), tetapi informasi dimasukkan seperti dalam daftar (menggunakan kata dasar yang diawali dengan huruf kapital).

Kesalahan-kesalahan lainnya adalah banyak tanda baca yang tidak melekat pada kata terakhirnya, misalnya *Tasikmalaya* ,, *bernama* :, dan *DALGAR /206*. Kesalahan jarak antarkata terdapat pada *PenyidikPembantu*. Penggunaan huruf kapital tidak konsisten, misalnya *Pekerjaan Pegawai swasta* , *kewarganegaraan Indonesia*.

Contoh kedua adalah sebagai berikut.

Benar, sesuai data atau dokumen yang ada bahwa transaksi perjanjian kreditnya dilakukan pada tanggal 20 Desember 2006 yang dilakukan di kantor PT.BPR Hemat Pangkal Kaya Jl. Surya Kencana No. X-X Pamulang (kantor lama) sekarang sudah pindah masih diwilayah Pamulang , adapun kaitan pinjaman uang yang diajukan oleh pelaku dengan mobil yang sudah digelapkan tersebut karena mobil tersebut merupakan barang atau fisik yang menjadi jaminan atas pinjaman uang tersebut ke PT.BPR sedangkan yang dikuasai oleh PT BPR

adalah suratnya berupa BPKB asli sedangkan mobil tersebut sesuai perjanjian piducianya adalah dipinjam pakaikan kepada pelaku sebagaimana tertulis dalam surat perjanjian tersebut dengan ketentuan bahwa mobil tersebut tidak boleh dipindah tangankan kepada orang lain tanpa seijin dan sepengetahuan pihak PT.BPR (perjanjian Piducia terlampir) dan perlu saya tambahkan bahwa selain fisik mobil tersebut yang dijamin kepada PT.BPR bahwa pelakupun telah menjaminkan 1(satu) unit sepeda motor.

Ada banyak kesalahan ejaan dalam contoh kedua. Contoh-contoh kesalahan ejaan adalah *pinajaman* dan *terseubt*. Kesalahan penulisan akronim juga dapat ditemukan dalam paragraf ini, yaitu tanda titik pada *PT.BPR*.

Selain kesalahan ejaan, kesalahan bahasa juga banyak ditemukan dalam contoh kedua. Kalimat yang terlalu panjang seperti contoh tersebut tidak mempunyai penekanan kalimat yang jelas, sehingga gagasan-gagasannya kabur. Kalimat seperti itu perlu dipecah menjadi beberapa kalimat supaya gagasan-gagasannya jelas. Kata *adapun* pada baris kelima mengaburkan subjek klausanya. Konjungsi *karena* pada baris keenam harus diganti dengan *adalah*. Pada frase *diwilayah*, preposisi *di* digabung dengan nomina sesudahnya, sehingga frase ini menyerupai imbuhan *di-*. Kata-kata berimbuhan *di-kan* yang seharusnya digabung, malah dipisah, yaitu *dipinjam pakaikan* dan *dipindah tangankan*. Kesalahan-kesalahan bahasa tersebut tidak sesuai dengan syarat-syarat bahasa hukum Indonesia yang diungkapkan oleh Badudu, yaitu jelas, lugas, dan cermat sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda (1996: 8).

Sebagian kesalahan bahasa tersebut merupakan pelanggaran terhadap ciri-ciri kalimat efektif. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dalam Widiastuti, 1995: 7), kalimat efektif adalah kalimat yang gagasannya jelas, ringkas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca. Ciri-ciri itu mempunyai kesamaan dengan syarat-syarat bahasa hukum Indonesia, yaitu jelas, lugas, dan cermat sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda (Badudu, 1996: 8).

Dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pustaka: Kalimat Efektif Bahasa Indonesia* (1995), Widiastuti merangkum ciri-ciri kalimat efektif yang ada dalam 20 buku tentang bahasa Indonesia menjadi kegramatikaln, kepaduan, penekanan, kehematan, dan kevariasian. Lima ciri kalimat efektif itulah yang dibahas dalam skripsi ini dalam kaitan dengan BAP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, ada dua masalah yang diteliti dalam skripsi ini. Kedua masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah kalimat-kalimat dalam laras bahasa hukum efektif?
2. Jika tidak efektif, apa sajakah bentuk-bentuk kalimat yang tidak efektif?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan keefektifan kalimat-kalimat dalam laras bahasa hukum, khususnya pada berita acara pemeriksaan. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat yang tidak efektif.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam Kongres Bahasa I pada tanggal 25—28 Juni 1938, Soekardjo Wirjopranoto berbicara tentang Bahasa Indonesia dalam Badan Perwakilan. Dalam kongres bahasa berikutnya, yaitu Kongres Bahasa II pada tanggal 28 Oktober—2 November 1954, A.G. Pringgodigdo dan Kuntjoro Purbopranoto berbicara tentang Bahasa Indonesia dalam Perundang-undangan dan Administrasi.

Pada tanggal 25—27 November 1974, BPHN bekerja sama dengan FH USU menyelenggarakan Simposium Bahasa dan Hukum. Tujuh orang ahli bahasa dan ahli hukum memberikan ceramah tentang bahasa hukum, yaitu Anton M. Moeliono, Soetan Takdir Alisjahbana, Mahadi, Soetan Mohamad Sjah, Rudjiati Muljadi, J.N. Siregar, dan Sabaruddin Ahmad. Ceramah-ceramah tersebut telah dibukukan oleh BPHN dengan judul *Symposium Bahasa dan Hukum*.

Terdapat beberapa makalah tentang bahasa hukum. Marjono Reksodiputro (1993) menulis makalah yang berjudul “Suatu Pengantar Sederhana untuk Diskusi tentang Gaya Bahasa Hukum yang Dipergunakan Merumuskan Kontrak dan Perjanjian”. Makalah itu dipresentasikan dalam Seminar Internasional Bahasa Melayu Abad XVII: Bahasa Resmi dan Bahasa Diplomasi pada 18—19 Agustus 1993. Dalam Kongres Bahasa V pada tahun 1991, Ismail Saleh juga menulis sebuah makalah berjudul “Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat”.

Hilman Hadikusuma (1984) menulis sebuah buku berjudul *Bahasa Hukum Indonesia*. Buku ini berisi penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam berbagai cabang bidang hukum, misalnya hukum ketatanegaraan, hukum pidana, dan hukum acara.

Penelitian mengenai laras bahasa hukum, baik lisan maupun tulisan, masih sangat jarang dilakukan. Dalam buku berjudul *Analisis dan Evaluasi tentang Perkembangan 25 Tahun Penggunaan Bahasa Hukum*, J.S. Badudu (1996) mengumpulkan tujuh makalah mengenai bahasa hukum dari beberapa orang ahli hukum.

Selain makalah dan buku, penulis juga menemukan beberapa tesis magister dan skripsi sarjana tentang bahasa hukum. Tanya-jawab dalam peristiwa tutur di pengadilan diteliti oleh Bustanul Arifin (1997) dalam tesisnya. Dia menyimpulkan bahwa pelanggaran maksim Grice oleh jawaban terdakwa/saksi lebih disebabkan oleh adanya keinginan terdakwa/saksi untuk menghindar dari tanggung jawab dari dakwaan yang didakwakan kepadanya atau membela diri dari tekanan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Suhud (1998), Doematoeboen (1990), dan Silfia (1990) masing-masing menulis skripsi sarjana tentang bahasa hukum. Suhud menulis tentang pola kalimat luasan laras bahasa hukum. Kesimpulannya adalah bahasa hukum mempunyai sifat dan ciri yang khas, dan pola kalimat luasannya merupakan pola yang khas. Doematoeboen mendeskripsikan leksikografi istilah-istilah hukum Belanda yang dipergunakan di Indonesia menurut abjad A. Silfia memaparkan istilah hukum Indonesia yang berasal dari bahasa Prancis.

1.5 Kerangka Teori

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau acuan dalam skripsi ini adalah teori-teori mengenai kalimat efektif yang disampaikan oleh Untung Yuwono (2007), Gorys Keraf (1994), Jos Daniel Parera (1982), dan Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1990). Selain itu, karena pokok bahasan skripsi ini mengenai kalimat, diperlukan juga teori-teori mengenai kalimat secara umum. Teori kalimat diambil dari karya Harimurti Kridalaksana (1999), Mario Pei dan Frank Gayner (1975), Michael Swan (1996), dan Priscian (dalam Graffi, 2001).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual) (Mahsun, 2005: 112).

Semua data dianalisis dengan saling membandingkannya dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk mencari persamaannya dan hubung banding membedakan (HBB) untuk mencari perbedaannya. Setelah itu, digunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk menemukan kesamaan pokok di antara data-data yang diperbandingkan itu (Mahsun, 2005: 113).

Misalnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kehematan adalah pengulangan subjek kalimat, penggunaan kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun*, penggunaan hiponim, penghilangan konjungsi, pengulangan apa yang telah disebutkan berkali-kali, dan susunan gagasan. Jadi, penulis mencari data-data yang mempunyai persamaan dalam setiap faktor tersebut, baik yang efektif maupun yang tidak efektif. Contoh data-datanya adalah sebagai berikut.

Penggunaan kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* tidak konsisten dan membuat kalimat menjadi tidak hemat.

-----Pada hari ini Selasa **tanggal** 22 **bulan** April **tahun** 2000
delapan sekira jam 13 30 Wib, Saya : -----
(F: 1)

----- Pada hari ini, Rabu, **tanggal** Sepuluh September **tahun** Dua
Ribu Delapan bertempat di Kantor Kejaksaan Agung RI Tindak
Pidana Khusus, Jl. Sutan Hasanuddin No. 1 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan, kami Jaksa Penyidik : -----
(H: 1)

a. Bahwa yang mempunyai ide untuk pengiriman surat tersebut kepada Kantor BKPM dan BPN Kabupaten Bekasi, adalah Sdr. W alias K, dimana pada saat dalam rapat di Kantor tersangka Sdr. Y di Gd. BEJ pada sekitar **tanggal** 12 Pebruari 2008, Sdr. W alias K mengingatkan kepada Advokat untuk memberitahukan instansi terkait tentang adanya gugatan dari pihak tersangka Sdr. Y untuk mewakili kepentingannya. -----
(D: 7)

Setiap faktor mempunyai keefektifan yang berbeda-beda. Misalnya, pengulangan subjek kalimat dalam BAP termasuk hemat karena subjek-subjek kalimatnya tidak panjang, namun kata sapaan lebih baik dihilangkan supaya kalimat menjadi hemat. Di sisi lain, BAP mengandung banyak konjungsi yang dapat dihilangkan supaya kalimat menjadi hemat.

Oleh karena itu, penulis mencari kesamaan pokok di antara faktor-faktor tersebut, yaitu apakah lebih banyak faktor yang membuat kalimat dalam BAP menjadi efektif atau tidak efektif. Kecenderungan yang ditemukan dari kesamaan pokok tersebut menjadi kesimpulan, yaitu dari segi kehematan, kalimat dalam BAP tidak efektif.

1.6.1 Tahap-tahap Penelitian

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Penulis meminta salinan tiga BAP dari Polri Sektor Metropolitan Pamulang, salinan satu BAP dari Polri Direktorat Reserse Kriminal Khusus, dan salinan tiga BAP dari Polri Resor Metro Depok. Setelah itu, penulis mengumpulkan buku-buku referensi dari Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan UI, Perpustakaan FH UI, Perpustakaan Pusat Bahasa, dan Perpustakaan Nasional.

Tahap kedua adalah penyusunan kerangka teori. Penulis menyusun kerangka teori berdasarkan buku-buku referensi yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Teori yang digunakan dalam skripsi ini tidak hanya bersumber dari satu buku, melainkan empat buku.

Pada tahap berikutnya, penulis menganalisis data dengan metode yang telah dipilih dan teori yang telah disusun. Berdasarkan analisis tersebut, penulis membuat kesimpulan dan saran.

1.6.2 Deskripsi Data

Penulis mendapatkan data berupa salinan tiga BAP dari Polri sektor metropolitan Pamulang, salinan satu BAP dari Polri Direktorat Reserse Kriminal Khusus, salinan tiga BAP dari Polres Metro Depok, dan salinan satu BAP dari Kejaksaan Agung RI. Apabila penulis perlu mengutip BAP tersebut, nama-nama di dalamnya disamarkan menjadi inisial atau *SIPULAN*, nama perusahaan diganti

menjadi nama fiktif, detail alamat diganti menjadi (-----), dan beberapa digit terakhir dari nomor telepon/telepon genggam atau tahun kelahiran diganti dengan X. Penulis juga tidak dapat melampirkan salinan BAP tersebut.

BAP pertama (data A) adalah pemeriksaan terhadap seorang saksi sebuah kasus penipuan dan penggelapan. BAP ini dibuat pada 5 Maret 2007 oleh Polri Sektor Metropolitan Pamulang.

BAP kedua (data B) adalah pemeriksaan terhadap seorang saksi sebuah kasus penggelapan. BAP ini dibuat pada 14 Januari 2007 oleh Polri Sektor Metropolitan Pamulang.

BAP ketiga (data C) adalah pemeriksaan terhadap seorang tersangka sebuah kasus penipuan dan penggelapan. BAP ini dibuat pada 20 Februari 2008 oleh Polri Sektor Metropolitan Pamulang.

BAP keempat (data D) adalah pemeriksaan terhadap seorang saksi ahli bahasa Indonesia sebuah kasus pembuatan surat palsu. BAP ini dibuat pada 21 April 2008 oleh Polri Direktorat Reserse Kriminal Khusus.

BAP kelima (data E) adalah pemeriksaan terhadap seorang tersangka sebuah kasus penggelapan. BAP ini dibuat pada 22 April 2008 oleh Polri Resor Metro Depok.

BAP keenam (data F) adalah pemeriksaan terhadap seorang saksi sebuah kasus pencurian. BAP ini dibuat pada 26 Mei 2006 oleh Polri Resor Metro Depok.

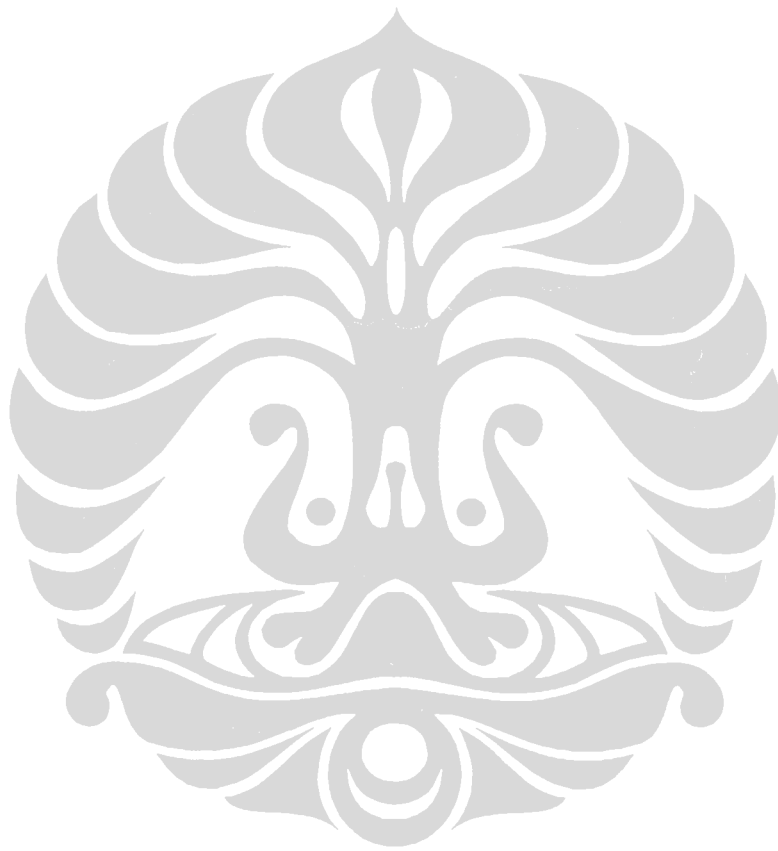
BAP ketujuh (data G) adalah pemeriksaan terhadap seorang tersangka sebuah kasus pertolongan terhadap kejahatan. BAP ini dibuat pada 12 April 2008 oleh Polri Resor Metro Depok.

BAP kedelapan (data H) adalah pemeriksaan terhadap seorang saksi sebuah kasus korupsi. BAP ini dibuat pada tanggal 10 September 2008 oleh Kejaksaan Agung RI Tindak Pidana Khusus.

1.7 Sistematis Penyajian

Skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab kedua berisi kerangka teori. Penulis menyajikan teori-teori mengenai kalimat dan kalimat

efektif. Bab ketiga berisi analisis data. Akan tetapi, sebelum menganalisis data, penulis menjelaskan bentuk, susunan, struktur wacana, dan ortografi BAP. Bab keempat berisi kesimpulan dan saran.



BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Bab ini berisi rangkuman pendapat ahli linguistik mengenai ciri-ciri kalimat efektif, yaitu teori-teori mengenai kalimat efektif yang disampaikan oleh Untung Yuwono (2007), Gorys Keraf (1994), Jos Daniel Parera (1982), dan Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1990). Sebelum itu, karena pokok bahasan skripsi ini mengenai kalimat, dijelaskan juga teori-teori mengenai kalimat secara umum. Teori kalimat diambil dari karya Harimurti Kridalaksana (1999), Mario Pei dan Frank Gayner (1975), Michael Swan (1996), dan Priscian (dalam Graffi, 2001).

2.2 Kalimat

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna. Kata dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksudnya. Namun, untuk menyampaikan maksudnya yang lebih kompleks, manusia merangkai kata-kata menjadi kalimat.

Kalimat adalah kelompok kata yang mengungkapkan sebuah pernyataan, perintah, pertanyaan atau seruan. Sebuah kalimat terdiri dari satu klausa atau lebih, dan biasanya setidaknya mempunyai satu subjek dan satu verba. Dalam tulisan, kalimat dimulai dengan sebuah huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Swan, 1996: xxvii).

Berdasarkan pernyataan Michael Swan tersebut, kalimat dapat ditelaah dari dua aspek, yaitu berdasarkan jumlah klausanya dan berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya (bdk. Harimurti Kridalaksana, 1999: 185).

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat berklausa satu, misalnya *Saya makan sayur*. Kalimat majemuk adalah kalimat berklausa lebih dari satu, misalnya *Saya makan sayur setelah dia pulang* (bdk. Harimurti Kridalaksana, 1999: 185—187).

Berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung setidaknya satu subjek dan satu predikat, misalnya *Anak-anak berlarian*. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak mengandung setidaknya satu subjek dan satu predikat, *Anak-anak yang berlarian* (bdk. Harimurti Kridalaksana, 1999: 189-190).

Makna sebuah kalimat juga merupakan hal yang penting. Menurut Priscian (dalam Graffi, 2001: 113), sebuah kalimat adalah gabungan kata-kata yang padu, mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Di samping itu, Mario Pei dan Frank Gayner (1975: 194) mendefinisikan kalimat sebagai sejumlah kata yang terangkai secara gramatikal dan sintaktis sehingga membangun sebuah bagian yang bermakna utuh secara gramatikal.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sebuah kalimat harus gramatikal dan padu. Misalnya, kalimat *tikus belang memakan kucing* memang gramatikal, tetapi tidak padu. Kalimat itu harus diperbaiki menjadi *kucing belang memakan tikus*.

2.3 Kalimat Efektif

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ada lima ciri kalimat efektif yang dibahas dalam tulisan ini. Kelima ciri tersebut adalah kegramatikalannya, kepaduan (koherensi), penekanan, kehematan, dan kevariasian. Setelah mempelajari buku-buku yang membahas masalah kalimat efektif, penulis tidak menggunakan teori dari satu buku saja, tetapi mengambil masing-masing satu atau dua subteori yang cocok dari buku-buku tersebut.

Teori kegramatikalannya diambil dari “Penulisan Kalimat dalam Karya Ilmiah” karya Untung Yuwono dalam *Karya Tulis Ilmiah Sosial* (peny. Yunita T. Winarto, Totok Suhardiyanto, dan Ezra M. Choesin, 2007). Teori kepaduan diambil dari *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (1994) karya Gorys Keraf. Teori penekanan dan kevariasian diambil dari buku Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan yang berjudul *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (1990). Teori kehematan diambil dari buku berjudul *Belajar Mengemukakan Pendapat* (1982) karya Jos Daniel Parera.

2.3.1 Kegramatikalalan Kalimat

Kegramatikalalan atau kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, dan (\pm) objek. Kesatuan gagasan biasanya menjadi kabur akibat adanya subjek ganda, tidak adanya subjek, adanya predikat ganda, tidak adanya predikat, penempatan tanda baca secara keliru, penggunaan kata sambung yang tidak tepat, dan tidak adanya objek (Yuwono, 2007: 133).

a. Subjek Ganda

Kalimat bersubjek ganda dapat terbentuk akibat ketidacermatan penulis (Yuwono, 2007: 133). Contohnya adalah kalimat *Setahun suami menjadi TKI Malaysia, tiba-tiba Ny. Haryati hamil 7 bulan*. Kalimat tersebut mempunyai dua subjek, yaitu *suami* dan *Ny. Haryati*. Gagasan pokok kalimat tersebut akan menjadi jelas apabila subjeknya hanya satu, misalnya *Setahun ditinggal suami menjadi TKI Malaysia, tiba-tiba Ny. Haryati hamil 7 bulan*.

Selain itu, kalimat bersubjek ganda juga dapat terbentuk akibat pengaruh bahasa lisan yang tidak baku (Yuwono, 2007: 133). Misalnya, kalimat *Inter inginnya keluar dari San Siro* mempunyai dua subjek, yaitu *Inter* dan *inginnya*. Kalimat seperti ini sebaiknya diperjelas dengan menghilangkan salah satu objek menjadi *Keinginan Inter adalah keluar dari San Siro* atau *Inter ingin keluar dari San Siro*.

b. Tidak Ada Subjek

Tidak adanya subjek sering dijumpai dalam kalimat majemuk yang bersubjek sama pada klausa bebas dan klausa terikatnya (Yuwono, 2007: 134). Contohnya adalah *Meski Dinda mengaku menikmati kariernya sekarang, tetap tidak mau terlalu ngoyo untuk menjadi artis terkenal*. Subjek kalimat tersebut adalah *Dinda*, tetapi hanya terletak pada klausa terikatnya. Karena tidak ada subjek pada klausa bebasnya, gagasan pokok kalimat tersebut menjadi tidak jelas.

Tidak adanya subjek juga dapat disebabkan penggunaan preposisi di depan kata yang sesungguhnya merupakan subjek kalimat (Yuwono, 2007: 134). Contohnya adalah kalimat *Bagi warga yang belum mendapat pembayaran diminta agar tetap bersabar*. Kata *Bagi* dalam kalimat tersebut mengaburkan subjek yang sesungguhnya, yaitu *warga*. Jadi, kata *bagi* harus dihilangkan.

c. Predikat Ganda

Predikat ganda juga sering dijumpai dalam karya tulis ilmiah (Yuwono, 2007: 134). Penyebab adanya predikat ganda sama dengan subjek ganda, yaitu ketidakcermatan penulis dan pengaruh bahasa lisan yang tidak baku (bdk. Yuwono, 2007: 133-134). Contohnya adalah kalimat *Pria ditembak oleh polisi adalah seorang pencopet*. Kalimat tersebut mempunyai dua predikat, yaitu *ditembak* dan *adalah*. Kalimat seperti itu membutuhkan konjungsi *yang* sebagai perluasan subjek supaya kalimat tersebut hanya mempunyai satu predikat. Jadi, kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi *Pria yang ditembak oleh polisi adalah seorang pencopet*.

d. Tidak Ada Predikat

Tidak adanya predikat dapat mengaburkan gagasan sebuah kalimat. Biasanya hal ini terjadi pada klausa terikat. Contohnya adalah kalimat *Sosialisasi Prabowo di media cukup kuat sehingga pergerakannya untuk berada di lima besar capres yang akan dipilih masyarakat berdasar hasil temuan survey LSI*. Kalimat tersebut membutuhkan sebuah predikat di antara kata *sehingga* dengan *pergerakannya*, misalnya *mempengaruhi*.

e. Tanda Baca

Tanda baca yang ditempatkan secara keliru akan mengaburkan gagasan pokok kalimatnya (Yuwono, 2007: 135). Contohnya adalah kalimat *Vera sedang berada di kediaman pelatihnya, Lloyd Irvin di Accokeek*. Kalimat tersebut menimbulkan kesalahpahaman. Kata *Lloyd Irvin* dapat diartikan sebagai nama rumah/vila/hotel yang berlokasi *di Accokeek*, padahal *Lloyd Irvin* adalah nama *pelatihnya*. Kesalahpahaman ini terjadi karena ada kesalahan penempatan tanda baca. Untuk menghindari kesalahpahaman ini, kalimat tersebut harus diubah menjadi *Vera sedang berada di kediaman pelatihnya, Lloyd Irvin, di Accokeek*

f. Konjungsi

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga akan mengaburkan gagasan pokok kalimatnya (Yuwono, 2007: 135). Akibatnya, kalimat tersebut hanya terdiri dari klausa terikat yang berbelit-belit. Contohnya adalah kalimat *Meski lalu lintas*

Bekasi begitu padat, dan makin banyak jalan yang dibangun makin lebar namun minim jembatan penyebrangan. Kalimat tersebut tidak mempunyai klausa bebas sehingga tidak ada gagasan pokok yang dapat ditangkap oleh pembaca. Konjungsi *Meski* dapat dihilangkan sehingga kalimat tersebut menjadi *Lalu lintas Bekasi begitu padat dan makin banyak jalan yang dibangun makin lebar, namun minim jembatan penyebrangan.* Kalimat tersebut gramatikal dan ketiga gagasan pokoknya jelas, yaitu *Lalu lintas Bekasi padat, banyak jalan, dan minim jembatan penyebrangan.*

g. Tidak Ada Objek

Ada predikat kalimat yang mensyaratkan adanya objek. Dalam kalimat seperti ini, tidak adanya objek dapat mengaburkan gagasan pokok kalimat (bdk. Yuwono, 2007: 135). Misalnya, induk kalimat *Warga meminta aparat berwenang menertibkan karena keberadaan para PSK itu mengganggu kenyamanan* membutuhkan objek. Kata *menertibkan* tidak dapat digunakan tanpa objek. Jadi, kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi *Warga meminta aparat berwenang menertibkan para PSK itu karena keberadaan para wanita malam itu mengganggu kenyamanan*

2.3.2 Kepaduan

Menurut Keraf (1994: 38), kepaduan adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Di lain pihak, Widiastuti (1995: 11) berpendapat bahwa kepaduan adalah hubungan yang logis di antara unsur-unsur di dalam kalimat. Berdasarkan dua definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepaduan adalah kelogisan hubungan timbal balik di antara unsur-unsur kalimat. Hal yang diperhatikan dalam kepaduan adalah bagaimana hubungan antara subjek dengan predikat, hubungan antara predikat dengan objek, serta keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi (Keraf, 1994: 38).

a. Posisi Kata dalam Kalimat

Posisi kata dalam kalimat bisa mempengaruhi kepaduannya. Kalimat *Saya bermain teman bersama boneka* tidak padu karena *teman* bukan sesuatu yang bisa

dimainkan. Kalimat *Saya bermain boneka bersama teman* adalah kalimat yang padu (bdk. Keraf, 1994: 39).

b. Preposisi dan Konjungsi

Apabila salah menggunakan preposisi dan konjungsi dalam suatu kalimat, kalimat itu akan menjadi tidak padu. *Kami sedang mendiskusikan tentang acara itu* tidak padu karena verba berimbuhan *me—kan* harus diikuti objek, tidak bisa diikuti preposisi. Apabila memakai preposisi, verba yang digunakan adalah verba berimbuhan *ber-*, misalnya *Kami sedang berdiskusi tentang acara itu* (bdk. Keraf, 1994: 39-40).

Kesalahan penggunaan konjungsi juga dapat membuat kalimat tidak padu. Kalimat *Dia sakit sehingga hujan* tidak padu karena menggunakan konjungsi yang salah. Kalimat itu dapat menjadi padu apabila konjungsinya diubah menjadi *karena*. Masalah penggunaan konjungsi dalam kepaduan berbeda dengan penggunaan konjungsi dalam kegramatikalannya. Dalam kepaduan, penggunaan konjungsi berpengaruh pada kelogisan hubungan timbal baliknya, sedangkan penggunaan konjungsi dalam kegramatikalannya berpengaruh pada kesatuan gagasannya.

c. Kata yang Tumpang Tindih

Apabila penggunaan kata dalam suatu kalimat tumpang tindih, kalimat tersebut menjadi tidak padu, misalnya *Para murid-murid bermain di sana*. Kata *para* adalah partikel penanda jamak (mengacu pada kelompok). Jadi, apabila sebuah nomina sudah didahului kata *para*, nomina itu tidak perlu direduplikasi (bdk. Keraf, 1994: 40).

2.3.3 Penekanan Kalimat

Setiap kalimat mempunyai sebuah gagasan pokok yang ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Dalam penulisan, ada berbagai cara untuk memberi penekanan dalam kalimat (Akhadiyah, 1999: 124).

a. Posisi Terdepan dalam Kalimat

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu dalam sebuah kalimat, penulis dapat mengemukakan bagian itu pada bagian depan kalimat. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat (Akhadiah, 1999: 125). Misalnya, kalimat ***Kami** membeli boneka cantik itu* dan ***Boneka** cantik itu kami beli* mempunyai pengertian yang sama. Akan tetapi, gagasan pokok kedua kalimat tersebut berbeda karena subjeknya berbeda.

Pengutamaan bagian kalimat, selain dapat mengubah urutan kata, juga dapat mengubah bentuk kata dalam kalimat. Pengutamaan kalimat yang mengubah urutan dan bentuk seperti dalam contoh di atas mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Contohnya adalah *Kakak telah **membeli** boneka cantik itu* diubah menjadi pasif, yaitu *Boneka cantik itu telah **dibeli** oleh Kakak*.

b. Urutan yang Logis

Sebuah kalimat biasanya memberikan suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa disusun dengan urutan yang logis. Urutan yang logis dapat berupa urutan kronologis, penataan urutan yang makin lama makin penting, dan penggambaran proses (Akhadiah, 1999: 126).

Contoh urutan kronologis adalah *Untuk masuk ke kelas, kita harus melewati pagar, pintu gedung, dan pintu kelas*. Apabila urutan tindakannya diganti, kalimat itu menjadi tidak logis.

Contoh penataan urutan yang makin lama makin penting adalah *Kedua anak kecil itu saling berdebat, berteriak, lalu berkelahi*. Apabila urutan tindakannya diganti, kalimat itu menjadi tidak logis.

Contoh penggambaran proses adalah *Untuk membuat nasi goreng, kita perlu mencampur minyak dengan nasi dan bumbu dalam wajan, mengaduknya hingga rata, kemudian menambahkan pelengkap seperti irisan timun dan tomat*. Jika urutan proses tersebut diacak, kita tidak dapat membuat *nasi goreng*.

c. Pengulangan Kata

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan

kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman (Akhadiah, 1999: 126). Contohnya adalah kalimat *Saya mengambil mata kuliah sastra bandingan, sastra populer, dan sastra sejarah*. Apabila kata *sastra* yang pada frasa *sastra populer* dan *sastra sejarah* dihilangkan, kalimat itu menimbulkan pengertian yang berbeda. Kata *sejarah* dalam kalimat *Saya mengambil mata kuliah sastra bandingan, populer, dan sejarah* dapat berarti *mata kuliah sejarah* atau *mata kuliah sastra sejarah*.

2.3.4 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif berkaitan dengan penggunaan kata, frasa, atau bentuk-bentuk bahasa. Kehematan ini menyangkut soal gramatika dan makna kata. Kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan (Parera, 1987: 51). Kehematan dapat dilakukan dengan menghindari pengulangan subjek kalimat; penggunaan *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun*; penggunaan hiponim; dan penggunaan konjungsi.

a. Pengulangan Subjek Kalimat

Subjek kalimat yang telah disebutkan pada kalimat pertama tidak perlu disebutkan dalam kalimat kedua apabila pengacuannya tidak menimbulkan kerancuan. Contohnya adalah *Anak yang nakal itu membawa mangga. Anak yang nakal itu terlihat sangat senang*. Subjek kedua kalimat tersebut sama, tetapi tidak diganti dengan pronomina sehingga membuat pembaca lelah. Sebaiknya, kalimat tersebut diganti menjadi *Anak yang nakal itu membawa mangga. Dia terlihat sangat senang*.

b. Kata *Hari*, *Tanggal*, *Bulan*, dan *Tahun*

Penggunaan kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* membuat kalimat menjadi tidak hemat, misalnya *Kecelakaan itu terjadi pada tanggal 12 bulan April tahun 2008*. Kata *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* dapat dihilangkan karena tanpa keberadaan ketiga kata itu makna kalimat itu tetap sama. Pengecualian dalam hal ini adalah formulir. Kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* tetap ada supaya orang yang mengisi formulir tidak bingung.

c. Hponim

Penggunaan hiponim membuat kalimat menjadi tidak hemat, misalnya *Anjingku berbulu warna hitam*. Tanpa kata *warna*, orang yang membaca atau mendengar kalimat itu sudah tahu bahwa *hitam* yang dimaksud adalah hipernim dari *warna*.

d. Penghilangan Konjungsi

Untuk menghemat kalimat, konjungsi dapat dihilangkan selama tidak mengganggu makna kalimatnya. Contohnya adalah kalimat *Kami tahu bahwa dia tidak suka kucing* bermakna sama dengan *Kami tahu dia tidak suka kucing*.

e. Pengulangan Apa yang Telah Disebutkan Berkali-kali

Selain membuat kalimat menjadi tidak hemat, pengulangan apa yang telah disebutkan berkali-kali juga dapat membuat pembaca lelah. Contohnya adalah sebagai berikut. *Saya tidak suka lagu-lagu keroncong. Sayangnya, setiap hari saya harus mendengarkan lagu-lagu keroncong karena orang tua saya sangat menyukai lagu-lagu keroncong*. Ada frasa yang diulang dua kali, yaitu *lagu-lagu keroncong*. Frasa ini dapat diganti menjadi klitik *-nya* tanpa mengganggu makna kalimat.

f. Susunan Gagasan

Apabila beberapa gagasan sekaligus ditumpukkan dalam satu kalimat, gagasan pertama bisa terputus oleh gagasan berikutnya. Kalimat seperti itu tidak efektif. Contohnya adalah sebagai berikut.

Mendapatkan keturunan inilah yang sering dijadikan ukuran kebahagiaan sebuah keluarga (rumah tangga), yang erat kaitannya dengan hubungan seksual antara suami dan isteri dimana merupakan lambang kejantanan dan kesuburan.

Kalimat contoh di atas terlalu panjang dan menggunakan banyak konjungsi. Kalimat seperti ini dapat membuat pembaca atau pendengar kesulitan memahami gagasan-gagasan di dalamnya. Padahal, satu kalimat sebaiknya hanya mengandung satu gagasan.

Gagasan pertama adalah *mendapatkan keturunan sering dijadikan ukuran kebahagiaan sebuah keluarga*. Gagasan kedua adalah *mendapatkan keturunan erat kaitannya dengan hubungan seksual antara suami dan istri*. Gagasan ketiga adalah *hubungan seksual antara suami dan istri merupakan lambang kejantanan dan kesuburan*. Oleh karena itu, paragraf contoh di atas dapat diubah menjadi sebagai berikut.

Mendapatkan keturunan sering dijadikan ukuran kebahagiaan sebuah keluarga (rumah tangga). Hal ini erat kaitannya dengan hubungan seksual antara suami dan istri. Hubungan tersebut juga merupakan lambang kejantanan dan kesuburan.

Gagasan-gagasan dalam paragraf tersebut lebih mudah dipahami. Hal ini disebabkan setiap kalimat dalam paragraf tersebut hanya mengandung satu gagasan pokok. Dengan demikian, pembaca tidak lelah membacanya dan dapat memahami gagasan-gagasan paragraf tersebut dengan baik.

2.3.5 Kevariasian

Penulis harus berusaha menghindarkan pembaca dari keletihan. Suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola dan jenis kalimat yang bervariasi (Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 127-128). Variasi-variasi kalimat dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu cara memulai kalimat, panjang-pendek kalimat, jenis kalimat, kalimat aktif dan pasif, kalimat langsung dan tidak langsung.

a. Cara Memulai Kalimat

Pada umumnya kalimat dapat dimulai dengan subjek, predikat, frase, dan kata modali (Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 128). Paragraf yang kalimat-kalimatnya selalu dimulai dengan subjek akan terasa monoton dan melelahkan. Oleh karena itu, variasi pada cara memulai kalimat dapat membantu mempertahankan perhatian pembaca. Contohnya adalah paragraf di bawah ini. Kalimat pertamanya dimulai dengan frase, kalimat kedua dengan predikat, kalimat ketiga dengan kata modal, dan kalimat terakhir dengan konjungsi.

Beranjak dari pemikiran itu, saya melihat cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Laut dan Kupu-kupu* sebagai

pengewajantahan pemikiran pengarang terhadap kondisi sosial sekitarnya. Memang benar bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat, tetapi ingatlah bahwa kita tidak bisa melihatnya secara *totem pro parte*, yaitu keseluruhan untuk sebagian. Tentunya kita tidak menganggap kekalahan tim Indonesia dari China di Thomas Cup sebagai kekalahan Indonesia secara keseluruhan dari China, bukan? Jadi, kali ini saya berkesempatan untuk mengenal Korea Selatan melalui kacamata para pengarangnya saja, bukan Korea Selatan secara keseluruhan.

b. Panjang-pendek Kalimat

Kalimat pendek tidak selalu mencerminkan kalimat yang baik atau efektif. Sebaliknya, kalimat yang panjang tidak selalu rumit dan tidak efektif. Komposisi keduanya bisa bekerja sama untuk menghindari kejemuhan atau suasana monoton pada waktu membaca suatu tulisan (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 132). Paragraf berikut ini terdiri dari kalimat panjang dan kalimat pendek, sehingga tidak monoton.

Laut dan Kupu-kupu bukanlah kumpulan cerpen Korea Selatan yang pertama kali diterbitkan di Indonesia. Sebelas tahun sebelumnya, *Pertemuan* telah diterbitkan. Keduanya berisi cerpen-cerpen yang dinilai mewakili zamannya. Perbedaannya adalah *Pertemuan* hanya berisi cerpen-cerpen “Aliran Sastra Pascaperang”, sedangkan *Laut dan Kupu-kupu* berisi cerpen-cerpen dari tahun 1950-an sampai 2000-an.

c. Jenis Kalimat

Dalam bahasa Indonesia, ada 3 macam jenis kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat tanya atau kalimat perintah yang terletak di tengah-tengah paragraf dapat terasa sebagai penghubung yang akrab antara kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya. Paragraf yang demikian terasa lancar dan hidup (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 133).

Tadi pagi Ibu bercerita tentang masa lalunya. Ayah terpaksa menikah dengan wanita lain. Jadi, Ibu harus membesarkanku seorang diri. Aku tidak dapat menerimanya! Kenapa Ibu mengalah? Bukankah mereka saling mencintai setulus hati? Aku jadi marah sekali.

d. Kalimat Aktif dan Pasif

Pola kalimat aktif dan pasif dapat membuat sebuah paragraf menjadi bervariasi (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 133). Contohnya adalah paragraf berikut ini. *Akhirnya dia tiba di rumah. Dibukanya pintu rumah perlahan-lahan. Dia yakin anaknya sudah tertidur lelap.*

e. Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Pendapat atau pikiran seseorang dapat terasa lebih jelas dan hidup bila dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung daripada kalimat tidak langsung. Jadi, pemakaian kalimat langsung dapat menambah variasi (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 133). Contohnya adalah paragraf berikut ini.

Kepala Unit (Kanit) Narkoba Polsektra Palmerah Iptu Suwenda menetapkan Bobi dan Anggi sebagai tersangka. "Dari hasil pemeriksaan hanya dua orang yang terbukti sebagai pemakai yakni Anggi Priyatna dan Bobby JS. Mereka berdua sudah jadi tersangka, sedangkan yang lainnya tidak terbukti," kata Suwenda. Mereka dijerat dengan UU No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika pasal 78 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Bab ini berisi analisis data berdasarkan teori yang telah dijabarkan dalam bab II. Sebelum menganalisis data, penulis menguraikan bentuk, susunan, struktur wacana, dan ortografi BAP. Hal ini dilakukan untuk memahami BAP dengan lebih mendetail.

Bentuk dan susunan berita acara tidak diatur dalam undang-undang. Tidak ada contoh atau model berita acara yang dapat digunakan dalam semua jenis perkara (Soesilo, 1985: 13). Pemaparan penulis di sini hanyalah upaya membuat garis besar dari BAP yang menjadi data penelitian ini.

3.2 Bentuk BAP

Pada dasarnya, BAP berupa tanya jawab antara pemeriksa/penyidik dengan yang diperiksa (tersangka, saksi, atau saksi ahli). Pertanyaan dapat berupa kalimat tanya maupun kalimat perintah, sedangkan jawaban dapat berupa kalimat berita atau daftar. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

3. Jelaskan riwayat pendidikan Saudara?
 3. - SD tahun 1972
 - SMP tahun 1978
 - SLTA tahun 1982
 - Dikti pos (pendidikan tinggi pos /D-III) tahun 1986
 - Diklan (pendidikan lanjutan pos/S-1).(H: 1)

05. Coba Sdr jelaskan riwayat hidup Sdr dengan singkat dan jelas?

05. Baik akan saya jelaskan Saya lahir di Tanjung Balai Medan tanggal 20 Desember 1980 dari Ibu saya yang bernama AR dan Bapak saya yang bernama AW saya anak pertama dari lima bersaudara saya sekolah SD ditanjung balai pada tahun 1987 kemudian lulus tahun 1993 dan melanjutkan ke SMP tanjung Balai pada tahun 1996 dan melanjutkan ke SMA 1999 kemudian saya kuliah di UPMI di Medan namun hanya semester V kemudian saya menikah pada tahun 2000 dengan

isteri saya yang bernama H dan dikaruniai dua orang anak masing masing bernama YH dan yang kedua NSP dan saat ini saya bersama istri dan kedua anak saya tinggal di alamat tersebut diatas.
(E: 1-2)

Dalam BAP dari Polri Pamulang (data A, B, C)) dan Polres Depok (data E, F, G), satu jawaban hanya terdiri dari satu kalimat, termasuk jawaban mengenai sebuah proses kejadian. Dengan demikian, satu kalimat dalam BAP dapat terdiri atas belasan klausa. Hal ini juga terjadi pada pertanyaan-pertanyaan dalam data D dan H, tetapi tidak terjadi pada jawaban-jawabannya.

Satu pertanyaan dalam BAP dapat berisi lebih dari satu kata tanya. Akan tetapi, pembatas antara kata tanya satu dengan yang lain hanya tanda koma (,) atau konjungsi, bukan tanda tanya atau tanda seru.

4. **Apakah** Saudara Ahli kenal Sdr. S, SH (Kuasa dari PT. CTA), Sdr. F, Sdr. J dan tersangka Sdr. Y, **bilamana** kenal, **sejak kapan**, dalam **rangka apa** dan **adakah** hubungan famili dengan Saudara, **jelaskan** ?-----

(D: 2)

Salah satu kekhasan BAP adalah garis yang dibuat dengan tanda hubung. Garis ini berfungsi sebagai pemberi batas supaya informasi, pertanyaan, atau pernyataan dalam BAP tidak bisa ditambah oleh pihak yang tidak berwenang.

1. Apakah saat sekarang ini saudara dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia untuk memberikan keterangan dengan jujur dan benar ?-----

-----1. Benar, saat sekarang ini saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia untuk memberikan keterangan dengan jujur dan benar.-----

(A: 1)

BAP dicetak pada kertas berukuran folio. Tidak ada gambar, cap air, maupun hiasan apa pun dalam BAP. Ada BAP yang mempunyai *catchword*. Ada juga BAP yang hanya menulis *Ke halaman X...* pada pojok kanan bawah setiap halaman.

3.3 Susunan BAP

Kita dapat membagi BAP menjadi pembuka, isi, dan penutup. Pembuka berisi lokasi dan tanggal pemeriksaan, identitas pemeriksa dan orang yang diperiksa, serta perihal kasus yang mendasari pembuatan BAP. Contohnya adalah sebagai berikut.

**POLRI DAERAH METRO JAYA DAN SEKITARNYA
RESOR METRO DEPOK
Jalan Margonda Raya No. 14 Kota Depok 16431**

PRO JUSTITIA

BERITA ACARA PEMERIKSAAN
(Ket. Saksi)

----- Pada hari ini Selasa tanggal 22 bulan April tahun 2000 delapan
sekira jam 13 30 Wib, Saya : -----

----- : **SOFYAN SURI** : -----

Pangkat Bripta , Nrp. 73120691, Jab atan selaku Penyidik Pembantu yang dikerjakan pada kantor kantor polisi tersebut berdasarkan Surat keputusan Kapolda Metro Jaya Nomor Skep/48/II/2002, tanggal 20 Februari 2002, telah melakukan pemeriksa terhadap seorang laki laki bangsa Indonesia yang belum dikenal identitasnya mengaku bernama: --

-----: **SIPULAN** : -----

Tempat tanggal lahir Jakarta 11 April 19XX, Agama Islam, Pendidikan terakhir SMK, Pekerjaan Wiraswasta, Alamat KTP (---) Kota Depok . -

----- Ia diperiksa untuk didengar keterangannya sebagai Saksi dalam perkara tindak pidana Pencurian dengan pemberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 363 KUH Pidana sesuai dengan Laporan Polisi No.Po.: LP / 1003 / K / IV / 2008 / Restro, tanggal 18 April 2008 . -----

----- Atas pertanyaan pemeriksa yang diperiksa memberikan keterangan dan jawaban sebagai berikut dibawah ini : -----
(F: 1)

Dalam bagian isi, dipaparkan pertanyaan yang diajukan oleh pemeriksa dan jawaban yang diberikan oleh penyidik. Contohnya adalah sebagai berikut.

PERTANYAAN :

JAWABAN :

1. Apakah saat sekarang ini saudara dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia untuk memberikan keterangan dengan jujur dan benar ?-----

-----1. Benar, saat sekarang ini **saya dalam** keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia untuk memberikan keterangan dengan jujur dan benar.-----

2. Mengertikah saudara apa yang menjadi penyebab saudara diperiksa sekarang ini, kalau mengerti dalam perkara apa. Jelaskan ? -----

----- 2. Benar, **saya mengerti** diperiksa sekarang ini untuk dimintai dan didengar keterangannya sebagai saksi yang telah melaporkan tentang adanya kejadian tindak pidana penggelapan sebagaimana yang telah saya laporkan ke Polsek Metro Pamulang sekarang ini.-----

(B: 1)

Bagian penutup berisi pernyataan konfirmasi pemeriksa dan orang yang diperiksa. Keduanya membubuhkan tanda tangan masing-masing. Contohnya adalah sebagai berikut.

Setelah Berita Acara pemeriksaan ini dibuat, selanjutnya kepada yang diperiksa dipersilahkan untuk membaca ulang kembali semua keterangannya tersebut dan setelah menyetujui, kemudian membubuhkan tanda tangannya dibawah ini untuk mempertanggung jawabkannya. -----

Yang diperiksa

FRANS ASISI DATANG, S.S., M.Hum.

Demikian Berita Acara Pemeriksaan ini dibuat dengan sebenarnya atas kekuatan sumpah jabatan kemudian ditutup dan ditanda tangani di Jakarta pada hari, tanggal, bulan dan tahun sebagaimana tersebut diatas.

PEMERIKSA

AGUS SUWITO, SE.
KOMPOL NRP. 65080865

T. ZENDRATO, SH, MH.
AKP NRP. 62100264

Pada bagian kiri atas dicantumkan identitas kantor polisi yang membuat BAP tersebut. Ada kantor polisi yang mencantumkan alamatnya juga. Di bawah ini, terdapat tulisan *PRO JUSTITIA* atau *UNTUK KEADILAN*. Pada bagian tengah ada tulisan *BERITA ACARA PEMERIKSAAN* yang digarisbawahi. Di bawahnya, ada kategori orang yang diperiksa, misalnya *saksi*.

Pernyataan pertama adalah tanggal pemeriksaan. Pernyataan ini dapat disertai lokasi pemeriksaan. Setelah itu, dijelaskan identitas pemeriksa/penyidik dan berdasarkan surat apa dia melakukan penyidikan. Berikutnya adalah identitas orang yang diperiksa. Dijelaskan juga karena kasus apa dia diperiksa, berdasarkan laporan bernomor berapa, dan berhubungan dengan pasal apa. Sebelum bagian pertanyaan dan jawaban, terdapat pernyataan yang intinya adalah *atas pertanyaan pemeriksa, yang diperiksa memberikan keterangan dan jawaban sebagai berikut*.

Sebagai pembatas dengan bagian sebelumnya, ada tulisan PERTANYAAN : dan JAWABAN : yang digarisbawahi. Setelah kedua tulisan itu, ada nomor-nomor yang berisi pertanyaan dan jawaban. Dalam satu nomor, bisa ada lebih dari satu pertanyaan sehingga juga bisa ada lebih dari satu jawaban.

Pertanyaan pertama selalu tentang kondisi orang yang diperiksa, yaitu apakah dia sedang dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Dalam pertanyaan pertama, ada yang menambahkan pertanyaan dengan apakah orang yang diperiksa bersedia menjawab semua pertanyaan dengan jujur. Pertanyaan kedua adalah apakah orang yang diperiksa mengerti bahwa dirinya sedang dimintai keterangan tentang kasus apa dan mengapa demikian.

Dua pertanyaan itu sangat penting. Apabila keadaan jasmani dan rohani orang yang diperiksa tidak sedang sehat dan/atau dia tidak mengerti bahwa dirinya sedang dimintai keterangan tentang kasus apa, BAP tidak dapat dianggap sah. Seorang tersangka yang diperiksa juga ditanyai apakah dia akan didampingi penasihat hukum dan apakah dia pernah dihukum sebelum kasus tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya bervariasi. Variasi ini bergantung pada apakah orang yang diperiksa adalah saksi atau tersangka dan kasus apa yang menjadi alasan pembuatan BAP. Biasanya, pertanyaan-pertanyaan itu berkisar tentang detail kejadian, misalnya waktu, lokasi, proses, dan siapa saja yang terlibat di dalamnya.

Setelah itu, ada pertanyaan yang bertujuan mengkonfirmasi tersangka atau saksi. Contohnya adalah seorang tersangka ditanya apakah orang yang sedang dilihatnya memang orang yang melaporkannya ke kantor polisi.

Sebelum menutup bagian isi BAP, ada tiga pertanyaan wajib. Pertama adalah *apakah ada keterangan lain yang perlu saudara tambahkan?* Hal ini bertujuan menegaskan bahwa orang yang diperiksa sudah menjelaskan semua yang dia ketahui mengenai kasus ini. Kedua adalah *apakah ketika memberikan keterangan saudara merasa ditekan atau diarahkan oleh pemeriksa?* Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa polisi tidak mempengaruhi orang yang diperiksa ketika memberi jawaban. Pertanyaan terakhir adalah *apakah semua keterangan yang saudara berikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.* Pertanyaan ini juga penting untuk menjamin kebenaran keterangan yang diberiksan oleh orang yang diperiksa.

Bagian penutup berisi pernyataan bahwa orang yang diperiksa sudah membaca BAP tersebut dan menyetujui hasilnya. Setelah itu, orang yang diperiksa membubuhkan tanda tangannya. Kalimat berikutnya menyatakan bahwa BAP tersebut dibuat sebenar-benarnya, kemudian ditutup dan ditandatangani pada tanggal sekian. Di bawahnya tercantum tanda tangan penyidik (dan penyidik pembantu).

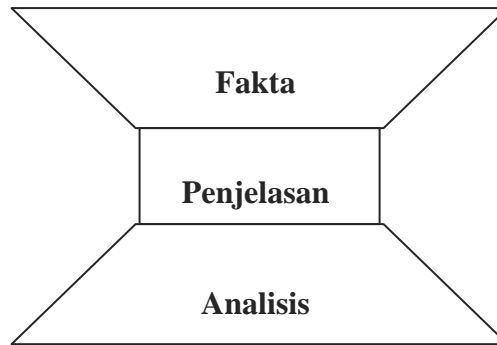
3.4 Struktur Wacana BAP

Data yang penulis miliki belum mencukupi untuk membuat analisis yang kompeten mengenai struktur wacana BAP. Jadi, hal-hal yang dijabarkan di sini hanya praduga yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

3.4.1 Struktur Wacana BAP Saksi dan Tersangka

Berdasarkan data-data yang penulis miliki, penulis menyimpulkan bahwa piramida³ struktur wacana BAP adalah sebagai berikut.

³ Piramida ini dibuat berdasarkan model piramida dalam Hoed (1994).



Bagan 1. Struktur Wacana BAP Saksi dan Tersangka

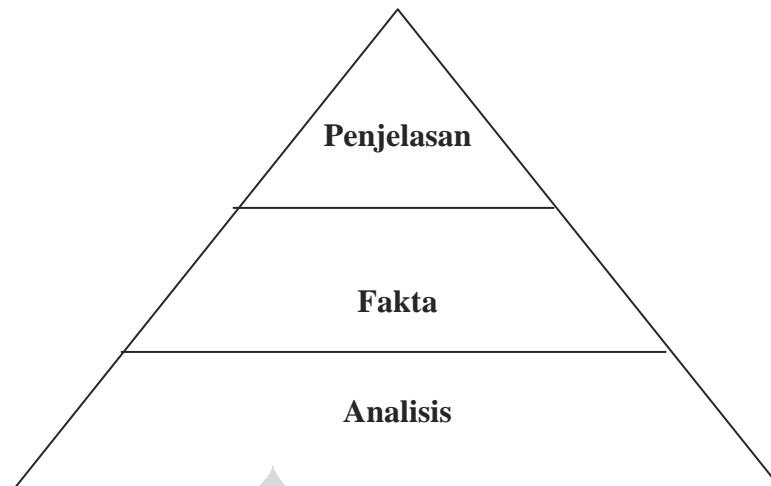
Wacana BAP diawali dengan memaparkan fakta, yaitu identitas orang yang diperiksa (siapa) dan kasus yang melibatkannya (apa). Hal ini terdapat pada bagian pembuka BAP dan pertanyaan kedua pada bagian isi BAP. Dalam BAP saksi, pertanyaan berikutnya berhubungan dengan identitas pelakunya (siapa). Bagian ini mendapat perhatian pembaca karena bagian ini berisi dasar pembuatan BAP.

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya dalam BAP merupakan penjelasan. Polisi menanyakan kapan dan di mana kasus itu terjadi. Semakin rumit proses terjadinya suatu kasus, semakin banyak pertanyaan *kapan* dan *di mana*. Bagian ini kurang mendapat perhatian pembaca karena terlalu berbelit-belit.

Setelah itu, polisi menanyakan bagaimana kasus itu terjadi. Dalam BAP tersangka, polisi juga menanyakan alasan dia melakukan tindakan pidana (mengapa). Kedua pertanyaan ini merupakan bagian analisis dari struktur wacana BAP. Bagian ini mendapat perhatian pembaca karena jawaban kedua pertanyaan ini dapat memberatkan atau meringankan tuntutan terhadap tersangka.

3.4.1 Struktur Wacana BAP Saksi Ahli

BAP saksi ahli mempunyai struktur wacana yang berbeda. Tujuan dari pembuatan BAP saksi ahli adalah memperjelas hal-hal yang diperdebatkan dalam sebuah kasus. Hal yang mendapatkan perhatian paling besar bukanlah bagian pembuka dan pertanyaan-pertanyaan awal dalam BAP, melainkan jawaban-jawaban saksi ahli yang merupakan analisisnya terhadap kasus.



Bagan 2. Struktur Wacana BAP Saksi Ahli

BAP saksi ahli diawali dengan polisi memberikan penjelasan kasus. Setelah itu, saksi ahli diberi beberapa pertanyaan yang dibutuhkan untuk memperjelas kasus tersebut. Ketika menjawab pertanyaan tersebut, saksi ahli memberikan kesimpulan, kemudian menjelaskan analisisnya yang mendukung kesimpulan tersebut.

3.5 Ortografi BAP

Ortografi adalah sistem ejaan suatu bahasa (KBBI, 2003: 804). Ortografi mencakup pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 13-14).

Ada banyak kesalahan ejaan kata dalam BAP. Beberapa di antaranya adalah *rohani*, *syah*, dan *kridit*. Ejaan ketiga kata tersebut yang benar adalah *rohani*, *sah*, dan *kredit*.

Tidak ada kata pinjaman yang dicetak miring, misalnya *showroom* dan *customer*. Selain itu, kedua kata tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *ruang pameran* dan *pelanggan*. Meskipun demikian, dalam BAP tetap digunakan kata pinjamannya tanpa dicetak miring. Hanya ada satu kata pinjaman yang diberi terjemahannya, yaitu *transpartner/pengangkut*.

Nama orang dicetak dengan huruf kapital. Apabila subjek hukumnya adalah perusahaan, nama-nama perusahaan yang dicantumkan dalam BAP tersebut dicetak dengan huruf kapital.

Ada banyak kesalahan penulisan kata dalam BAP. Kesalahan yang paling sering muncul adalah pemakaian preposisi *di* yang dilekatkan dengan kata sesudahnya, misalnya *dimana*, *didalam*, dan *diatas*.

Penulisan kata turunan yang paling sering salah dalam BAP adalah pemakaian konfiks pada gabungan kata, misalnya *dipertanggung jawabkan* dan *dipindah tangankan*. Tidak ada masalah dengan bentuk ulang dalam BAP, misalnya *berpura-pura* dan *kata-kata*. Namun, terdapat redundansi berupa *rangkaian kata-kata*.

BAP sering menggunakan akronim *Sdr.* Akan tetapi, kadang-kadang *Sdr.* ditulis dengan huruf kecil semua, yaitu *sdr.* Kesalahan ejaan akronim yang paling sering muncul adalah *PT* (Perseroan Terbuka). Dalam BAP, *PT* sering ditulis *PT.* (dengan tanda titik sesudahnya). Akronim *WIB* (Waktu Indonesia Barat) juga kadang-kadang ditulis *wib*, kadang-kadang *Wib*.

Kesalahan lain yang muncul dalam BAP adalah penulisan bilangan uang. Contohnya adalah *Rp. 473.000,-*. Ada jarak antara mata uang dengan angka. Ada tanda titik setelah mata uang. Angka ditutup dengan tanda koma dan hubung, bukan dengan *,00*.

Penulisan unsur serapan dalam BAP kurang diperhatikan. BAP menggunakan *taxi*, bukan ejaannya yang sudah diindonesiakan, yaitu *taksi*. Kata-kata lainnya adalah *photo copy* (*fotokopi*) dan *telephon* (*telepon*). Meskipun demikian, cukup banyak kata serapan yang penulisannya benar, yaitu *eksklusif*, *konsorsium*, *fiktif*, dan *korupsi*.

Tanda baca digunakan tidak selalu melekat pada kata sebelumnya. Kadang-kadang tanda baca berjarak dengan kata sebelumnya, misalnya *Lahir di Tangerang , tanggal 23 Agustus 1980* atau *seorang laki-laki yang mengaku bernama .:* Tanda tanya pada data A sampai D selalu diikuti dengan tanda titik. Hal ini disebabkan latah karena pemeriksa biasa membuat kalimat berita yang harus diakhiri dengan tanda titik.

3.6 Kegramatikaln Kalimat

Kegramatikaln atau kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, (pelengkap dan objek). Kesatuan gagasan biasanya menjadi kabur akibat adanya subjek ganda, tidak adanya subjek, adanya predikat ganda, tidak adanya predikat,

penempatan tanda baca secara keliru, penggunaan kata sambung yang tidak tepat, tidak adanya objek, dan tidak adanya pelengkap (Yuwono, 2007: 133).

3.6.1 Subjek Ganda

Umumnya kalimat-kalimat dalam BAP tidak mempunyai subjek ganda. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- 04. **Saya** sebelumnya pernah berurusan dengan pihak
berwajib/ belum pernah dihukum-----
(E: 1)

Pada kalimat yang diawali dengan keterangan, tidak ada tanda koma yang memisahkan keterangan dengan subjek. Meskipun demikian, subjeknya tidak ganda. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- 11. Didalam memberikan semua keterangan diatas **saya**
tidak merasa dipaksa dan ditekan serta dipengaruhi oleh
Pemeriksa ataupun pihak lainnya. -----
(G: 2)

Subjek pada kalimat yang terdiri dari beberapa klausa juga tidak ganda. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----11. Benar, selama saya belum dapat menebus motor
tersebut **saya** berusaha untuk menghindari dari
pencarian korban atau pemilik motor dan selama itu
saya berada di tasikmalaya kemudian **saya** kembali ke
Pamulang dan menjadi sopir kembali di pool taxi
Hijau Langit baru seminggu.-----
(C: 2)

Kehadiran dua subjek dalam satu klausa dapat mengganggu kesatuan gagasan suatu kalimat. Contohnya adalah kalimat di bawah ini.

7. Apakah saudara sudah mempunyai niat sebelumnya bahwa
saudara menyewa motor tersebut **niatnya** adalah untuk
digadaikan kemudian kepada siapa saudara menggadaikannya lalu
apakah sebelumnya saudara sudah seijin dan sepengetahuan
pemilikinya ?.-----
(C: 2)

Klausa *saudara menyewa motor tersebut* niatnya adalah untuk digadaikan dalam contoh di atas mempunyai dua subjek, yaitu *saudara* dan *niatnya*. Kedua subjek ini dapat digabung menjadi satu subjek, yaitu ***niat saudara menyewa motor tersebut adalah untuk digadaikan***.

Hal ini terjadi akibat pengaruh bahasa nonformal. Contohnya adalah *dia makan ayam maunya pake sambel*. Struktur kalimat seperti ini dipengaruhi oleh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Contohnya adalah *De'e mangan iwak pitik karepe nganggo sambel*. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia formal adalah *Keinginan dia adalah memakan ayam dengan sambal*.

Hal yang sama terdapat dalam contoh di bawah ini. Klausa sepeda motor tersebut ada STNKnya mempunyai dua subjek, yaitu *sepeda motor tersebut* dan *STNKnya*. Kedua subjek ini dapat digabung menjadi satu subjek, yaitu ***STNK sepeda motor tersebut ada***.

- 7. Saya tidak mengetahui sdr HG memiliki kendaraan sepeda motor tersebut dengan cara credit atau cash namun yang saya ketahui bahwa **sepeda motor tersebut** ada **STNKnya** namun saya belum pernah melihat BPKBnya.--
(G: 2)

Kata *ada* menggantikan posisi kata *punya/mempunyai*. Struktur kalimat seperti itu dipengaruhi oleh bahasa Betawi. Contohnya adalah *Gue lagi kagak ada gawe*. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia formal adalah *Saya sedang tidak mempunyai pekerjaan*.

3.6.2 Tidak Ada Subjek

Umumnya kalimat-kalimat dalam BAP mempunyai subjek. Contoh-contohnya dapat dilihat pada poin 3.5.1.

Ketiadaan subjek tidak hanya mengaburkan gagasan kalimat, tetapi juga dapat menimbulkan tafsir ganda. Hal ini tentu bertentangan dengan syarat-syarat bahasa hukum Indonesia yaitu jelas, lugas, dan cermat, sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda (Badudu, 1996: 8).

Tidak adanya subjek dapat muncul pada klausa bawahan sebuah kalimat. Contohnya adalah kalimat di bawah ini.

----- 2. Benar, saya **mengerti diperiksa** sekarang ini sehubungan dengann telah terjadinya tindak pidana penipuan dan penggelapan sebagaimana yang telah saya laporkan ke Polsek Metro Pamulang.-----
(A: 1)

Dalam klausa *saya mengerti diperiksa sekarang ini*, siapa yang diperiksa tidak dapat diketahui. Ada kemungkinan bahwa orang yang diperiksa adalah *saya* atau orang lain. Tersangka dapat memanfaatkan celah ini untuk menolak kesahan BAP yang telah dia tandatangani. Karena orang yang diperiksa dalam BAP sudah pasti sama dengan orang yang memberikan jawaban, klausa ini harus diperbaiki menjadi *saya mengerti bahwa saya diperiksa sekarang ini*. Dengan demikian, tidak ada orang yang dapat memperdebatkan siapa yang *diperiksa*.

Hal yang serupa terjadi pada kalimat di bawah ini. Pada klausa *sehingga mendapat kesulitan untuk mencarinya*, tidak ada subjek yang mendahului predikat *mendapat*. Akibatnya, kita tidak mengetahui siapa yang *mendapat kesulitan untuk mencarinya*. Kemungkinannya adalah polisi, pihak bank, *saya*, atau semua orang. Dalam kalimat seperti ini, kita harus memberikan subjek yang jelas, misalnya *pihak bank mendapat kesulitan untuk mencarinya*.

-----9. benar, saya jelaskan sebagai berikut bahwa yang jelas bahwa pemilik Pidusia tidak boleh melanggar pernyataan atau perjanjian yang sudah disepakati bersama dan apabila melanggar maka pihak Bank akan melakukan tindakan sesuai perjanjian yang sudah dibuat dan sdr. *SIPULAN harus memenuhi kewajibannya membayar angsuran sebesar Rp. 2.139.000,-(dua juta seratus tiga puluh sembilan ribu rupiah) perbulannya selama 36 bulan terhitung mulai tanggal 20 Januari 2007 , dan terakhir sejak bulan Agustus 2007 hingga sekarang pelaku tidak membayar angsuran / tunggakan dan pelaku menghilangkan jejak dengan tidak memberitahukan kepindahan alamat tinggalnya tanpa memberitahukan kepada pihak bank sehingga mendapat kesulitan untuk mencarinya.-----*
(B: 2-3)

Klausa menurut pemikiran saya adalah sebagai alat untuk meyakinkan Manager Keuangan pada contoh di bawah ini juga tidak mempunyai subjek. Ada empat perbaikan yang cocok untuk kalimat ini, yaitu (1) menurut saya, ini digunakan sebagai alat untuk meyakinkan Manager Keuangan; (2) menurut saya, ini adalah alat untuk meyakinkan Manager Keuangan; (3) pemikiran saya adalah ini digunakan sebagai alat untuk meyakinkan Manager Keuangan; (4) saya berpikir bahwa ini adalah alat untuk meyakinkan Manager Keuangan. Penutur mencampurkan keempat kemungkinan perbaikan tersebut sehingga tuturannya adalah sebagai berikut.

Penggunaan lembar otorisasi atas inisiatif Bagian Keuangan dan tidak ada rapat untuk memutuskan hal ini. Latar belakangnya saya tidak pernah menanyakan langsung kepada yang bersangkutan tetapi menurut pemikiran **saya adalah** sebagai alat untuk meyakinkan Manager Keuangan untuk pengeluaran dana. -----

(H: 4)

3.6.3 Predikat Ganda

Ada kalimat dalam BAP yang tidak mempunyai predikat ganda. Meskipun satu kalimat terdiri dari beberapa klausa, masing-masing klausa tidak mempunyai predikat ganda. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 5. Saya tidak **membawa** surat STNK kendaraan tersebut karena pada saat itu STNK kendaraan tersebut **ada** pada adik saya dan saya **menganggap** perjalanan saya **tidak begitu jauh** sedangkan pemilik sepeda motor tersebut **adalah** adik Ipar saya yang **bernama** HG (G: 2)

Kehadiran lebih dari satu predikat dalam satu anak kalimat dapat membuat kegramatikan kalimat tersebut terganggu. Predikat ganda dapat muncul akibat beberapa hal. Salah satunya adalah jika penutur salah menggunakan imbuhan. Contohnya adalah sebagai berikut.

Sejak saat itu Manager Bisnis mengelola sepenuhnya bisnis ini dengan **melakukan koordinasikan** ke Area-area Manager dan kontak dengan para mitra, koordinasi dari HO langsung dilakukan kepada Ka. Poslog sehingga

PKS-PKS yang ditandatangani tanpa sepengetahuan saya. (H: 3)

Klausa *melakukan koordinasikan ke Area-area Manager* mengandung dua predikat, yaitu **melakukan** dan **koordinasikan**. Polisi/orang yang diperiksa tidak mengerti atau tidak memperhatikan perbedaan antara *koordinasi* dengan *koordinasikan*. Imbuhan *-kan* mengubah nomina *koordinasi* menjadi verba. Padahal, sudah ada verba *melakukan* dalam klausa tersebut. Kalimat ini dapat diperbaiki dengan mengubah predikat kedua dari verba menjadi nomina sehingga fungsinya berubah menjadi objek, yaitu **melakukan koordinasi ke Area-area Manager**.

Kehadiran verba kopulatif yang diikuti oleh verba lainnya dapat menyebabkan sebuah kalimat berpredikat ganda. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----3. Benar, pelaku yang telah melakukan tindak pidana penggelapan tersebut sesuai data dan dokumen yang ada di PT.BPR Hemat Pangkal Kaya adalah seorang perempuan yang telah meminjam uang ke PT BPR tersebut bernama SIPULAN dengan alamat Wisma Harapan (-----) Kel.Gembor Kec. Priuk Tangerang , adapun barang yang telah digelapkan pelaku **adalah berupa** fisik 1(satu) unit kendaraan mobil merek Suzuki Baleno, tahun 1997, warna Merah Metalik, NO.Polisi B-1668-SC, No.Rangka : MHDESY416VJ-102956, No. Mesin : G16B-ID-602956 atas nama A alamat Gg.H.Dahlan (-----) Cipondoh Kota Tangerang.-----
(B: 1)

Dalam contoh di atas, kata *adalah* diikuti oleh *berupa*. Padahal, keduanya merupakan verba yang dapat menempati posisi predikat. Karena kata *adalah* tidak tepat digunakan sebagai predikat dalam contoh di atas, kata *adalah* dapat dihilangkan sehingga anak kalimat tersebut menjadi *barang yang telah digelapkan pelaku **berupa fisik 1(satu) unit kendaraan mobil merek Suzuki Baleno***. Apabila tetap menggunakan kata *adalah*, kalimat tersebut harus diubah menjadi *barang yang telah digelapkan pelaku **adalah sebuah mobil merek Suzuki Baleno***.

Pengaruh bahasa lisan nonformal juga tampak pada kehadiran verba *ada* sebelum verba yang menjadi predikat. Contohnya adalah sebagai berikut.

13. Berdasarkan penjelasan Saudara pada jawaban No. 12 Dewan Direksi khususnya Dirbiskom **ada meminta** laporan atau memberikan arahan secara rutin atas kegiatan itu ! -----
(H: 4)

Dalam kalimat di atas, ada dua predikat, yaitu *ada* dan *meminta*. Dalam percakapan nonformal, kata *ada* dapat dianggap bermakna sama dengan *pernah*. Contohnya adalah *Kemaren kita ada ketemu dia*. Dalam bahasa Indonesia formal, kalimat tersebut berarti sama dengan *Kemarin kita pernah bertemu dengan dia*. Hal itu berarti kata *ada* digunakan sebagai adverbial, bukan verba. Untuk memperbaikinya, kita perlu mengganti kata *ada* dengan *pernah*. Selain itu, karena kalimat di atas merupakan kalimat tanya, kita perlu menambahkan partikel *-kah*. Dengan demikian, klausa tersebut perlu diubah menjadi ***pernahkah Dirbiskom meminta laporan***.

3.6.4 Tidak Ada Predikat

Umumnya kalimat-kalimat dalam BAP mempunyai predikat. Contohnya dapat dilihat pada poin 3.5.3.

Predikat berfungsi menandai apa yang dinyatakan oleh penutur tentang subjek (bdk. Harimurti Kridalaksana, 1999: 129). Predikat merupakan salah satu syarat kalimat lengkap (Harimurti Kridalaksana, 1999: 189-190). Ketiadaan predikat pasti mengganggu kegramatikalitas kalimat tersebut.

Salah satu gejala ketiadaan predikat yang sering muncul dalam BAP adalah kurangnya kata *ada*. Penutur menganggap hal ini sudah terpenuhi oleh konteks. Namun, kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

- 6. Benar, saya masih ingat bahwa motor tersebut saya serahkan pada tanggal 18 Desember 2006 sekitar jam 06.00 wib di Pool Taxi Hijau Langit Kel.Pondok Cabe Udik Pamulang Kab.Tangerang sedangkan saksi yang melihat tidak ada karena saat itu **hanya saya** dengan pelaku namun setelah dibawa kabur saya mengadukannya kepada istri saya.-----
(A: 2)

Anak kalimat *hanya saya dengan pelaku* tidak mempunyai predikat. Verba yang cocok untuk mengisi posisi predikatnya adalah *ada*. Dengan demikian, anak kalimat itu menjadi *hanya **ada** saya dengan pelaku*.

18. Keputusan ini adalah keputusan yang diambil Ka. Poslog dengan pertimbangan bila dihentikan **kemungkinan bisnis ini menjadi terhenti total** dan panjar/dana yang sudah diberikan sebelumnya tidak akan kembali. -----
(H: 5)

Kata *kemungkinan* dalam kalimat di atas dapat diidentifikasi sebagai nomina atau verba. Apabila *kemungkinan* diidentifikasi sebagai nomina, *kemungkinan bisnis ini menjadi terhenti total* merupakan frasa nominal. Frasa nominal tersebut tidak diikuti oleh verba. Dengan demikian, klausa tersebut tidak mempunyai predikat. Verba yang cocok untuk mengisi posisi predikatnya adalah *ada*. Dengan demikian, klausa tersebut menjadi ***ada** kemungkinan bisnis ini menjadi terhenti total*.

Dalam bahasa lisan nonformal, kata *kemungkinan* dapat diidentifikasi sebagai verba. Dengan demikian, *kemungkinan bisnis ini menjadi terhenti total* merupakan klausa. Klausa tersebut memerlukan tanda koma untuk memisahkannya dengan klausa sebelumnya, yaitu *bila dihentikan*.

Dalam bahasa lisan nonformal, frasa preposisional *di mana* sering digunakan untuk menggantikan verba *adalah*. Contohnya adalah *Urutan kejadian tersebut **dimana** dia menyeberang jalan, lalu tertabrak motor*. Hal ini dapat menimbulkan salah tafsir pada orang yang tidak mengetahui konteksnya. Oleh karena itu, frasa *di mana* harus diganti dengan verba *adalah*.

- 4 Benar, cara pelaku melakukan penipuan terhadap saya **dimana** pelaku berpura-pura menyewa satu unit sepeda motor kepada saya selama 10 hari dengan alasan untuk pulang kampung Tasikmalaya namun setelah motor tersebut saya serahkan kepada pelaku dan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan untuk saya mintai ongkos sewanya dan sepeda motornya ternyata pelaku sudah tidak ada dirumah kontrakannya di Benda Baru Pamulang hingga sekarang ini , adapun motor yang digelapkan merk YAMAHA VEGA R, tahun 2006, warna merah, NoPolisi B-6531-NMZ, No.Rangka : MH34D70016199754, No.mesin : 4D7199770 atas nama pemiklik saya sendiri , adapun cara pelaku menggelapkan motor tersebut **yaitu**

tidak mengembalikannya setelah jangka waktu penyewaan habis yaitu 10 hari (A: 1)

Kata *yaitu* termasuk konjungsi. Namun, kalimat di atas menggunakannya untuk menggantikan kata *adalah* sebagai verba. Untuk memperbaiki hal ini, kita harus mengubah anak kalimat yang bersangkutan menjadi *cara pelaku menggelapkan motor tersebut adalah tidak mengembalikannya*.

Kata *bahwa* dapat membuat penutur lupa menyertakan predikat dalam kalimat yang diturkannya. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- 6. Saya jelaskan, Yang **pertmakali bahwa** di depan warnet tersebut telah terjadi kehilangan kendaraan sepeda motor milik sdr DJ adalah pelapor sendiri ketika keluar warnet hendak pulang yakni sekitar jam 05. 00 wib lalu Sdr DJ memberitahukan kepada saya lalu saya keluar warnet dan memang benar diparkiran tersebut sudah tidak ada kendaraan sepeda motor milik sdr DJ Merk Yamaha MIO kemudian yang kami lakukan **berdua berusaha** mencarinya akan tetapi tidak menemukannya hingga kemudian sdr DJ melaporkan terjadi tersebut kepolres Depok . -----
(F: 2)

Dalam kalimat di atas, frasa *Yang pertmakali* langsung diikuti oleh preposisi *bahwa*. Frasa *Yang pertmakali* merupakan subjek dari objek *bahwa di depan warnet tersebut telah terjadi kehilangan kendaraan sepeda motor*. Supaya kesatuan gagasan kalimat tersebut terpenuhi, kita harus menambahnya dengan verba sebagai predikat, misalnya dengan menambah verba *mengetahui* sehingga klausa tersebut menjadi *Yang pertmakali mengetahui bahwa*.

Permintaan Dirbiskom lebih **sering bagaimana** agar target poslog dicapai optimal. (H: 4)

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa. Klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat, yaitu *Permintaan Dirbiskom lebih sering bagaimana*, tidak mempunyai predikat. Oleh karena itu, kalimat di atas menjadi tidak efektif. Klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat di atas harus ditambahkan dengan predikat, misalnya dengan menambahkan frasa verbal *berhubungan dengan* sehingga kalimat tersebut

menjadi *Permintaan Dirbiskom lebih sering **berhubungan dengan** bagaimana agar target poslog dicapai optimal.*

16. Atas laporan hasil on the spot tersebut, Pimpinan (Ka. Poslog) sangat prihatin dan sejak saat itu permohonan saya agar pelaksanaan proyek-proyek baru bisnis seperti diperintahkan supaya melalui **saya**.⁴ (H: 5)

Klausa terakhir dalam kalimat di atas, yaitu *sejak saat itu permohonan saya agar pelaksanaan proyek-proyek baru bisnis seperti diperintahkan supaya melalui saya*, tidak mempunyai predikat. Kita tidak mengetahui apa yang terjadi pada *permohonan saya*, apakah *dikabulkan, diperhatikan, ditolak*, atau *bermasalah*. Contoh perbaikan dari anak kalimat tersebut adalah *permohonan saya agar pelaksanaan proyek-proyek baru bisnis seperti diperintahkan supaya melalui saya **dikabulkan***.

3.6.5 Tanda Baca

Hampir tidak ada kalimat dalam BAP yang menempatkan semua tanda bacanya dengan tepat. Contoh penempatan tanda baca yang tepat dalam BAP adalah paragraf berikut ini.

6. Sepengetahuan saya, Direksi khususnya Dirbiskom tidak pernah meminta laporan secara khusus dan berkala tentang bisnis ini. *Permintaan Dirbiskom lebih sering bagaimana agar target poslog dicapai optimal. Arahan atas kegiatan ini juga tidak dilakukan secara rutin.* -----
(H: 4)

Penempatan tanda baca dapat mempengaruhi kegramatikalannya kalimat. Apabila terdapat kesalahan penempatan tanda baca dalam sebuah kalimat, ada

⁴ Untuk memahami konteks cuplikan ini, kita harus membaca jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

10. Mekanisme diatas tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Tentang fungsi saya selaku Deputy yang sering “dilewati” oleh Manager Bisnis sehingga PKS-PKS tidak melalui saya, beberapa kali saya keluhkan kepada Ka. Poslog meminta supaya semua naskah dari Bagian Operasi dan Pemasaran jangan ditandatangani sebelum ada paraf pemeriksaan dari saya.
(H: 2-3)

kemungkinan kegramatikalannya kalimat tersebut tidak terganggu. Tanda baca yang penempatannya paling sering bermasalah dalam BAP adalah tanda koma. Hal ini disebabkan polisi sebagai penyunting BAP tidak menyadari pentingnya penempatan tanda baca yang tepat.

Tidak adanya tanda koma dapat mengaburkan kedudukan subjek sebuah induk kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- Sampai disini Berita Acara Pemeriksaan ini dihentikan kemudian dipersilahkan kembali kepada yang di periksa untuk membacanya kembali, setelah **membaca Ianya** yang di periksa tetap pada keterangan yang telah diberikan, untuk menguatkannya Ianya turut meububuhi tanda tangan di bawah ini.-----

(A: 2)

Dalam kalimat di atas, tanda koma diperlukan untuk memisahkan antara klausa bawahan *setelah membaca* dengan *Ianya* sebagai subjek dari induk kalimatnya. Karena tidak ada tanda koma, *Ianya* dapat disalahartikan sebagai obyek dari predikat *membaca*. Jadi, kalimat tersebut harus diperbaiki dengan menambahkan tanda koma di antara kata *membaca* dengan *Ianya*.

Tidak adanya tanda koma juga dapat membuat pembaca salah memahami dua klausa menjadi satu klausa. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----5. Benar, saya merasa tertipu akibat perbuatan pelaku tersebut dimana saat itu pelaku menyampaikan kepada saya bahwa dengan menyewa 10 hari tersebut dimana pelaku akan membayar uang angsuran atau cicilan kredit selama satu bulan sebesar Rp. 473.000,- (empat ratus tujuh puluh tiga ribu rupiah) sehingga dengan kata-kata tersebut saya akan mendapatkan keringanan membayar angsurannya namun ternyata pelaku tidak membayar angsuran **tersebut bahkan** kabur .-----

(A: 2)

Dalam kalimat di atas ada klausa *pelaku tidak membayar angsuran tersebut* dan klausa *bahkan kabur*. Tidak ada pemisah antara keduanya sehingga kedua klausa tersebut terlihat seperti satu klausa. Untuk memisahkan kedua klausa tersebut, kita perlu menambahkan tanda koma sehingga kalimat itu menjadi *pelaku tidak membayar angsuran tersebut, bahkan kabur*.

Salah satu fungsi tanda koma adalah memisahkan klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat dengan klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Apabila tidak ada tanda koma, kata-kata dalam anak kalimat dapat dianggap termasuk dalam klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat.

- 3. Benar, pelaku yang telah melakukan tindak pidana penggelapan **tersebut sesuai** data dan dokumen yang ada di PT.BPR Hemat Pangkal Kaya **adalah** seorang perempuan yang telah meminjam uang ke PT BPR tersebut bernama SIPULAN dengan alamat Wisma Harapan (-----) Kel.Gembor Kec. Priuk Tangerang , adapun barang yang telah digelapkan pelaku adalah berupa fisik 1(satu) unit kendaraan mobil merek Suzuki Baleno, tahun 1997, warna Merah Metalik, NO.Polisi B-1668-SC, No.Rangka : MHDESY416VJ-102956, No. Mesin : G16B-ID-602956 atas nama A alamat Gg.H.Dahlan (-----) Cipondoh Kota Tangerang.-----
(B: 1)

Dalam contoh di atas, klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat *sesuai data dan dokumen yang ada di PT. BPR Hemat Pangkal Kaya* tidak dipisahkan dengan tanda koma dari klausa yang berfungsi sebagai induk kalimatnya. Akibatnya, ada kemungkinan pembaca salah memahami klausa adalah seorang perempuan sebagai penjelas dari *PT BPR Hemat Pangkal Kaya*, bukan penjelas dari *pelaku*.

Tanda koma berfungsi mengakhiri klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Apabila sebuah anak klausa yang berfungsi sebagai kalimat tidak diakhiri dengan tanda koma atau tanda baca lainnya, pembaca/pendengar kesulitan untuk mengetahui di mana anak kalimat tersebut berakhir. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 11. Benar, selama saya belum dapat menebus motor **tersebut saya** berusaha untuk menghindari dari pencarian korban atau pemilik motor dan selama itu saya berada di tasikmalaya kemudian saya kembali ke Pamulang dan menjadi sopir kembali di pool taxi Hijau Langit baru seminggu.-----
(C: 2)

Anak kalimat *selama saya belum dapat menebus motor tersebut* dalam kalimat di atas tidak diakhiri dengan tanda koma. Akibatnya, pembaca kesulitan mengetahui bahwa anak kalimat tersebut berakhir pada kata *tersebut*. Jadi, kita perlu

menambahkan tanda koma sehingga kalimat tersebut menjadi *selama saya belum dapat menebus motor tersebut, saya berusaha untuk menghindar.*

Kesalahan penggunaan tanda koma dapat mengaburkan hubungan subjek dengan predikat. Dalam data D, ada banyak kalimat yang diawali dengan kata *bahwa*. Apabila kata *bahwa* diikuti oleh subjek, tanda koma memisahkan subjek dengan predikat. Contohnya adalah sebagai berikut.

Bahwa surat dari Advokat **ini**, **telah** dibalas oleh pihak BKPM melalui Surat Direktur Pelayanan Aplikasi Nomor : 332/B.1/A.8/2008 tanggal 18 Pebruari 2008, yang intinya pihak BKPM *tidak* dapat mengabulkan permohonan penundaan pemberian persetujuan perubahan kepemilikan saham Perusahaan PMA PT. Cerita Tanpa Akhir, karena BKPM telah menerbitkan persetujuan perubahan penyertaan dalam modal perseroan pada PT. CERITA TANPA AKHIR (PT. CTA) dengan Surat No : 240/III/PMA/2008 tanggal 14 Pebruari 2008 dimana perubahannya telah sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ditetapkan Pemerintah. ----
(D: 5)

Subjek kalimat di atas adalah *surat dari Advokat ini*, sedangkan predikatnya adalah *telah dibalas*. Oleh karena itu, tanda koma di antara subjek dengan predikat pada kalimat di atas harus dihilangkan sehingga kalimat tersebut menjadi *Surat dari Advokat ini telah dibalas*. Apabila tanda titik tersebut tidak dihilangkan, kegramatikan kalimatnya terganggu. Pembaca sulit memahami maksud kalimat tersebut.

Tanda titik berfungsi memisahkan kalimat berita dengan kalimat berikutnya. Apabila tidak ada tanda titik antara dua kalimat, pembaca dapat menganggap kedua kalimat tersebut sebagai satu kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 05. **Baik akan** saya **jelaskan** Saya lahir di Tanjung Balai Medan tanggal 20 Desember 1980 dari Ibu saya yang bernama AR dan Bapak saya yang bernama AW saya anak pertama dari lima bersaudara saya sekolah SD ditanjung balai pada tahun 1987 kemudian lulus tahun 1993 dan melanjutkan ke SMP tanjung Balai pada tahun 1996 dan melanjutkan ke SMA 1999 kemudian saya kuliah di UPMI di Medan namun hanya semester V kemudian saya menikah pada tahun 2000 dengan isteri saya yang bernama H dan dikaruniai dua orang anak

masing masing bernama YH dan yang kedua NSP dan saat ini saya bersama istri dan kedua anak saya tinggal di alamat tersebut diatas. -----
(E: 1-2)

Sebenarnya, *Baik akan saya jelaskan* terdiri dari dua kalimat, yaitu *Baik* dan *Akan saya jelaskan*. Namun, tidak ada tanda titik di antara kedua kalimat tersebut. Akibatnya, pembaca dapat menganggap mereka sebagai satu kalimat yang berarti “saya akan menjelaskan baik” (baik menjadi nomina). Kita perlu mengubahnya menjadi *Baik. Akan saya jelaskan*.

Tidak adanya tanda titik juga dapat membuat pembaca menganggap kata terakhir dari kalimat pertama berada dalam satu frasa dengan kata pertama dari kalimat terakhir. Contohnya adalah sebagai berikut.

- Dan untuk maksud itu, PT. CTA dengan PT. KJD telah mengumumkan ke khalayak ramai melalui harian nasional “Media Indonesia” dan harian nasional “**Republika**” **keduanya** tertanggal 27 Desember 2007.
(D: 3)

Dalam contoh di atas, ada dua kalimat yang tidak dipisahkan dengan tanda titik sehingga terlihat sebagai satu kalimat. Kedua kalimat itu adalah (i) *Dan untuk maksud itu, PT. CTA dengan PT. KJD telah mengumumkan ke khalayak ramai melalui harian nasional “Media Indonesia” dan harian nasional “Republika”*; dan (ii) *keduanya tertanggal 27 Desember 2007*. Karena tidak ada tanda titik yang memisahkan kedua kalimat tersebut, kata “*Republika*” dan *keduanya* dapat dikira sebagai satu frasa.

3.6.6 Konjungsi

Ada kalimat dalam BAP yang menggunakan konjungsi dengan tepat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 05. Baik akan saya jelaskan Saya lahir di Tanjung Balai Medan tanggal 20 Desember 1980 dari Ibu saya **yang** bernama AR **dan** Bapak saya **yang** bernama AW saya anak pertama dari lima bersaudara saya sekolah SD ditanjung balai pada tahun 1987 **kemudian** lulus tahun 1993 **dan** melanjutkan ke SMP tanjung Balai pada

tahun 1996 **dan** melanjutkan ke SMA 1999 **kemudian** saya kuliah di UPMI di Medan **namun** hanya semester V **kemudian** saya menikah pada tahun 2000 dengan isteri saya **yang** bernama H dan dikaruniai dua orang anak masing masing bernama YH **dan** yang kedua NSP **dan** saat ini saya bersama istri dan kedua anak saya tinggal di alamat tersebut diatas. -----
(E: 1-2)

Kesalahan penggunaan konjungsi dapat mengganggu keefektifan kalimat, termasuk secara gramatikal. Kesalahan penggunaan konjungsi dapat terjadi karena penutur memilih konjungsi yang salah, menggunakan konjungsi ketika seharusnya tidak menggunakan konjungsi, atau lupa menggunakan konjungsi ketika seharusnya menggunakan konjungsi.

Klausa yang mengikuti konjungsi *bahwa* merupakan klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Dalam contoh di bawah ini, tidak ada klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat akibat penggunaan konjungsi *bahwa* yang tidak tepat. Sebaiknya, konjungsi *bahwa* dihilangkan sehingga kalimat itu menjadi *sesuai dengan ketentuan Undang-undang No.40 tahun 2008 tentang Perseroan Terbatas, perubahan susunan pemegang saham dan pengurus suatu perseroan harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal AHU Departemen Hukum & Ham RI.*

- Kemudian sesuai dengan ketentuan Undang-undang No.40 tahun 2008 tentang Perseroan Terbatas **bahwa** perubahan susunan pemegang saham dan pengurus suatu perseroan harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal AHU Departemen Hukum & Ham RI. (D: 4)

Penggunaan konjungsi yang mengganggu kegramatikalannya kalimat dapat disebabkan oleh kehadiran dua konjungsi yang bertugas sama berturut-turut dalam satu kalimat.

Dan selain itu saya berani menggadaikannya karena awalnya saya mengharapkan akan mendapatkan uang tagihan dari Padang namun ternyata tidak ada hasil.-----
(C: 2)

Dalam contoh di atas, konjungsi *dan* diikuti oleh konjungsi *selain itu*. Keduanya merupakan konjungsi yang bertugas menandai penambahan. Salah satu

konjungsi tersebut harus dihilangkan. Karena kedua konjungsi tersebut terletak di awal kalimat, lebih baik kita memilih konjungsi ekstrakalimat, yaitu *selain itu*. Dengan demikian, contoh di atas menjadi ***Selain itu, saya berani menggadaikannya.***

Kehadiran dua konjungsi yang bertugas sama dalam dua klausa berturut-turut juga dapat mengganggu kegramatikalannya kalimatnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----6.. Benar menyewa motor tersebut janjinya selama 10 hari sedangkan harganya saat itu saya menjanjikan akan membayar angsuran kreditnya selama satu bulan/satu kali namun jumlah angurannya saya tidak tahu sedangkan motor tersebut **setelah** berada dalam penguasaan saya sekitar jam 06.00 wib **lalu** saya gadaikan kepada orang lain dengan harga Rp. 2.000.000,-(dua juta rupiah) pada hari itu juga sekitar jam 20.00 wib s/d 21.00 wib (malam) sehingga sampai saat ini motor tersebut belum saya tebus dan belum *saya* kembalikan kepada pemiliknya . (C: 2)

Konjungsi *setelah* dan *lalu* dalam contoh di atas menyebabkan adanya penumpukan makna. Anak kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *motor tersebut setelah berada dalam penguasaan saya sekitar jam 06.00 wib, saya gadaikan kepada orang lain* atau *motor tersebut berada dalam penguasaan saya sekitar jam 06.00 wib, lalu saya gadaikan kepada orang lain.*

Kehadiran lebih dari satu konjungsi yang membuat klausa yang disertainya menjadi anak kalimat dapat menyebabkan sebuah kalimat menjadi tidak gramatikal. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- **Setelah** Berita Acara Pemeriksaan ini dibaca kembali oleh Saksi dan ia tetap pada keterangannya, **maka** yang diperiksa membubuhkan tanda tangannya seperti tertera dibawah ini. -----
(H: 6)

Dalam contoh di atas, tidak ada induk kalimat karena kedua konjungsinya membuat klausa yang disertainya menjadi anak kalimat. Oleh karena itu, kita harus menghilangkan salah satu konjungsi tersebut. Untuk memperbaikinya, konjungsi *maka* dihilangkan sehingga kalimat tersebut menjadi ***Setelah* Berita Acara**

Pemeriksaan ini dibaca kembali oleh Saksi dan ia tetap pada keterangannya, yang diperiksa membubuhkan tanda tangannya.

Konjungsi berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun tidak setara (Harimurti Kridalaksana, 1999: 109). Apabila konjungsi intrakalimat yang bertugas menandai penambahan diletakkan di awal kalimat, kalimat tersebut hanya mempunyai satu bagian ujaran. Dalam kalimat seperti itu, konjungsi tidak diperlukan.

2. **Sehubungan dengan adanya** tersangka Sdr. Y melalui kuasa hukumnya Sdr. E dari Kantor Advokat “Adnan Buyung Nasution & Partners” (ABNP), telah mengirim surat kepada Kantor BKPM dan BPN Kabupaten Bekasi yang materi didalamnya dikaitkan dengan adanya MoU tanggal 03 September 2007. -----
(D: 8)

Contoh di atas hanya mengandung satu bagian ujaran. Jadi, ia tidak memerlukan konjungsi. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Tersangka Sdr. Y, melalui kuasa hukumnya Sdr. E dari Kantor Advokat “Adnan Buyung Nasution & Partners” (ABNP), telah mengirim surat kepada Kantor BKPM dan BPN Kabupaten Bekasi.* Jadi, konjungsi *sehubungan dengan adanya* tidak diperlukan.

Konjungsi *kemudian* digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi harus setara, misalnya sama-sama mempunyai predikat.

Dengan terbitnya MoU diatas, **kemudian** ditindak lanjuti oleh Sdr. W (wakil dari pihak ke I) dan Sdr. A Direktur PT. JKT Capital (wakil dari pihak ke II) mewakili PT. JKT Capital untuk bernegosiasi dengan pihak PT. CTA, yang dalam negosiasinya kemudian dengan PT. CTA adalah tentang kesepakatan akuisisi saham dalam PT. CTA dan bukan masalah Tanah sebagaimana MoU, yang juga dalam hal ini PT. CTA tidak tahu menahu tentang adanya MoU tanggal 03 september 2003, sehingga setelah melalui proses Tender, PT. CTA menetapkan PT. JKT Capital sebagai pemenang Tender pada tanggal 26 Oktober 2007, dan dilanjutkan dengan penanda tangan CSPA (*Commitment of Shares Sales & Purchase Agreement*) pada tanggal 29 Nopember 2007. -----
(D: 3)

Dalam contoh di atas, bagian ujaran pertama merupakan nomina, sedangkan bagian ujaran kedua merupakan klausa. Untuk memperbaikinya, konjungsi *kemudian* dan preposisi *dengan* dapat dihilangkan sehingga kalimat itu menjadi *terbitnya MoU di atas ditindaklanjuti oleh Sdr. W.* Apabila konjungsi tetap digunakan, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *MoU di atas terbit, kemudian ditindaklanjuti oleh Sdr. W.*

Penggunaan konjungsi juga harus memperhatikan kehadiran preposisi dalam kalimat yang sama. Apabila dalam satu kalimat terdapat preposisi dan konjungsi yang mempunyai makna yang mirip secara berurutan, ada kemungkinan kalimat tersebut tidak efektif secara gramatikal. Contohnya adalah sebagai berikut.

Untuk mendukung bisnis ini (sesuai permintaan Ka. Poslog), **maka** adanya bisnis ini dimasukkan kedalam Proker (Program Kerja) Poslog untuk disampaikan kepada Direksi (melalui Direktur Bisnis Komunikasi selaku Direktur Tehnis). (H: 3)

Kalimat di atas tidak gramatikal karena tidak mempunyai klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat. Penyebabnya adalah digunakannya preposisi *untuk* dan konjungsi *maka*. Kata *untuk* adalah preposisi untuk menyatakan tujuan atau maksud, sementara kata *maka* adalah konjungsi untuk menyatakan hubungan akibat. Untuk memperbaikinya, salah satu kata tersebut harus dihilangkan.

Jika preposisi *untuk* dipertahankan, kalimat itu diubah menjadi *Untuk mendukung bisnis ini (sesuai permintaan Ka. Poslog), bisnis ini dimasukkan ke dalam Proker (Program Kerja) Poslog.* Jika konjungsi *maka* dipertahankan, kalimat itu diubah menjadi *Bisnis ini perlu dukungan, maka bisnis ini dimasukkan ke dalam Proker (Program Kerja) Poslog.*

Kehadiran konjungsi yang berfungsi menandai perluasan dapat menghilangkan unsur predikat sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Contohnya adalah sebagai berikut.

Sejak saat itu Manager Bisnis mengelola sepenuhnya bisnis ini dengan melakukan koordinasikan ke Area-area Manager dan kontak dengan para mitra, koordinasi dari HO langsung dilakukan kepada Ka. Poslog sehingga

PKS-PKS **yang** ditandatangani tanpa sepengetahuan saya. (H: 3)

Konjungsi *yang* pada kalimat di atas menghilangkan unsur predikat. Oleh karena itu, sebaiknya kata *yang* dihilangkan sehingga contoh di atas menjadi *sehingga PKS-PKS ditandatangani tanpa sepengetahuan saya*.

Konjungsi yang berfungsi menandai harapan juga dapat menghilangkan unsur predikat sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Contohnya adalah sebagai berikut.

Akhirnya Ka. Poslog memutuskan untuk menghentikan bisnis ini tetapi bisnis yang sedang berjalan (panjar sudah diberikan) **supaya** tetap dilanjutkan. (H: 5)

Konjungsi *supaya* pada kalimat di atas menghilangkan unsur predikat. Oleh karena itu, sebaiknya kata *supaya* dihilangkan sehingga contoh di atas menjadi *bisnis yang sedang berjalan (panjar sudah diberikan) tetap dilanjutkan*.

Ada kata atau frasa yang sebenarnya bukan konjungsi, tetapi digunakan sebagai konjungsi. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 7. Benar, sejak awal memang saya menyewa motor tersebut hanya berpura-pura padahal yang sebenarnya saya sudah punya niat untuk menggadaikannya kepada orang lain dan akhirnya niat saya tersebut terlaksana **dimana setelah** motor tersebut sudah dalam penguasaan saya **selanjutnya** saya gadaikan kepada orang lain yang tidak saya kenal melalui perantara saudara S satpam Blue Deimaen Pd.Cabe Pamulang dengan harga seperti yang saya jelaskan diatas dan saya menggadaikannya tanpa seijin dan sepengetahuan pemilik. (C: 2)

Frasa preposisional *dimana* digunakan seperti konjungsi *yaitu*. Konjungsi *setelah* dan *selanjutnya* juga berada dalam dua klausa yang berurutan sehingga kalimat tersebut tidak gramatikal. Salah satu dari kedua konjungsi tersebut harus dihilangkan. Contoh di atas sebaiknya diperbaiki menjadi *akhirnya niat saya tersebut terlaksana, yaitu setelah motor tersebut sudah dalam penguasaan saya, saya gadaikan kepada orang lain*.

Kegramatikalannya kalimat dapat terganggu akibat adanya verba yang digunakan seperti konjungsi. Contohnya adalah *Kita tidak bisa membeli mesin baru mengingat laba tahun lalu sangat kecil*. Verba *mengingat* digunakan seperti konjungsi *karena*. Dalam BAP, contohnya adalah sebagai berikut.

- 5. Saya tidak mengetahui dengan cara bagaimana dan menggunakan alat apa pelaku tersebut dalam melakukan pencurian sepeda motor tersebut karena pada saat kejadian saya sedang berada didalam warnet sedang melaksanakan kerjaan sehari hari saya namun perkiraan saya pelaku tersebut melakukan pencuriannya dengan menggunakan kunci palsu **mengingat** kunci aslinya ada pada sdr DJ / korban .-----
(F: 2)

Verba *mengingat* digunakan seperti konjungsi *karena*. Contoh di atas dapat diperbaiki menjadi *saya pelaku tersebut melakukan pencuriannya dengan menggunakan kunci palsu **karena** kunci aslinya ada pada sdr DJ / korban*.

Ketidakhadiran konjungsi juga dapat mengganggu kegramatikalannya kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

17. Langkah-langkah yang ditempuh adalah :
- Melakukan koordinasi dengan Kantor Wilayah Usaha Pos IX **Banjarbaru** **meminta** bantuan Wilpos membantu Area Poslog Banjarmasin menyelesaikan bisnis ini. (H: 5)

Dalam contoh di atas, terdapat dua bagian ujaran, yaitu *melakukan koordinasi* dan *meminta bantuan*. Namun, tidak ada konjungsi yang menjadi penghubung di antaranya. Pembaca dapat mengira *Banjarbaru* adalah subjek dan *meminta* adalah predikat. Oleh karena itu, kita harus menambahkannya dengan konjungsi *dan* sehingga kalimat tersebut menjadi *Langkah-langkah yang ditempuh adalah melakukan koordinasi dengan Kantor Wilayah Usaha Pos IX Banjarbaru **dan** meminta bantuan Wilpos*.

3.6.7 Tidak Ada Objek

Jika terdapat verba transitif, umumnya kalimat dalam BAP mempunyai objek. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----7. Benar, sejak awal memang saya menyewa **motor** tersebut hanya berpura-pura padahal yang sebenarnya saya sudah punya **niat** untuk menggadaikannya kepada orang lain dan akhirnya niat saya tersebut terlaksana dimana setelah motor tersebut sudah dalam penguasaan saya selanjutnya saya gadaikan kepada orang lain yang tidak saya kenal melalui perantara saudara S satpam Blue Deimaen Pd.Cabe Pamulang dengan harga seperti yang saya jelaskan diatas dan saya menggadaikannya tanpa seijin dan sepengetahuan pemilik. (C: 2)

Ketika sebuah kalimat mengandung verba transitif, objek juga menjadi syarat kelengkapan sebuah kalimat. Seperti yang dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana (1999: 69), verba transitif harus diikuti oleh objek.

Tidak adanya objek dapat terjadi di tengah kalimat. Hal ini dapat membuat pembaca mengira subjek dari klausa berikutnya merupakan objek dari klausa yang tidak mempunyai objek. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- Sampai disini Berita Acara Pemeriksaan ini dihentikan kemudian dipersilahkan kembali kepada yang di periksa untuk membacanya kembali, setelah **membaca Ianya** yang di periksa tetap pada keterangan yang telah diberikan, untuk menguatkannya Ianya turut meububuhi tanda tangan di bawah ini.-----
(A: 2)

Salah satu klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat dalam contoh di atas mengandung verba transitif, yaitu *membaca*, tetapi verba transitif tersebut tidak disertai oleh objek. Pembaca tidak dapat mengetahui apa yang dibaca atau mengira *Ianya* adalah sesuatu yang dibaca. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *setelah membacanya, Ianya yang di periksa tetap pada keterangan yang telah diberikan.*

Tidak adanya objek juga dapat terjadi di akhir kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

Dasar hukum proses pembuatan PKS di SBU Poslog belum diatur sehingga belum ada pengaturan batasan wewenang pejabat Poslog yang dibolehkan **menandatangani.** (H: 3)

Dalam bahasa lisan nonformal, penutur tidak menyertakan objek dalam kalimatnya karena ada konteks. Padahal, ketiadaan objek membuat gagasan kalimat tidak jelas. Pembaca tidak mengetahui apakah *pejabat Poslog* menandatangani *PKS*, surat kontrak, atau cek. Anak kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *belum ada pengaturan batasan wewenang pejabat Poslog yang dibolehkan menandatangani PKS tersebut*.

Penggunaan preposisi *ke* dapat membuat penutur lupa menyertakan objek. Contohnya adalah *Dia punya dua permen, jadi dia memberikan ke adiknya*. Pembaca tidak mengetahui apakah *dia* memberikan satu atau dua *permen*. Contohnya dalam BAP adalah kalimat terakhir pada paragraf berikut ini.

- Bahwa sesuai dengan ketentuan akuisisi saham dalam Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, proses yang harus dipenuhi adalah mengumumkan tentang adanya rencana pengambilalihan saham-saham dimaksud. Dan untuk maksud itu, PT. CTA dengan PT. KJD telah **mengumumkan ke** khalayak ramai melalui harian nasional “Media Indonesia” dan harian nasional “Republika” keduanya tertanggal 27 Desember 2007. --
(D: 3)

Contoh di atas harus dilengkapi dengan objek supaya kalimat tersebut menjadi gramatikal. Perbaikannya adalah *PT. CTA dengan PT. KJD telah mengumumkan hal ini ke khalayak ramai*.

Preposisi *sebagai* juga dapat membuat penutur lupa menyertakan obyek. Contohnya adalah kalimat berikut ini.

----- Kepada saudara AP HT als. AP Bin HH sebelum pemeriksaan dimulai terlebih dahulu diberitahukan khususnya yang menyangkut bantuan Hukum atas segala pertanyaan pemeriksa Ianya yang di periksa **menerangkan sebagai** berikut : -----
(C: 1)

Frase *sebagai berikut* juga dapat membuat penutur lupa menyertakan objek. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi *Dia yang diperiksa menerangkan hal-hal sebagai berikut* atau *Dia yang diperiksa memberi keterangan sebagai berikut*.

Penutur yang salah menggunakan konjungsi akan membuat kegramatikalannya kalimatnya terganggu. Dalam contoh di bawah ini, anak kalimat *pelaku selalu menjanjikan akan mengembalikan motor tersebut* tidak gramatikal karena penutur menambahkan konfiks *me—kan* pada kata dasar *janji*. Jika imbuhan tersebut diganti dengan prefiks *ber-* pada kata dasar *janji*, kalimat tersebut menjadi gramatikal, yaitu *pelaku selalu berjanji akan mengembalikan motor tersebut*. Apabila kata *menjanjikan* dipertahankan, kita harus mengubah verba yang mengikutinya menjadi *pelaku selalu menjanjikan pengembalian motor tersebut kepada saya*.

-----7. Benar, hingga sekarang saya tidak tahu keberadaan pelaku maupun sepeda motor milik saya tersebut, adapun alasan saya baru melaporkan sekarang karena pelaku sendiri saat itu sering menghubungi saya melalui telephon yang ada di pool taxi dan pelaku selalu **menjanjikan akan** mengembalikan motor tersebut .-----
(A: 2)

3.7 Kepaduan

Kepaduan adalah kelogisan hubungan timbal balik di antara unsur-unsur kalimat. Sebuah kalimat dapat dikatakan padu apabila posisi kata-katanya sesuai, penggunaan preposisi dan konjungsinya tepat, dan tidak ada kata yang tumpang tindih (bdk. Keraf, 1994: 38).

3.7.1 Posisi Kata dalam Kalimat

Posisi kata dalam kalimat mempengaruhi kepaduan kalimat tersebut. Meskipun kalimat itu sudah gramatikal, ada kemungkinan ia bukanlah kalimat yang padu. Untuk mencegah terjadinya hal ini, kita harus memeriksa posisi kata-kata dalam kalimat yang kita buat. Posisi kata-kata dalam kalimat berikut ini sudah padu.

-----10. Saya tidak mempunyai data bahwa saya telah menggelapkan uang Veneta Sistem tersebut hanya sebesar Rp 14 000 000,- (empat belas juta rupiah) namun seingat saya yang saya gelapkan sebesar Rp 14 000 000,- (empat belas juta rupiah) sedangkan Maksud dan tujuan saya melakukan tindak pidana penggelapan tersebut karena kekurangan mengenai penghasilan saya.-----
(A: 2)

Dalam bahasa lisan nonformal, kadang-kadang penutur meletakkan subjek setelah verba berimbuhan *di-*. Hal ini dapat membuat kalimat tidak padu. Contohnya adalah sebagai berikut.

- b. Sesuai dengan isi MoU, konsorsium dibentuk untuk bekerja sama dalam melakukan pembebasan tanah seluas kurang lebih 230 hektar untuk PT Cikarang Hijau. Isi MoU disepakati setelah **disetujui pembentukan konsorsium**. Jadi, urutannya adalah: pertama, kedua pihak bersepakat membentuk sebuah konsorsium; lalu kedua, kedua pihak bersepakat menyetujui hak-hak dan kewajiban-kewajiban Pihak Pertama dan Pihak Kedua. Jadi, betul sebuah konsorsium dibentuk sebelum direalisasikannya isi MoU. (D: 8)

Dalam contoh di atas, kita sulit mengetahui apakah *pembentukan konsorsium* merupakan subjek atau keterangan. Kalimat itu harus diperbaiki menjadi *setelah pembentukan konsorsium disetujui*. Apabila kalimat tersebut tidak dibalik, pembaca akan mengira *pembentukan konsorsium* merupakan objek atau keterangan, bukan subjek.

Hal yang serupa juga dapat terjadi pada subjek yang diletakkan setelah verba berimbuhan *di-*kan. Contohnya adalah sebagai berikut.

Bahwa dalam rapat tanggal 29 Nopember 2007 di PT. CTA, ternyata secara internal terdapat ketidak sesuaian pendapat antara Sdr. W alias K dengan Sdr. A, dimana pihak dari Sdr. A menolak permintaan dari pihak Sdr. W alias K untuk **dimasukkan nama Perusahaan (TRUMAN VENTURES LIMITED)** didalam CSPA untuk mewakili akuisisi saham 80% dalam PT. CTA, yang oleh karenanya Sdr. W alias K menyatakan mundur dari rapat penanda tangan CSPA, **SEHINGGA PADA AKHIRNYA TINGGAL PIHAK Sdr. A** (wakil dari PT. JKT Capital) yang melanjutkan penanda tangan CSPA untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan seluruh kewajiban pembayaran pembelian saham kepada PT. CTA. -----
(D: 3)

Dalam contoh di atas, kita sulit mengetahui apakah *nama Perusahaan* merupakan subjek atau keterangan. Kalimat itu harus diperbaiki menjadi *nama Perusahaan (TRUMAN VENTURES LIMITED) dimasukkan di dalam CSPA*. Apabila

posisi kata-kata dalam kalimat tersebut ingin dipertahankan, kita dapat memperbaikinya dengan mengganti imbuhan di—kan menjadi me—kan pada kata *masuk*. Perbaikannya adalah *memasukkan nama Perusahaan (TRUMAN VENTURES LIMITED) ke dalam CSPA*.

Objek yang diletakkan di depan subjek dapat membingungkan orang yang membaca BAP. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 6. Saya jelaskan, Pada awalnya saya berangkat dari rumah sekitar jam 15.30 wib saya hendak ke showroom ada teman saya yang akan menjual mobil Katana lalu ketika saya melewati Perumahan sawangan Elok saya ditelepon oleh sdr U lalu saya bertemu dengan sdr U lalu sdr U meminta untuk diantar ke daerah sawangan lalu sdr U saya bonceng menuju kampung Reni Jaya Sawangan kemudian pada saat di Reni jaya saya bersama U bertemu dengan sdr A dan ketika ditanyakan sepeda motor yang akan dijual ternyata sdr A mengatakan tidak jadi dijual karena kendaraan Yamaha Vega sedang dibawa ke daerah Ciampea Bogor untuk memutar Film/layer tancap sedangkan **Yamaha Mio sdr A mengatakan tidak ada** selanjutnya saya bersama Sdr U menuju Gg Rotan Sawangan tepatnya di warung Kopi kemudian sdr U turun menuju warung kopi dan ngobrol dengan dua orang laki laki yang saya tidak kenal sedangkan saya duduk di sepeda motor dan tak lama saya didatangi Petugas Polisi yang berpakaian preman dan kemudian datang yang Polisi yang berpakaian dinas menanyakan surat surat kendaraan sedangkan pada saat itu saya tidak membawa surat STNK sepeda motor tersebut sehingga saya dibawa ke kantor Polisi Polres Metro Depok . -----
(G: 2)

Klausa *Yamaha Mio sdr A mengatakan tidak ada* dapat berarti sebuah sepeda motor bermerek *Yamaha Mio* milik *sdr A* berbicara, “Tidak ada.” Hal ini tentunya membuat kalimat tersebut tidak padu karena motor tidak dapat berbicara. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Sdr. A mengatakan Yamaha Mio tidak ada*.

Pemisahan predikat dari objek dapat menyebabkan sebuah kalimat menjadi tidak padu. Contohnya adalah sebagai berikut.

Sejak saat itu Manager Bisnis **mengelola sepenuhnya bisnis ini** dengan melakukan koordinasi ke Area-area Manager dan kontak dengan para mitra, koordinasi dari

HO langsung dilakukan kepada Ka. Poslog sehingga PKS-PKS yang ditandatangani tanpa sepengetahuan saya. (H: 3)

Predikat *mengelola* terpisah dari objek *bisnis ini*. Di antara keduanya terdapat keterangan *sepenuhnya*. Untuk memperbaiki kalimat ini, kita dapat mengubahnya menjadi *mengelola bisnis ini sepenuhnya*.

Tertukarnya posisi subjek dengan pelengkap juga dapat membuat sebuah kalimat menjadi tidak padu. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----9. **Kendaraan yang akan dijual tersebut** adalah merk **Yamaha Vega dan Yamaha Mio** milik sdr A yang tinggal didareah kp Reni jaya sawangan Depok dan pada saat itu rencanya sepeda motor tersebut dihargakan Rp 3000 000,- dan kendaraan tersebut tidak dilengkapi dngan surat surat yang syah -----
(G: 2)

Dalam kalimat di atas, posisi subjek tertukar dengan pelengkap. Meskipun kalimat tersebut gramatikal, posisi kata *merk* membuatnya tidak padu karena *merk* bukan salah satu jenis *kendaraan*. Posisi kata *merk* harus diperbaiki sehingga kalimat tersebut menjadi *Merk kendaraan yang akan dijual tersebut adalah Yamaha Vega dan Yamaha Mio*.

3.7.2 Preposisi dan Konjungsi

Preposisi dan konjungsi sangat berperan dalam memadukan unsur-unsur di dalam maupun antarkalimat. Meskipun sebuah kalimat sudah gramatikal, penggunaan preposisi dan konjungsi yang tidak tepat akan menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak padu. Contoh penggunaan preposisi dan konjungsi yang tepat dalam BAP adalah sebagai berikut.

Ada banyak penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam BAP. Hal ini memang tidak mengganggu kesatuan gagasan kalimatnya, tetapi mengganggu kepaduan kalimatnya.

Satu kalimat dalam BAP biasanya menggunakan lebih dari satu preposisi dan konjungsi. Jadi, kalimat dalam BAP yang menggunakan preposisi dan konjungsi dengan tepat tidak banyak. Contoh kalimat yang menggunakan preposisi dan

konjungsi yang tepat sehingga kalimat tersebut menjadi padu adalah *Sepengetahuan saya, Direksi khususnya Dirbiskom tidak pernah meminta laporan secara khusus dan berkala tentang bisnis ini*. Contoh penggunaan konjungsi yang membuat kalimatnya tidak padu adalah sebagai berikut.

-----7. Benar, aksi penggelapan yang dilakukan pelaku tersebut yaitu dengan cara tanpa seijin dan sepengetahuan pihak PT.BPR Hemat Pangkal Kaya telah memindahtangankan 1(satu) unit mobil yang sudah menjadi jemaminan dalam perjanjian pidusia atas pinjaman uang sebesar Rp. 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah) **sedangkan** hubungan saya dengan PT BPR tersebut dimana saya adalah sebagai karyawannya yang diberikan kepercayaan untuk menerima kuasa melaporkan kasus ini ke Polsek Pamulang dan jabatan saya adalah Kepala Bagian Remedial PT.BPR Hemat Pangkal Kaya.-----
(B: 2)

Kata *sedangkan* adalah konjungsi untuk menandai perlawanan (KBBI, 2003: 2008). Kalimat ini bukanlah kalimat yang mengandung dua gagasan yang berlawanan. Kata *sedangkan* dalam contoh di atas sebaiknya diganti dengan konjungsi penambahan, yaitu *dan*. Cara lain adalah memulai kalimat baru tanpa konjungsi intratekstual.

Kesalahan penggunaan konjungsi juga dapat terjadi akibat penggunaan kata dari kelas kata lain sebagai konjungsi. Contohnya adalah sebagai berikut.

Saya ikut menandatangani lembar otorisasi karena berpikir bahwa ini semua bersifat perintah atasan karena Ka. Poslog sudah menandatangani PKSnya dan juga **mengingat** wewenang untuk pengeluaran uang sebesar itu tidak saya miliki (wewenangnya ada pada Ka. Poslog). (H: 2)

Contoh di atas tidak menggunakan konjungsi yang tepat. Kata *mengingat* adalah verba transitif, bukan konjungsi. Konjungsi yang tepat untuk contoh di atas adalah *karena*. Alasannya adalah klausa *wewenang untuk pengeluaran uang sebesar itu tidak saya miliki* merupakan sebab dari klausa *Saya ikut menandatangani lembar otorisasi*.

Selain kesalahan penggunaan konjungsi, kita juga dapat menemukan kesalahan penggunaan preposisi. Contohnya adalah sebagai berikut.

12. Saudara mengatakan bahwa saudara menyewa motor **kepada** saudara N tersebut awalnya hanya berpura-pura, yang pemeriksa tanyakan apa alasannya ?. -----
(C: 2)

Dalam BAP ini, polisi melakukan tanya jawab dengan orang yang berpura-pura menyewa motor temannya, kemudian menggadaikan motor tersebut. Dengan demikian, preposisi *kepada* dalam kalimat di atas salah. Seharusnya, preposisi yang digunakan adalah *dari*. Apabila menggunakan *kepada*, orang yang menyewa motor adalah *saudara N*.

Preposisi lainnya yang digunakan dengan tidak tepat adalah *atas*. Contohnya adalah sebagai berikut.

3. Dijelaskan kepada Saudara Ahli, berdasarkan laporan dari Sdr. S, SH (Kuasa dari PT. CTA), bahwa pada tanggal 21 Pebruari 2008 di Kantor Stancard Jl. Jend. Sudirman nomor 33 Jakarta Pusat (alamat PT. KISAH JAMAN DULU (PT. KJD)), diketahui adanya perbuatan dari tersangka Sdr. Y Dkk diduga telah mengirimkan surat kepada Kantor Badan Pertahanan Nasional (BPN) Bekasi dan Kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Jakarta untuk memblokir asset-asset berupa : Sertifikat Tanah milik PT. CERITA TANPA AKHIR (PT. CTA), dan mencegah pengalihan saham PT. CTA kepada PT. KISAH JAMAN DULU (PT. KJD) dengan alasan bahwa tersangka Sdr. Y mempunyai masalah dengan PT. JKT Capital, sedangkan PT. CTA menduga bahwa substansi pokok surat pemblokiran yang dikirimkan oleh tersangka Sdr. Y kepada instansi terkait tersebut tidak benar, sehingga **atas** peristiwa tersebut pihak PT. CTA menderita kerugian. -----
(D: 1-2)

Dalam contoh di atas, penggunaan preposisi *atas* tidak tepat. Preposisi *atas* bersinonim dengan preposisi *menurut*. Klausa *pihak PT. CTA menderita kerugian* merupakan hal yang disebabkan oleh *peristiwa tersebut*. Jadi, preposisi yang tepat untuk digunakan dalam contoh di atas adalah *akibat* sehingga kalimat tersebut berubah menjadi ***akibat peristiwa tersebut, pihak PT. CTA menderita kerugian***. Apabila tetap menggunakan *atas*, kalimat tersebut harus diubah menjadi *sehingga, atas peristiwa tersebut, pihak PT. CTA merasa keberatan*.

Kesalahan penggunaan preposisi juga dapat berarti preposisi tersebut sebenarnya tidak perlu digunakan. Contohnya adalah preposisi *tentang* dalam kalimat berikut ini.

- Bahwa materi yang disepati oleh para pihak didalam MoU, adalah **tentang** kesepakatan para pihak untuk membentuk suatu “Konsorsium” untuk bekerjasama dalam melakukan pengambilalihan tanah seluas kurang lebih 230 hektar milik PT.Cerita Tanpa Akhir (PT. CTA) yang berlokasi di Desa Cicau, Desa Suka Dami dan Desa Sukasari kec. Serang Kab. Bekasi, Jawa Barat (“TANAH”). (D: 6)

Preposisi *tentang* dalam kalimat di atas tidak perlu digunakan. Fungsi preposisi *tentang* adalah membentuk keterangan hal. Namun, verba *adalah* harus diikuti oleh deskripsi dari subjek. Jadi, kehadiran preposisi tersebut mengganggu kepaduan kalimatnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi *materi yang disepakati oleh para pihak di dalam MoU adalah kesepakatan para pihak untuk membentuk suatu “Konsorsium”*.

Kesalahan penggunaan konjungsi juga dapat kita lihat dari hubungan antara jawaban dengan pertanyaan. Contohnya adalah kalimat di bawah ini.

7. Apakah dalam memberikan keterangan diatas, Saudara merasa dipaksa, ditekan, dipengaruhi atau disarankan oleh pihak lain maupun pemeriksa sendiri ? -----
 7. Tidak, **namun** semua keterangan yang telah saya berikan diatas adalah keterangan yang sebenar-benarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan hingga disidang Pengadilan Negeri nantinya. -----
- (D: 9)

Konjungsi *namun* berfungsi menghubungkan dua kalimat yang berlawanan. Dalam kalimat di atas, konjungsi tersebut tidak perlu digunakan. Alasannya adalah penutur tidak memberikan jawaban yang berlawanan dengan apa yang ditanyakan. Jadi, konjungsi *namun* harus dihilangkan.

Ketiadaan preposisi juga dapat mengganggu kepaduan suatu kalimat. Contohnya adalah klausa *saya kuliah di UPMI di Medan namun hanya semester V* pada kalimat di bawah ini. Klausa tersebut berarti *saya* hanya kuliah pada semester V, tidak menempuh semester-semester sebelumnya. Maksud dari kalimat ini adalah

saya kuliah dari semester I sampai semester V, lalu berhenti. Oleh karena itu, kita harus menambahkan preposisi *sampai* sehingga klausa tersebut menjadi *saya kuliah di UPMI di Medan namun hanya sampai semester V*.

- 05. Baik akan saya jelaskan Saya lahir di Tanjung Balai Medan tanggal 20 Desember 1980 dari Ibu saya yang bernama AR dan Bapak saya yang bernama AW saya anak pertama dari lima bersaudara saya sekolah SD ditanjung balai pada tahun 1987 kemudian lulus tahun 1993 dan melanjutkan ke SMP tanjung Balai pada tahun 1996 dan melanjutkan ke SMA 1999 kemudian saya kuliah di UPMI di Medan namun **hanya semester V** kemudian saya menikah pada tahun 2000 dengan isteri saya yang bernama H dan dikaruniai dua orang anak masing masing bernama YH dan yang kedua NSP dan saat ini saya bersama istri dan kedua anak saya tinggal di alamat tersebut diatas. -----
(E: 1-2)

Preposisi juga berfungsi memisahkan nomina dari verba. Contohnya adalah *Upah saya dari mengajar anak itu*. Apabila tidak ada preposisi *dari*, kalimat tersebut menjadi tidak padu. Klausa *Upah saya mengajar anak itu* tidak padu karena *upah saya* bukan sesuatu yang bisa ‘melakukan’ kegiatan *mengajar*.

Kalimat *penghasilan saya bekerja di Veneta system* dapat bermakna *penghasilan saya* ‘melakukan’ *bekerja di Veneta System*. Jadi, bukan *saya* yang bekerja, melainkan *penghasilan saya*. Padahal, maksud dari kalimat di bawah adalah *saya* bekerja di *Veneta System* dan mendapatkan *penghasilan* dari pekerjaan tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman seperti ini, preposisi *dari* harus ditambahkan sehingga kalimat tersebut menjadi *Penghasilan saya dari bekerja di Veneta system*.

- 09. Gaji/ Penghasilan **saya bekerja** di Veneta system tersebut pada tahun 2005 sekitar Rp 1 500 000, enam bulan kemudian penghasilan saya naik menjadi Rp 1 750 000,- kemudian pada tahun 2006 penghasilan saya menjadi Rp 2 000 000,- (dua juta rupiah) dan saat ini saya bekerja wiraswasta membuka toko isi tinta di Tangerang -----
(E: 1)

Ada konjungsi yang digunakan pada posisi yang seharusnya diisi oleh verba kopulatif. Verba kopulatif adalah verba yang bersifat (berfungsi) menggabungkan kata atau kalimat yang setara. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 4. Kendaraan tersebut **yaitu** : 1 (satu) Unit kendaraan roda dua, Merk Yamaha Mio No Pol 6857-SCT, tahun 2005, warna Biru, No rangka dan No mesin tidak ingat-----
(G: 1)

KBBI (2003: 1277) menguraikan kata *yaitu* sebagai konjungsi yang digunakan untuk memerinci keterangan kalimat. Kata *yaitu* dapat digunakan dalam kalimat seperti *Ada dua orang yang akan pergi, yaitu dia dan saya*. Kalimat di atas hanya memerinci spesifikasi benda yang menjadi subjek. Apabila kata *yaitu* digunakan, kepaduan kalimat tersebut terganggu.

Kata *adalah* merupakan verba kopulatif yang salah satu artinya adalah *termasuk dalam kelompok atau golongan* (KBBI, 2003: 6). Dengan demikian, kalimat tersebut sebaiknya diganti menjadi *Kendaraan tersebut adalah 1 (satu) unit kendaraan roda dua*.

Konjungsi *sedangkan* digunakan untuk menandai perlawanan. Jadi, konjungsi *sedangkan* hanya digunakan ketika seseorang ingin mengungkapkan adanya hal-hal yang berlawanan.

- 5. Saya tidak membawa surat STNK kendaraan tersebut karena pada saat itu STNK kendaraan tersebut ada pada adik saya dan saya **menganggap** perjalanan saya tidak begitu jauh **sedangkan** pemilik sepeda motor tersebut adalah adik Ipar saya yang bernama HG (G: 2)

Contoh di atas menggunakan konjungsi *sedangkan*, padahal kalimat tersebut hanya mengungkapkan penambahan informasi. Meskipun kalimat tersebut gramatikal, kesalahan penggunaan konjungsi membuatnya tidak padu. Konjungsi yang tepat untuk menggantikannya adalah konjungsi penambahan seperti *dan* atau *selain itu*. Karena kalimat tersebut sudah cukup panjang, sebaiknya kita membaginya menjadi dua kalimat dengan menggunakan konjungsi ekstrakalimat *selain itu*. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- 5. Saya tidak membawa surat STNK kendaraan tersebut karena pada saat itu STNK kendaraan tersebut ada pada adik saya dan saya menganggap perjalanan saya tidak begitu jauh. **Selain itu**, pemilik sepeda motor tersebut adalah adik Ipar saya yang bernama HG. (G: 2)

3.7.3 Kata yang Tumpang Tindih

Salah satu hal yang harus diperhatikan ketika membuat sebuah kalimat adalah apakah dalam kalimat terdapat kata-kata yang tumpang tindih. Contoh kalimat yang tidak mengandung kata-kata yang tumpang tindih adalah sebagai berikut.

----- Ianya diperiksa untuk dimintai keterangan sebagai saksi sesuai dengan laporan Polisi No. Pol. : LP/ 26/ K/ I / 2008/ Sekpam, tanggal 14 Januari 2008 tentang terjadinya tindak pidana penggelapan sebagaimana dimaksud dalam 372 KUHP, atas **segala pertanyaan** Ianya yang di periksa menjawab dan menerangkan sebagai berikut :-----
(B: 1)

Dalam contoh di atas, frasa *segala pertanyaan* tidak tumpang tindih. Kata *segala* sudah merupakan penanda jamak. Oleh karena itu, kata *pertanyaan* tidak perlu direduplikasi menjadi *pertanyaan-pertanyaan*.

Pemakaian kata yang tumpang tindih juga dapat dihindari dengan tidak menggunakan kata-kata yang bermakna secara berurutan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 11. Benar, selama saya belum dapat menebus motor tersebut saya **berusaha** untuk menghindari dari pencarian korban atau pemilik motor dan selama itu saya berada di tasikmalaya kemudian saya kembali ke Pamulang dan menjadi sopir kembali di pool taxi Hijau Langit baru seminggu.-----
(C: 2)

Kata *berusaha* dalam kalimat di atas tidak diikuti oleh kata yang bermakna serupa, misalnya *mencoba*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi padu.

Cara lain untuk menghindari pemakaian kata yang tumpang tindih pada kalimat tanya adalah tidak menyertakan kata yang merupakan fungsi dari kata tanya.

Jika dalam sebuah kalimat ada istilah dalam bahasa asing yang dideretkan dengan terjemahannya, kalimat tersebut menjadi tidak padu. Contohnya adalah sebagai berikut.

Pada awal Pebruari 2008 (setelah bisnis ini berjalan kurang lebih sebulan), Saya meminta Manager Operasi untuk melakukan pemeriksaan “**on the spot**” **kelapangan** (Banjarmasin). (H: 2-3)

Frasa preposisional *ke lapangan* merupakan terjemahan dari “*on the spot*”. Oleh karena itu, salah satu di antaranya harus dihilangkan supaya kalimat tersebut menjadi padu.

Ketumpangtindihan juga dapat muncul pada kalimat yang mengandung kata tanya dan kata yang merupakan fungsi dari kata tanya tersebut sekaligus. Contohnya adalah sebagai berikut ini.

5. Apakah saudara tahu **dimana keberadaan** mobil sekarang ini?-----
(B: 2)

Frasa *di mana* merupakan modifikasi dari kata tanya *mana* yang berfungsi menanyakan tempat atau keberadaan sesuatu/seseorang. Oleh karena itu, kata *keberadaan* tidak perlu disertakan.

Gejala lain dari munculnya ketumpangtindihan adalah pengulangan kata dasar suatu verba pada kata berikutnya. Contohnya adalah sebagai berikut ini.

-----6. Benar, sebelum saya mengetahui bahwa mobil tersebut berada dalam penguasaan saudara M , terlebih dahulu saya mendapatkan informasi dari warga yang dekat dengan alamat pelaku dimana laki-laki tersebut mengaku bernama S dan menjelaskan bahwa mobil Balenonya berada dalam penguasaan HL yang beralamat di Curug dengan adanya informasi tersebut maka saya mencari keberadaan alamat HL dan akhirnya bertemu , dari hasil penjelasannya bahwa mobil Balenonya sudah dipindah tangankan kembali keapda sdr. M, setelah adanya penjelasan tersebut maka saya sudah bertemu dengan M tersebut dimana sesuai pengakuannya dan bukti berupa kwetansi yang diperlihatkan kepada saya (photo copy terlampir) bahwa saudara SIPULAN telah meminjam uang kepada sdr. M sebesar Rp. 25.000.000,-(dua puluh lima juta rupiah) kemudian 1 (satu unit mobil Baleno oleh pelaku

dititipkannya dan saya sudah **berupaya untuk upaya** damai dengan sdr. M namun tidak ada hasilnya, dan saya pernah bertemu dengan pelaku dimana saat itu pelaku mengatakan bahwa mobil ada Jawa selanjutnya untuk memberikan kepercayaan pelaku kepada PT.BPR maka telah dibuat surat pernyataan yang dibuat 03 Juli 2007 namun hingga saat ini mobil tersebut tidak pernah diserahkan. (B: 2)

Kata *berupaya* dalam contoh di atas berarti *melakukan upaya*. Oleh karena itu, kita tidak perlu menambahkannya dengan *untuk upaya* karena hal ini akan merusak keaduannya.

Saat harus menjelaskan suatu proses panjang, ada kemungkinan penutur mengulang kata atau frasa yang sudah dituturkannya karena lupa. Dalam pengulangan ini, adverbial yang digunakan bisa berubah. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----9. benar, saya jelaskan sebagai berikut **bahwa** yang jelas **bahwa** pemilik Pidusia tidak boleh melanggar pernyataan atau perjanjian yang sudah disepakati bersama dan apabila melanggar maka pihak Bank akan melakukan tindakan sesuai perjanjian yang sudah dibuat dan sdr. *SIPULAN harus memenuhi kewajibannya membayar angsuran* sebesar Rp. 2.139.000,-(dua juta seratus tiga puluh sembilan ribu rupiah) perbulannya selama 36 bulan terhitung mulai tanggal 20 Januari 2007 , dan terakhir sejak bulan Agustus 2007 hingga sekarang pelaku tidak membayar angsuran / tunggakan dan pelaku menghilangkan jejak dengan **tidak memberitahukan** kepindahan alamat tinggalnya **tanpa memberitahukan** kepada pihak bank sehingga mendapat kesulitan untuk mencarinya.-----
(B: 2-3)

Ada dua ketumpangtindihan dalam contoh di atas. Pertama adalah pengulangan kata *bahwa*, yaitu *saya jelaskan sebagai berikut bahwa yang jelas bahwa pemilik Pidusia tidak boleh melanggar pernyataan*. Kata *bahwa* yang kedua harus dihilangkan karena mengganggu kepaduan kalimat.

Kedua adalah pengulangan kata *memberitahukan* pada frasa *tidak memberitahukan* dan frasa *tanpa memberitahukan*, yaitu *pelaku menghilangkan jejak dengan tidak memberitahukan kepindahan alamat tinggalnya tanpa*

memberitahukan kepada pihak bank. Frasa tanpa *memberitahukan* harus dihilangkan karena frasa tersebut mengganggu kepaduan kalimatnya.

Penggunaan dua konjungsi yang berfungsi sama juga dapat menyebabkan ketumpangtindihan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- c. Saya memohon kepada Ka. Poslog **agar** proyek baru atas bisnis ini **supaya** tidak langsung disetujui sebelum saya periksa. (H: 5)

Kalimat di atas mengandung kata *agar* dan *supaya*, padahal keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu menandai harapan. Kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi *Saya memohon kepada Ka. Poslog **agar** proyek baru atas bisnis ini tidak langsung disetujui sebelum saya periksa.*

Ketumpangtindihan dapat terjadi akibat dideratkannya konjungsi dengan nomina yang merupakan fungsi dari konjungsi tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 12. Benar, **alasanya karena** dengan berpura-pura menyewa motor tersebut sehingga saya dengan mudah mendapatkannya dan sayapun menjanjikan akan membayar uang angsuran kredit selama satu bulan itu hanya berpura-pura untuk mempermudah untuk mendapatkan sewa motor tersebut. Dan selain itu saya berani menggadaikannya karena awalnya saya mengharapkan akan mendapatkan uang tagihan dari Padang namun ternyata tidak ada hasil.-----
(C: 2)

Konjungsi *karena* termasuk konjungsi yang berfungsi menandai sebab atau alasan. Jika kita menderatkan konjungsi *karena* dengan kata alasan atau sebab, kita hanya akan mendapatkan sebuah kalimat yang tidak padu. Untuk menghindari hal ini, kita harus menghilangkan salah satu kata tersebut. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diubah menjadi *alasanya adalah dengan berpura-pura menyewa motor tersebut, saya dengan mudah mendapatkannya* atau *karena dengan berpura-pura menyewa motor tersebut, saya dengan mudah mendapatkannya.*

Apabil ada frasa dan kata yang bermakna sama, ada kemungkinan kata tersebut disisipkan di dalam frasa. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- Demikianlah Berita Acara Pemeriksaan ini dibuat dengan sebenar benarnya atas kekuatan sumpah dan jabatan pada **saat sekarang ini** kemudian ditutup dan ditandatangani di Jakarta pada hari tanggal bulan dan tahun tersebut diatas.-----
(C: 3)

Kata *sekarang* dan frasa *saat ini* mempunyai makna yang sama. Ketumpangtindihan terjadi karena *sekarang* disisipkan dalam *saat ini* menjadi *saat sekarang ini*. Kita harus memilih untuk menggunakan salah satunya saja, yaitu *sekarang* atau *saat ini*.

Kata-kata yang menyebabkan ketumpangtindihan tidak hanya bisa dideretkan, tetapi juga bisa terpisah. Contohnya adalah sebagai berikut.

- Bahwa berdasarkan pengumuman tersebut, pihak III (ketiga) manapun diberikan waktu selama **14 hari (empat belas) hari** sejak tanggal pengumuman untuk mengajukan keberatan sehubungan dengan akuisisi saham PT. CTA. -----
(D: 3)

Dalam contoh di atas, penutur memperjelas angka *14* menjadi huruf *empat belas*. Hanya saja, kata *hari* yang menyertainya juga diulang. Untuk memperjelas hal ini, kita dapat mengubahnya menjadi *14 (empat belas) hari*.

Penderetan dua konjungsi yang berfungsi menandai hal yang sama juga dapat menyebabkan sebuah kalimat menjadi tumpang tindih. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 6. Saya jelaskan, Pada awalnya saya beangkat dari rumah sekitar jam 15.30 wib saya hendak keshowroom ada teman saya yang akan menjual mobil Katana lalu ketika saya melewati Perumahan sawangan Elok saya ditelepon oleh sdri U lalu saya bertemu dengan sdri U lalu sdri U meminta untuk diantar kedaerah sawangan lalu sdr U saya bonceng menuju kampung Reni Jaya Sawangan kemudian pada saat di Reni jaya saya bersama U bertemu dengan sdr A dan ketika ditanyakan sepeda motor yang akan dijual ternyata sdr A menatakan tidak jadi dijual karena kendaraan Yamaha Vega sedang dibawa ke daerah Ciampea Bogor untuk memutar Film/layer tancap sedangkan Yamaha Mio sdr A mngatakan tidak ada selanjutnya saya bersama Sdri U menuju Gg Rotan Sawangan tepatnya di warung Kopi kemudian sdri U turun menuju warung kopi dan ngobrol dengan dua orang

laki laki yang saya tidak kenal sedangkan saya duduk di sepeda motor dan tak lama saya didatangi Petugas Polisi yang berpakaian preman **dan kemudian** datang yang Polisi yang berpakaian dinas menanyakan surat surat kendaraan sedangkan pada saat itu saya tidak mmbawa surat STNK sepeda motor tersebut sehingga saya dibawa kekantor Polisi Polres Metro Depok . -----
(G: 2)

Dalam contoh di atas, konjungsi *dan* dideretkan dengan konjungsi *kemudian*. Keduanya merupakan konjungsi yang berfungsi menandai penambahan. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak padu. Untuk memperbaikinya, kita harus menghilangkan salah satu konjungsi tersebut.

- a. Bahwa yang mempunyai ide untuk pengiriman surat tersebut kepada Kantor BKPM dan BPN Kabupaten Bekasi, adalah Sdr. W alias K, dimana **pada saat dalam** rapat di Kantor tersangka Sdr. Y di Gd. BEJ pada sekitar tanggal 12 Pebruari 2008, Sdr. W alias K mengingatkan kepada Advokat untuk memberitahukan instansi terkait tentang adanya gugatan dari pihak tersangka Sdr. Y untuk mewakili kepentingannya. -----
(D: 7)

3.8 Penekanan Kalimat

Setiap kalimat mempunyai sebuah gagasan pokok yang ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Dalam penulisan, ada beberapa cara untuk memberi penekanan dalam kalimat, yaitu posisi dalam kalimat, urutan yang logis, dan pengulangan apa yang sudah disebutkan berkali-kali (Akhadiah, 1999: 124).

Umumnya penekanan dalam BAP tidak bermasalah. Masalah hanya ditemukan pada urutan yang logis dari kalimat tanya.

3.8.1 Posisi Terdepan dalam Kalimat

Penekanan dalam suatu kalimat dapat kita lihat dari apa yang mengisi posisi terdepan kalimat tersebut. Hal ini bergantung pada apa yang ditekankan oleh penutur. Dalam BAP, sebagian besar jawaban dimulai dengan *benar* atau *baik akan saya jelaskan*. Ini merupakan pakem dalam BAP. Oleh karena itu, hal ini tidak akan dipertimbangkan.

Penekanan dapat dilakukan dengan menempatkan keterangan waktu pada awal kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1. Benar, **saat sekarang ini** saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia untuk memberikan keterangan dengan jujur dan benar.-----
(B: 1)

Penutur ingin menekankan bahwa apa yang dia nyatakan berlaku untuk keadaannya *saat sekarang ini* alias saat dia menuturkannya. Itulah mengapa penutur memosisikan keterangan waktu tersebut pada bagian awal kalimat.

Penekanan keterangan waktu juga dapat dilakukan untuk menekankan sejak kapan atau sampai kapan penutur melakukan sesuatu. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- 7. Benar, **sejak awal** memang saya menyewa motor tersebut hanya berpura-pura padahal yang sebenarnya saya sudah punya niat untuk menggadaikannya kepada orang lain dan akhirnya niat saya tersebut terlaksana dimana setelah motor tersebut sudah dalam penguasaan saya selanjutnya saya gadaikan kepada orang lain yang tidak saya kenal melalui perantara saudara S satpam Blue Deimaen Pd.Cabe Pamulang dengan harga seperti yang saya jelaskan diatas dan saya menggadaikannya tanpa seijin dan sepengetahuan pemilik. (C: 2)

Dalam contoh di atas, penutur menjelaskan bahwa perbuatan dia, yaitu *hanya berpura-pura menyewa motor*, memang dilakukannya *sejak awal*. Jadi, kejadiannya bukanlah pada awalnya penutur sungguh-sungguh menyewa motor, kemudian mendapat ide untuk menggadaikannya. Oleh karena itu, penutur perlu menambahkan kalimat tersebut dengan keterangan waktu *sejak awal*.

- 7. Benar, **hingga sekarang** saya tidak tahu keberadaan pelaku maupun sepeda motor milik saya tersebut, adapun alasan saya baru melaporkan sekarang karena pelaku sendiri saat itu sering menghubungi saya melalui telephon yang ada di pool taxi dan pelaku selalu menjanjikan akan mengembalikan motor tersebut .-----
(A: 2)

Contoh di atas menekankan keterangan waktu *hingga sekarang*. Penutur merangkai kalimat seperti itu untuk menekankan bahwa apa yang dia ungkapkan hanya berlaku *hingga sekarang*, dan mungkin berubah pada saat dia telah menuturkannya.

Penekanan kalimat juga dapat dilakukan untuk memberi batas suatu wacana, dalam hal ini BAP. Ketika sebuah BAP diakhiri, frasa *sampai di sini* ditempatkan pada awal kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- **Sampai disini** Berita Acara Pemeriksaan ini dihentikan kemudian dipersilahkan kembali kepada yang di periksa untuk membacanya kembali, setelah membaca Ianya yang di periksa tetap pada keterangan yang telah diberikan, untuk menguatkannya Ianya turut meububuhi tanda tangan di bawah ini.-----

(A: 2)

Seorang penutur yang ingin menekankan landasan dari pernyataannya dapat menempatkan landasan tersebut di awal kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- b. **Sesuai dengan isi MoU**, konsorsium dibentuk untuk bekerja sama dalam melakukan pembebasan tanah seluas kurang lebih 230 hektar untuk PT Cikarang Hijau. (D: 8)

Dalam contoh di atas, penutur menekankan bahwa pernyataan yang dibuatnya berlandaskan apa yang terdapat dalam *isi MoU*. Hal ini dilakukan supaya pembaca/pendengar tidak meragukan kebenaran pernyataan tersebut.

Untuk menekankan sasaran hal yang dilakukan oleh penutur dalam pernyataannya, frasa preposisional yang mengandung nomina persona dapat ditempatkan pada awal kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- **Kepada saudara AP HT als. AP Bin HH** sebelum pemeriksaan dimulai terlebih dahulu diberitahukan khususnya yang menyangkut bantuan Hukum atas segala pertanyaan pemeriksa Ianya yang di periksa menerangkan sebagai berikut : -----

(C: 1)

Sebelum mengajukan pertanyaan, kadang-kadang penutur ingin menjelaskan situasi dan kondisi yang berhubungan dengan hal yang ditanyakannya. Oleh karena

itu, penjelasan situasi dan kondisi itu ditekankan dengan ditempatkan pada awal kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

12. **Saudara mengatakan bahwa saudara menyewa motor kepada saudara N tersebut awalnya hanya berpura-pura, yang pemeriksa tanyakan apa alasannya ?** -----
(C: 2)

Ketika penutur ingin menjelaskan alasan dari suatu perbuatan, dia menekankan perbuatan tersebut dengan menempatkannya pada awal kalimat. Dengan demikian, sejak awal pembaca/pendengar sudah tahu apa yang hendak penutur jelaskan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 5. **Saya tidak membawa surat STNK kendaraan tersebut** karena pada saat itu STNK kendaraan tersebut ada pada adik saya dan saya menganggap perjalanan saya tidak begitu jauh sedangkan pemilik sepeda motor tersebut adalah adik Ipar saya yang bernama HG (G: 2)

Dalam contoh di atas, penutur ingin menjelaskan mengapa dia *tidak membawa surat STNK kendaraan tersebut*. Oleh karena itu, dia menempatkan klausa tersebut pada awal kalimat. Apabila dia menempatkannya pada akhir kalimat, pembaca/pendengar akan bertanya-tanya mengapa dia menjelaskan *pada saat itu STNK kendaraan tersebut ada pada adik saya* dan seterusnya.

Penekanan juga dapat dilakukan dengan membuat kalimat pasif. Hal yang merupakan obyek dalam kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika penutur ingin menekankan sesuatu yang menjadi obyek dalam kalimat aktif, penutur memasifkan kalimat tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut.

Tetapi **proyek** ternyata terus **dilanjutkan** karena Ka. Poslog memberi disposisi untuk melanjutkan (setelah diberi masukan oleh Manager Bisnis). (H: 5)

Penekanan berupa keterangan benda dapat berfungsi menekankan sesuatu yang diperlakukan sama seperti objek. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 9. Benar, **selain motornya** sayapun meneyraahkan suratnya yaitu STNK dan kunci kontak.-----
(A: 2)

Dalam contoh di atas, *motor* diperlakukan sama dengan *STNK* dan *kunci kontak*. Untuk menekankan hal ini, penutur menempatkan frasa *selain motornya* pada awal kalimat.

Penekanan kalimat pada jawaban dapat menyerupai penekanan pada kalimat tanya. Penutur jawaban melakukan ini untuk menjaga keterkaitan antara jawaban yang dia tuturkan dengan pertanyaan yang baru saja diungkapkan kepadanya. Contohnya adalah kata *mengerti* dalam kalimat berikut ini.

2. **Mengertikah** saudara apa yang menjadi penyebab saudara diperiksa sekarang ini, kalau mengerti dalam perkara apa. Jelaskan ?-----

- 2. Benar, saya **mengerti** diperiksa sekarang ini untuk dimintai dan didengar keterangannya sebagai saksi yang telah melaporkan tentang adanya kejadian tindak pidana penggelapan sebagaimana yang telah saya laporkan ke Polsek Metro Pamulang sekarang ini.-----
(B: 1)

3.8.2 Urutan yang Logis

Kalimat yang tidak mempunyai urutan yang logis tidak dapat dicerna oleh pembaca. Kalimat yang demikian juga termasuk kalimat yang tidak efektif. Dalam kalimat yang mengandung urutan, konjungsi dan keterangan waktu sangat diperlukan.

Dalam BAP, terdapat banyak kalimat yang berisi penjelasan urutan suatu kejadian. Contohnya adalah sebagai berikut.

Pada awal Pebruari 2008 (setelah bisnis ini berjalan kurang lebih sebulan), Saya meminta Manager Operasi untuk melakukan pemeriksaan “on the spot” kelapangan (Banjarmasin). Hal ini saya lakukan **karena** kekhawatiran saya terhadap bisnis ini semakin memuncak dan dari data laporan keuangan ternyata belum ada pendapatan yang dibukukan dari bisnis ini. **Selanjutnya** Manager Operasi dan manager Keuangan melakukan pemeriksaan di Banjarmasin tanggal 11-3-2008 dan hasilnya ternyata bisnis ini banyak ditemui penyimpangan. (H: 4)

Dalam contoh di atas, penutur menjelaskan bagaimana dia menemukan penyimpangan dalam sebuah bisnis. Penutur menggunakan konjungsi dan keterangan waktu untuk memperjelas logika urutan yang dijelaskannya.

Ketika jawaban dalam BAP berisi penjelasan sebuah proses yang lebih panjang, konjungsi yang digunakan cenderung monoton. Namun, urutannya tetap logis. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 6. Saya jelaskan, **Pada awalnya** saya berangkat dari rumah sekitar jam 15.30 wib saya hendak keshowroom ada teman saya yang akan menjual mobil Katana **lalu** ketika saya melewati Perumahan sawangan Elok saya ditelepon oleh sdr U **lalu** saya bertemu dengan sdr U **lalu** sdr U meminta untuk diantar kedaerah sawangan **lalu** sdr U saya bonceng menuju kampung Reni Jaya Sawangan **kemudian pada saat** di Reni jaya saya bersama U bertemu dengan sdr A dan **ketika** ditanyakan sepeda motor yang akan dijual ternyata sdr A menatakan tidak jadi dijual karena kendaraan Yamaha Vega sedang dibawa ke daerah Ciampea Bogor untuk memutar Film/layer tancap sedangkan Yamaha Mio sdr A mngatakan tidak ada **selanjutnya** saya bersama Sdr U menuju Gg Rotan Sawangan tepatnya di warung Kopi **kemudian** sdr U turun menuju warung kopi dan ngobrol dengan dua orang laki laki yang saya tidak kenal sedangkan saya duduk di sepeda motor dan **tak lama** saya didatangi Petugas Polisi yang berpakaian preman **dan kemudian** datang yang Polisi yang berpakaian dinas menanyakan surat surat kendaraan sedangkan **pada saat itu** saya tidak mmbawa surat STNK sepeda motor tersebut sehingga saya dibawa kekantor Polisi Polres Metro Depok . -----
(G: 2)

Kalimat tanya dapat membingungkan pembaca/pendengar jika penutur menumpukkan beberapa pertanyaan sekaligus dalam satu kalimat dengan urutan yang kurang logis. Contohnya adalah sebagai berikut.

7. Apakah saudara sudah mempunyai niat **sebelumnya** bahwa saudara menyewa motor tersebut niatnya adalah untuk digadaikan **kemudian** kepada siapa saudara menggadaikannya **lalu** apakah **sebelumnya** saudara sudah seijin dan sepengetahuan pemiliknya ?-----
(C: 2)

Kalimat tanya di atas mengandung tiga pertanyaan. Konjungsi-konjungsi yang digunakannya biasa digunakan untuk menandakan urutan sebuah peristiwa. Namun, penggunaan konjungsi tersebut kurang tepat sehingga kalimat tanya di atas membingungkan pembaca/pendengar. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

7. **Sebelum** saudara menyewa motor tersebut, apakah sudah ada niat untuk menggadaikannya? Kepada siapa saudara menggadaikannya? Apakah **sebelum melakukannya** saudara sudah mendapat izin dan memberi tahu pemiliknya ?-----

Kalimat tanya juga dapat mengandung sebuah proses sebelum menanyakan hal yang berhubungan dengan proses tersebut. Ketika menjelaskan proses ini, ada kemungkinan urutannya tidak logis karena salah menggunakan konjungsi atau keterangan waktu. Contohnya adalah sebagai berikut.

6. **Pada saat** sdr berada di Jalan raya Bojong sari GG Rotan sawangan **lalu** bertemu dengan petugas kepolisian Resor Depok, **Sebelumnya** sdr berada dimana bersama siapa, Apa yang sdr lakukan ditempat tersebut ? -----
(G: 2)

Frasa preposisional *pada saat* membuat klausa yang menyertainya termasuk ke dalam anak kalimat. Sebelumnya adalah konjungsi ekstrakalimat. Kehadiran keduanya dalam satu kalimat membuat kalimat di atas tidak logis. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

6. **Sebelum** Saudara berada di Jalan Raya Bojong Sari GG Rotan, Sawangan, lalu bertemu dengan petugas kepolisian Resor Depok, Saudara berada di mana dan bersama siapa? Apa yang Saudara lakukan di tempat tersebut?

3.8.3 Pengulangan Kata

Ketika menyebutkan beberapa nama dari sebuah hal/benda yang sama, kita perlu mengulang istilah hal/benda tersebut supaya tidak timbul kerancuan. Pengulangan kata tidak banyak ditemukan dalam BAP. Contoh yang saya temukan adalah sebagai berikut.

- Bahwa materi yang disepati oleh para pihak didalam MoU, adalah tentang kesepakatan para pihak untuk membentuk suatu “Konsorsium” untuk bekerjasama dalam melakukan pengambilalihan tanah seluas kurang lebih 230 hektar milik PT.Cerita Tanpa Akhir (PT. CTA) yang berlokasi di **Desa** Cicau, **Desa** Suka Dami dan **Desa** Sukasari kec. Serang Kab. Bekasi, Jawa Barat (“TANAH”). (D: 6)

Kata *desa* diulang setiap kali menyebutkan nama sebuah desa. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman. Jika kita menulis *Desa Cicau, Suka Dami, dan Sukasari*, ada kemungkinan pembaca/pendengar mengira *Suka Dami* dan *Sukasari* sebagai nama kota.

3.9 **Kehematan**

Kehematan dalam kalimat efektif berkaitan dengan pemakaian kata, frasa, atau bentuk-bentuk bahasa. Kehematan ini menyangkut soal gramatika dan makna kata. Kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan (Parera, 1987: 51). Kehematan dapat dilakukan dengan menghindari pengulangan subjek kalimat; penggunaan *hari, tanggal, bulan, dan tahun*; penggunaan hiponim; dan penggunaan konjungsi.

3.9.1 **Pengulangan Subjek Kalimat**

Kehadiran subjek dalam sebuah kalimat sangat penting, yaitu untuk menjelaskan siapa/apa yang melakukan hal yang ditandai oleh predikat. Hanya saja, subjek berupa sebuah frasa atau klausa yang panjang dapat dihemat menjadi satu atau dua kata saja. Contoh subjek kalimat yang panjang adalah ***Orang yang selalu berbaju hitam itu memanggil saya***. Pada kalimat berikutnya, subjek seperti itu dapat disubstitusi dengan *dia*.

Dalam BAP, subjek-subjek kalimatnya tidak panjang. Oleh karena itu, pengulangan subjek kalimat secara utuh tidak membuat kalimatnya menjadi tidak hemat. Contohnya adalah, dalam kalimat di bawah ini, subjek *PT CTA* selalu diulang seutuhnya. Subjek tersebut tidak diganti dengan *perusahaan tersebut* atau *perusahaan itu*.

Dengan terbitnya MoU diatas, kemudian ditindak lanjuti oleh Sdr. W (wakil dari pihak ke I) dan Sdr. A Direktur PT. JKT Capital (wakil dari pihak ke II) mewakili PT. JKT Capital untuk bernegosiasi dengan pihak PT. CTA, yang dalam negoisasinya kemudian dengan PT. CTA adalah tentang kesepakatan akuisisi saham dalam PT. CTA dan bukan masalah Tanah sebagaimana MoU, yang juga dalam hal ini **PT. CTA** tidak tahu menahu tentang adanya MoU tanggal 03 september 2003, sehingga setelah melalui proses Tender, **PT. CTA** menetapkan PT. JKT Capital sebagai pemenang Tender pada tanggal 26 Oktober 2007, dan dilanjutkan dengan penanda tanganan CSPA (*Commitment of Shares Sales & Purchase Agreement*) pada tanggal 29 Nopember 2007. -
(D: 3)

Polisi biasa menyebut atau memanggil seseorang dengan *Saudara*, misalnya *Saudara Budi*. Hal ini juga tampak dalam BAP, termasuk dalam jawaban-jawabannya.

- 6. Saya jelaskan, Pada awalnya saya beangkat dari rumah sekitar jam 15.30 wib saya hendak keshowroom ada teman saya yang akan menjual mobil Katana lalu ketika saya melewati Perumahan sawangan Elok saya ditelepon oleh **sdri U** lalu saya bertemu dengan **sdri U** lalu **sdri U** meminta untuk diantar kedaerah sawangan lalu **sdr U saya** bonceng menuju kampung Reni Jaya Sawangan kemudian pada saat di Reni jaya saya bersama U bertemu dengan **sdr A** dan ketika ditanyakan sepeda motor yang akan dijual ternyata **sdr A** menatakan tidak jadi dijual karena kendaraan Yamaha Vega sedang dibawa ke daerah Ciampea Bogor untuk memutar Film/layer tancap sedangkan Yamaha Mio **sdr A** mngatakan tidak ada selanjutnya saya bersama **Sdri U** menuju Gg Rotan Sawangan tepatnya di warung Kopi kemudian **sdri U** turun menuju warung kopi dan ngobrol dengan dua orang laki laki yang saya tidak kenal sedangkan saya duduk di sepeda motor dan tak lama saya didatangi Petugas Polisi yang berpakaian preman dan kemudian datang yang Polisi yang berpakaian dinas menanyakan surat surat kendaraan sedangkan pada saat itu saya tidak mmbawa surat STNK sepeda motor tersebut sehingga saya dibawa ke kantor Polisi Polres Metro Depok . -----
(G: 2)

Dalam contoh di atas, semua subjek tetap menggunakan kata *saudara*. Padahal, tanpa kata *saudara*, subjek tersebut sudah jelas. Dengan demikian, semua kata *saudara* dapat dihilangkan supaya kalimat tersebut menjadi hemat.

3.9.2 Kata *Hari, Tanggal, Bulan, dan Tahun*

Penggunaan kata *hari, tanggal, bulan, dan tahun* dapat membuat sebuah kalimat menjadi tidak efektif. Hal ini lazim kita temukan dalam BAP. Penggunaan kata-kata tersebut yang paling lengkap terdapat pada bagian pembuka BAP, terutama kalimat pertamanya.

-----Pada hari ini Selasa **tanggal 22 bulan** April **tahun** 2000 delapan
sekira jam 13 30 Wib, Saya : -----
(F: 1)

Hal ini tidak dilakukan dengan konsisten. Dalam data-data lainnya, ada kalimat pertama BAP yang tidak menggunakan kata-kata tersebut secara lengkap. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- Pada hari ini, Rabu, **tanggal** Sepuluh September **tahun** Dua
Ribu Delapan bertempat di Kantor Kejaksaan Agung RI Tindak
Pidana Khusus, Jl. Sultan Hasanuddin No. 1 Kebayoran Baru Jakarta
Selatan, kami Jaksa Penyidik : -----
(H: 1)

Selain kalimat pertama, biasanya hanya kata *tanggal* yang digunakan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa yang mempunyai ide untuk pengiriman surat tersebut kepada Kantor BKPM dan BPN Kabupaten Bekasi, adalah Sdr. W alias K, dimana pada saat dalam rapat di Kantor tersangka Sdr. Y di Gd. BEJ pada sekitar **tanggal** 12 Pebruari 2008, Sdr. W alias K mengingatkan kepada Advokat untuk memberitahukan instansi terkait tentang adanya gugatan dari pihak tersangka Sdr. Y untuk mewakili kepentingannya. -----
(D: 7)

Kata *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* juga dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir dengan angka atau kode lainnya. Hal ini malah membuat kalimat menjadi efektif. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 4. Kendaraan tersebut yaitu : 1 (satu) Unit kendaraan roda dua, Merk Yamaha Mio No Pol 6857-SCT, **tahun** 2005, warna Biru, No rangka dan No mesin tidak ingat -----
(G: 1)

Frasa *tahun 2005* disebutkan setelah nomor polisi. Apabila penutur tidak mengucapkan kata *tahun*, ada kemungkinan pembaca/pendengar menganggapnya sebagai bagian dari nomor polisi tersebut.

3.9.3 Hiponim

Hiponim digunakan untuk memperjelas suatu istilah. Namun, penggunaan hiponim juga dapat membuat sebuah kalimat menjadi tidak hemat.

Ketika mendeskripsikan suatu benda, sebuah kalimat dapat mengandung banyak hiponim. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 3. Benar, pelaku yang telah melakukan tindak pidana penggelapan tersebut sesuai data dan dokumen yang ada di PT.BPR Hemat Pangkal Kaya adalah seorang perempuan yang *telah meminjam uang ke PT BPR tersebut bernama SIPULAN dengan* alamat Wisma Harapan (-----) Kel.Gembor Kec. Priuk Tangerang , adapun barang yang telah digelapkan pelaku adalah berupa fisik 1(satu) unit **kendaraan** mobil **merek** Suzuki Baleno, tahun 1997, **warna** Merah Metalik, NO.Polisi B-1668-SC, No.Rangka : MHDESY416VJ-102956, No. Mesin : G16B-ID-602956 atas nama A alamat Gg.H.Dahlan (-----) Cipondoh Kota Tangerang.-----
(B: 1)

Ada tiga hiponim dalam kalimat di atas, yaitu *kendaraan*, *merek*, dan *warna*. Hiponim-hiponim tersebut digunakan untuk membedakan antara *mobil*, *Suzuki Baleno*, dan *Merah Metalik*. Penutur menghindari kemungkinan pendengar/pembaca salah memahami ketiganya, misalnya *Merah Metalik* dianggap *merek*. Dengan demikian, pengulangan hiponim dapat membuat kalimat menjadi efektif.

Hiponim dapat digunakan untuk memperjelas suatu kasus termasuk di dalam pengelompokan tertentu. Contohnya adalah sebagai berikut.

---- Ianya diperiksa untuk dimintai keterangan sebagai Tersangka sehubungan dengan Laporan Polisi No. Pol. : LP/ 119/ K / III/ 2007 /Sekpam, tanggal 05 Maret 2007, tentang terjadinya **tindak pidana Penipuan dan penggelapan** sebagaimana dimaksud dalam pasal 378 Jo 372 KUHP. -----
(C: 1)

Penggunaan hiponim yang tidak hemat dapat terjadi apabila penutur tidak memperhatikan kepanjangan dari akronim yang diucapkannya. Akibatnya, penutur menyebutkan kepanjangan dari huruf pertama akronim tersebut sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- 5. Saya tidak membawa **surat STNK** kendaraan tersebut karena pada saat itu **STNK** kendaraan tersebut ada pada adik saya dan saya menganggap perjalanan saya tidak begitu jauh sedangkan pemilik sepeda motor tersebut adalah adik Ipar saya yang bernama HG (G: 2)

Akronim STNK berarti Surat Tanda Nomor Kendaraan. Namun, penutur menyebutnya sebagai *surat STNK*. Kata *surat* memang merupakan hiponim dari *STNK*, tetapi akronim STNK sudah mengandung kata *surat*. Hal ini membuat kalimat tersebut tidak hemat. Oleh karena itu, kita harus menghilangkan kata *surat*.

3.9.4 Penghilangan Konjungsi

Ada konjungsi yang dapat dihilangkan tanpa mengganggu gagasan dan makna kalimatnya. Konjungsi seperti ini sebaiknya dihilangkan untuk menunjang kehematan kalimat. Konjungsi yang berfungsi memperluas dengan klausa bawahan. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----2. Benar, saya mengerti diperiksa sekarang ini untuk dimintai dan didengar keterangannya sebagai saksi **yang** telah melaporkan tentang adanya kejadian tindak pidana penggelapan sebagaimana yang telah saya laporkan ke Polsek Metro Pamulang sekarang ini.-----
(B: 1)

Konjungsi *yang* yang dicetak tebal pada contoh di atas berfungsi membentuk klausa bawahan dari *saksi*. Dengan demikian, penggunaan konjungsi *yang* pada kalimat tersebut tidak membuat kalimat menjadi tidak hemat.

Konjungsi *yang* tidak perlu digunakan di antara kata-kata dalam sebuah frasa. Contohnya adalah sebagai berikut.

---2. Didalam memberikan semua **keterangan diatas** saya tidak merasa dipaksa dan ditekan serta dipengaruhi oleh Pemeriksa ataupun pihak lainnya. -----
(G: 1)

Tidak ada konjungsi *yang* dalam frasa **keterangan di atas**. Dengan demikian, kehematan kalimat tersebut tidak terganggu.

Apabila konjungsi *yang* digunakan dalam sebuah frasa, kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Contohnya adalah sebagai berikut.

11. Apakah masih ada keterangan **yang** lain yang ingin Sdr tambahkan sehubungan dengan perkara tersebut diatas ? -----
(E: 2)

Konjungsi *yang* dalam frasa *keterangan yang lain* membuat kalimat di atas tidak hemat. Konjungsi tersebut sebaiknya dihilangkan.

Sebuah kata yang diperluas dengan klausa bawahan membutuhkan konjungsi *yang*. Jika konjungsi *yang* tidak digunakan dalam situasi tersebut, kalimat itu menjadi tidak efektif. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----5. Benar, saya menerima sewaan motor dari saudara N tersebut yaitu pada hari dan tanggal tidak ingat yaitu sekitar bulan Desember 2006 di pool Taxi Hijau Langit Pondok Cabe Udik Pamulang Kab.Tangerang , adapun motor tersebut adalah merk Yamaha Vega R warna Merah No.Polisinya tidak ingat dan motor tersebut adalah milik teman **saya bernama N**.-----
(C: 1)

Dalam kalimat di atas, frasa *teman saya* diperluas dengan klausa bawahan *bernama N*. Karena di antara keduanya tidak ada konjungsi *yang*, kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Penyebabnya adalah pembaca dapat salah menafsirkan klausa

bawahan *bernama N* menjadi setara dengan *teman saya*. Jadi, kita perlu mengubahnya menjadi *teman saya yang bernama N*.

Konjungsi *bahwa* berfungsi mengantar obyek. Tidak semua obyek membutuhkan konjungsi ini. Kalimat yang berpredikat verba transitif tidak membutuhkan konjungsi *bahwa* untuk menghubungkannya dengan obyek. Contoh penggunaan konjungsi *bahwa* yang tidak diperlukan adalah sebagai berikut.

12. Saudara mengatakan **bahwa** saudara menyewa motor kepada saudara N tersebut awalnya hanya berpura-pura, yang pemeriksa tanyakan apa alasannya ?

(C: 2)

Dalam kalimat di atas, penghilangan konjungsi *bahwa* tidak akan mengganggu kegramatikalannya dan kepaduan kalimat. Jadi, kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi *Saudara mengatakan saudara menyewa motor*.

3.9.5 Pengulangan Apa yang Telah Disebutkan Berkali-kali

Dalam BAP, nama orang atau perusahaan dapat disebutkan berkali-kali. Hal ini dilakukan untuk menghindari keambiguan. Oleh karena itu, pengulangan ini dalam BAP menunjang keefektifan kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- 6. Saya jelaskan, Yang pertamakali bahwa di depan warnet tersebut telah terjadi kehilangan kendaraan sepeda motor milik **sdr DJ** adalah pelapor sendiri ketika keluar warnet hendak pulang yakni sekitar jam 05.00 wib lalu **Sdr DJ** memberitahukan kepada saya lalu saya keluar warnet dan memang benar diparkiran tersebut sudah tidak ada kendaraan sepeda motor milik **sdr DJ** Merk Yamaha MIO kemudian yang kami lakukan berdua berusaha mencarinya akan tetapi tidak menemukannya hingga kemudian **sdr DJ** melaporkan kejadian tersebut kepolres Depok

(F: 2)

Dalam contoh di atas, *sdr DJ* diulang berkali-kali. Nama itu tidak diganti dengan pronomina *dia* untuk menghindari ketidakjelasan tentang siapa *dia* yang dimaksud.

Kata *pelaku* juga diulang berkali-kali, tidak diganti dengan pronomina *dia*. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----5. Benar, saya merasa tertipu akibat perbuatan **pelaku** tersebut dimana saat itu **pelaku** menyampaikan kepada saya bahwa dengan menyewa 10 hari tersebut dimana **pelaku** akan membayar uang angsuran atau cicilan kredit selama satu bulan sebesar Rp. 473.000,- (empat ratus tujuh puluh tiga ribu rupiah) sehingga dengan kata-kata tersebut saya akan mendapatkan keringanan membayar angsurannya namun ternyata **pelaku** tidak membayar angsuran tersebut bahkan kabur .-----
(A: 2)

Nama perusahaan juga diulang berkali-kali. Namun, di antara pengulangan tersebut mungkin terdapat frasa demonstratif yang mengacu pada nama perusahaan yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----7. Benar, aksi penggelapan yang dilakukan pelaku tersebut yaitu dengan cara tanpa seijin dan sepengetahuan pihak **PT.BPR Hemat Pangkal Kaya** telah memindahtangankan 1(satu) unit mobil yang sudah menjadi jemaminan dalam perjanjian pidusia atas pinjaman uang sebesar Rp. 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah) sedangkan hubungan saya dengan **PT BPR tersebut** dimana saya adalah sebagai karyawannya yang diberikan kepercayaan untuk menerima kuasa melaporkan kasus ini ke Polsek Pamulang dan jabatan saya adalah Kepala Bagian Remedial **PT.BPR Hemat Pangkal Kaya**.-----
(B: 2)

3.9.6 Susunan Gagasan

Ketika membuat kalimat, susunan gagasannya harus diperhatikan. Kalimat berikut ini mempunyai susunan gagasan yang hemat.

Dalam hal ini PT. Pos Indonesia berperan sebagai transpartnert/pengangkut atas kontrak jual beli yang terjadi antara supplier dengan buyer (H: 2).

Kalimat di atas hanya mempunyai satu gagasan pokok, yaitu *PT Pos Indonesia berperan*. Tidak ada gagasan lain yang membuat susunan gagasan menjadi tidak hemat.

Contoh kalimat lain yang mempunyai susunan gagasan yang hemat adalah *Dalam perkembangannya, bisnis ini tidak berjalan dengan segera dan hal ini*

dikeluhkan oleh Manager Bisnis. Kalimat tersebut mempunyai dua gagasan, yaitu bisnis ini tidak berjalan dan hal ini dikeluhkan. Kedua gagasan tersebut tidak saling bertumpuk sehingga kalimat itu menjadi efektif.

Kalimat yang mengandung lebih dari dua gagasan akan sulit dicerna oleh pembacanya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Bahwa dalam rapat tanggal 29 Nopember 2007 di PT. CTA, ternyata secara internal terdapat ketidak sesuaian pendapat antara Sdr. W alias K dengan Sdr. A, dimana pihak dari Sdr. A menolak permintaan dari pihak Sdr. W alias K untuk dimasukan nama Perusahaan (TRUMAN VENTURES LIMITED) didalam CSPA untuk mewakili akuisisi sahan 80% dalam PT. CTA, yang oleh karenanya Sdr. W alias K menyatakan mundur dari rapat penanda tangan CSPA, SEHINGGA PADA AKHIRNYA TINGGAL PIHAK Sdr. A (wakil dari PT. JKT Capital) yang melanjutkan penanda tangan CSPA untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan seluruh kewajiban pembayaran pembelian saham kepada PT. CTA. -----
(D: 3)

Kalimat di atas mengandung sembilan klausa. Dalam kesembilan klausa tersebut, susunan gagasan kalimat tersebut bertumpuk-tumpuk sehingga pembaca tidak dapat memahami maksud kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus dibagi menjadi beberapa kalimat supaya susunan gagasannya jelas. Contoh perbaikannya adalah sebagai berikut.

Dalam rapat tanggal 29 Nopember 2007 di PT CTA, ternyata secara internal terdapat ketidaksesuaian pendapat antara Sdr. W alias K dengan Sdr. A. Sdr. A menolak permintaan Sdr. W alias K supaya nama Perusahaan (TRUMAN VENTURES LIMITED) dimasukan di dalam CSPA untuk mewakili akuisisi saham 80% dalam PT CTA. Oleh karena itu, Sdr. W alias K menyatakan mundur dari rapat penandatanganan CSPA SEHINGGA PADA AKHIRNYA TINGGAL Sdr. A (wakil dari PT. JKT Capital) yang melanjutkan penandatanganan CSPA untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan seluruh kewajiban pembayaran pembelian saham kepada PT CTA.

3.10 Kevariasian

Penulis harus berusaha menghindarkan pembaca dari keletihan. Suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola dan jenis kalimat yang bervariasi

(Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1999: 127-128). Variasi-variasi kalimat dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu cara memulai kalimat, panjang-pendek kalimat, jenis kalimat, kalimat aktif dan pasif, kalimat langsung dan tidak langsung.

3.10.1 Cara Memulai Kalimat

Cara memulai kalimat yang bervariasi membuat kalimat menjadi efektif. Kalimat dapat dimulai dengan subjek, predikat, keterangan, atau kata modal. Dalam BAP, kata pertama dalam jawaban seperti *benar* atau *ya* tidak diperhitungkan sebagai cara memulai kalimat karena hal ini sudah termasuk ciri khas BAP.

Cara memulai kalimat dalam BAP cukup bervariasi, yaitu dengan subjek atau keterangan. Unsur kalimat yang paling umum ditemukan pada awal kalimat dalam BAP adalah subjek. Subjek dapat berupa pronomina atau nomina persona. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

-----2. Benar, **saya** mengerti diperiksa sekarang ini sehubungan dengann telah terjadinya tindak pidana penipuan dan penggelapan sebagaimana yang telah saya laporkan ke Polsek Metro Pamulang.-----

(A: 1)

-----3. Benar, **pelakunya** adalah teman saya sendiri bahkan sama-sama satu pekerjaan diperusahaan Pool Taxi Hijau Langit Pd.Cabe Udik Pamulang Tangerang bernama SIPULAN namun dipool tersebut saya sebagai tukang cuci mobil taxi sedangkan pelaku sebagai sopir sedangkan yang menjadi korban penipuan dan penggelapan tersebut adalah saya sendiri.-----

(A: 1)

Pronomina *saya* sering digunakan oleh penutur untuk mengawali kalimat yang menjelaskan/menyatakan hal-hal menyangkut dirinya sendiri. Nomina persona seperti *pelakunya* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan/menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain.

Subjek yang berupa nomina persona dapat mempunyai perluasan berupa frasa atau klausa. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

-----9. Benar, **saudara S sendiri** selain tahu di pool bahwa motor tersebut adalah milik saudara N, saya sendiri sudah menjelaskan kepada saudara S bahwa motor tersebut saya sewa dari saudara N selama 10 hari dan

saya meminta untuk dicarikan yang mau menerima gadaian motor tersebut dan saya bilang motor tersebut akan saya tebus kembali sepulang dari Padang sebelum 10 hari.-----

(C: 2)

Kata *sendiri* digunakan untuk mempertegas identitas subjek. Penghilangan kata *sendiri* tidak akan mempengaruhi kegramatikalannya maupun kepaduan kalimat tersebut.

Subjek yang terdiri dari klausa digunakan untuk memperjelas apa yang telah dilakukan oleh nomina persona yang menjadi inti dari subjek tersebut. Kalimat berikut ini adalah contohnya.

-----3. Benar, **pelaku yang telah melakukan tindak pidana penggelapan tersebut** sesuai data dan dokumen yang ada di PT.BPR Hemat Pangkal Kaya adalah seorang perempuan yang telah meminjam uang ke PT BPR tersebut bernama SIPULAN dengan alamat Wisma Harapan (-----) Kel.Gembor Kec. Priuk Tangerang , adapun barang yang telah digelapkan pelaku adalah berupa fisik 1(satu) unit kendaraan mobil merek Suzuki Baleno, tahun 1997, warna Merah Metalik, NO.Polisi B-1668-SC, No.Rangka : MHDESY416VJ-102956, No. Mesin : G16B-ID-602956 atas nama A alamat Gg.H.Dahlan (-----) Cipondoh Kota Tangerang.-----
(B: 1)

Nomina lainnya juga dapat menjadi inti dari klausa nominal yang merupakan subjek yang mengawali sebuah kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----4 Benar, **cara pelaku melakukan penipuan terhadap saya** dimana pelaku berpura-pura menyewa satu unit sepeda motor kepada saya selama 10 hari dengan alasan untuk pulang kampung Tasikmalaya namun setelah motor tersebut saya serahkan kepada pelaku dan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan untuk saya mintai ongkos sewanya dan sepeda motornya ternyata pelaku sudah tidak ada dirumah kontrakannya di Benda Baru Pamulang hingga sekarang ini , adapun motor yang digelapkan merk YAMAHA VEGA R, tahun 2006, warna merah, NoPolisi B-6531-NMZ, No.Rangka : MH34D70016199754, No.mesin : 4D7199770 atas nama pemiklik saya sendiri , adapun cara pelaku menggelapkan motor tersebut yaitu

tidak mengembalikannya setelah jangka waktu penyewaan habis yaitu 10 hari (A: 1)

Klausa nominal yang diawali oleh kata *yang* juga dapat menjadi subjek yang mengawali kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

5. Apakah saudara tahu dimana keberadaan mobil sekarang ini?

----5. Benar, **yang saya ketahui terakhir sekarang ini** bahkan saya sendiri sudah bertemu dengan orang yang memegang terakhir kendaraan tersebut yaitu ada dalam penguasaan saudara M ,pekerjaan Polri, alamat (-----) Desa Curug Kulon Kec. Curug Tangerang, tempat tanggal Lahir Solo 02 Mei 1960 agama Islam . (B: 2)

Keterangan dapat mengawali sebuah kalimat dalam BAP. Keterangan diungkapkan pada awal kalimat untuk memberikan latar belakang bagi pernyataan pada induk kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

----- 03. **Didalam perkara yang dipersangkakan terhadap diri saya**, untuk sementara ini saya tidak perlu didampingi oleh Pengacara/Penasehat hukum dan perkara tersebut akan saya hadapi sendiri . -----
(E: 1)

Keterangan dalam BAP dapat berupa gabungan beberapa klausa. Hal ini disebabkan ketidakhematan BAP dapat menyusun satuan gagasan. Misalnya, kalimat di bawah ini diawali oleh keterangan yang terdiri dari enam klausa.

---- **Setelah Berita Acara Pemeriksaan ini selesai dibuat kemudian dibacakan kembali kepada yang diperiksa untuk dibacanya kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti dan yang diperiksa menyatakan Setuju dan membenarkan semua keterangannya** maka untuk menguatkannya yang diperiksa membubuhkan tanda tangannya dibawah ini . -----
(F: 2)

Cara memulai kalimat jawaban juga bergantung pada pertanyaannya. Contohnya adalah sebagai berikut.

12. Saudara mengatakan bahwa saudara menyewa motor kepada saudara N tersebut awalnya hanya berpura-pura, yang pemeriksa tanyakan apa **alasannya** ? . -----

- 12. Benar, **alasanya** karena dengan berpura-pura menyewa motor tersebut sehingga saya dengan mudah mendapatkannya dan sayapun menjanjikan akan membayar uang angsuran kredit selama satu bulan itu hanya berpura-pura untuk mempermudah untuk mendapatkan sewa motor tersebut. Dan selain itu saya berani menggadaikannya karena awalnya saya mengharapkan akan mendapatkan uang tagihan dari Padang namun ternyata tidak ada hasil.-----
(C: 2)

Kalimat jawaban dimulai dengan kata *alasanya* karena hal itulah yang ditanyakan oleh pemeriksa. Hal ini dilakukan untuk menunjang keterkaitan antara pertanyaan dengan jawaban.

Kasus seperti ini juga dapat terjadi pada kalimat yang dimulai dengan keterangan. Contohnya adalah sebagai berikut.

2. **Dalam pemeriksaan sekarang ini** saudara diperiksa sebagai tersangka ,lalu apakah saudara akan didampingi Penasehat Hukum ? -----

-----2.**Dalam pemeriksaan sekarang ini** saya tidak akan didampingi Penasehat Hukum melainkan akan saya jawab semua pertanyaan pemeriksa oleh saya sendiri.--
(C: 1)

3.10.2 Panjang-pendek Kalimat

Kevariansian panjang pendek kalimat mempengaruhi ketahanan seseorang membaca sebuah teks. Dalam BAP, kevariasian panjang pendek kalimat tidak banyak karena biasanya satu jawaban merupakan satu paragraf yang terdiri dari satu kalimat.

Ini adalah contoh paragraf dalam BAP yang mempunyai variasi dalam panjang pendek kalimatnya. Kalimat pertama hanya terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat kedua dan ketiga masing-masing terdiri dari lima klausa.

10. Mekanisme diatas tidak di-lakukan sebagaimana mestinya. Tentang fungsi saya selaku Deputy yang sering “dilewati” oleh Manager Bisnis sehingga PKS-PKS tidak melalui saya, beberapa kali saya keluhkan kepada Ka. Poslog meminta supaya semua naskah dari Bagian Operasi dan Pemasaran jangan ditandatangani sebelum ada paraf pemeriksaan dari saya. Kepada Manager Bisnis

juga saya minta untuk melalui saya sebelum ke Ka. Poslog, tapi pada kenyataannya tetap saja PKS ditandatangani tanpa prosedur hirarki sehingga saya dapat mengawasi kelayakan PKS sebelum ditandatangani. (H: 2-3)

Selain dalam data D dan H, BAP yang saya teliti selalu menghabiskan satu paragraf untuk satu kalimat saja. Panjang pendeknya paragraf berkalimat satu ini memang bervariasi. Contohnya adalah sebagai berikut.

-----1. Benar, saat sekarang ini saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta bersedia untuk memberikan keterangan dengan jujur dan benar.-----
(B: 1)

Kalimat di atas hanya terdiri dari 20 kata. Paragraf berkalimat satu seperti yang di atas masih bisa diterima dengan baik oleh pembaca. Namun, kalimat di bawah ini terdiri dari 53 kata. Pembaca perlu berpikir keras untuk memahaminya.

----- 5. Saya tidak mengetahui dengan cara bagaimana dan menggunakan alat apa pelaku tersebut dalam melakukan pencurian sepeda motor tersebut karena pada saat kejadian saya sedang berada didalam warnet sedang melaksanakan kerjaan sehari hari saya namun perkiraan saya pelaku tersebut melakukan pencuriannya dengan menggunakan kunci palsu mengingat kunci aslinya ada pada sdr DJ / korban .-----
(F: 2)

Dalam BAP, kalimat yang panjangnya sekitar 50 kata lazim ditemukan. Bahkan, ada beberapa paragraf berkalimat satu yang terdiri dari 188 kata seperti ini.

----- 6. Saya jelaskan, Pada awalnya saya berangkat dari rumah sekitar jam 15.30 wib saya hendak ke show room ada teman saya yang akan menjual mobil Katana lalu ketika saya melewati Perumahan sawangan Elok saya ditelepon oleh sdr U lalu saya bertemu dengan sdr U lalu sdr U meminta untuk diantar ke daerah sawangan lalu sdr U saya bonceng menuju kampung Reni Jaya Sawangan kemudian pada saat di Reni jaya saya bersama U bertemu dengan sdr A dan ketika ditanyakan sepeda motor yang akan dijual ternyata sdr A menatakan tidak jadi dijual karena kendaraan Yamaha Vega sedang dibawa ke daerah Ciampea Bogor untuk memutar Film/layer tancap

sedangkan Yamaha Mio sdr A mengatakan tidak ada selanjutnya saya bersama Sdri U menuju Gg Rotan Sawangan tepatnya di warung Kopi kemudian sdri U turun menuju warung kopi dan ngobrol dengan dua orang laki laki yang saya tidak kenal sedangkan saya duduk di sepeda motor dan tak lama saya didatangi Petugas Polisi yang berpakaian preman dan kemudian datang yang Polisi yang berpakaian dinas menanyakan surat surat kendaraan sedangkan pada saat itu saya tidak membawa surat STNK sepeda motor tersebut sehingga saya dibawa ke kantor Polisi Polres Metro Depok . -----
(G: 2)

Sebenarnya, kalimat seperti contoh di atas dapat dibagi menjadi beberapa kalimat. Ketika orang yang diperiksa menjelaskan proses kejadian suatu kasus, dia pasti berbicara dengan jeda dan intonasi. Dalam jeda-jeda tersebut, pemeriksa harus memberi tanda baca yang sesuai, misalnya tanda koma, tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Ketidakpedulian pemeriksa terhadap hal inilah yang menyebabkan adanya paragraf berkalimat satu dengan lebih dari seratus kata dan puluhan klausa.

Kalimat tanya dalam BAP tidak sepanjang jawabannya. Akan tetapi, ada beberapa kalimat tanya yang sebaiknya dibagi menjadi beberapa kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

6. Pada saat sdr berada di Jalan raya Bojong sari GG Rotan sawangan lalu bertemu dengan petugas kepolisian Resor Depok, Sebelumnya sdr berada dimana bersama siapa, Apa yang sdr lakukan ditempat tersebut ?. -----
(G: 2)

Dalam contoh di atas, ada tiga hal yang ditanyakan oleh pemeriksa, yaitu *di mana, bersama siapa, dan apa yang dilakukan*. Sebaiknya ketika pertanyaan ini berada dalam kalimat terpisah meskipun masih satu paragraf. Contoh perbaikannya adalah sebagai berikut.

6. Sebelum Saudara berada di Jalan Raya Bojong Sari GG Rotan, Sawangan, lalu bertemu dengan petugas kepolisian Resor Depok, Saudara berada di mana dan bersama siapa? Apa yang Saudara lakukan di tempat tersebut?. -----

3.10.3 Jenis Kalimat

Dalam BAP, kita dapat menemukan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Posisi ketiga jenis kalimat ini sudah termasuk dalam format baku BAP. Jadi, bagian ini hanya mendeskripsikan ketiga jenis kalimat tersebut.

Kalimat berita biasanya kita temukan dalam jawaban-jawaban yang dituturkan oleh orang yang diperiksa. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 3. Benar, pelakunya adalah teman saya sendiri bahkan sama-sama satu pekerjaan diperusahaan Pool Taxi Hijau Langit Pd.Cabe Udik Pamulang Tangerang bernama *SIPULAN* namun dipool tersebut saya sebagai tukang cuci mobil taxi sedangkan pelaku sebagai sopir sedangkan yang menjadi korban penipuan dan penggelapan tersebut adalah saya sendiri.-----
(A: 1)

Selain dalam jawaban, kalimat berita juga dapat kita temukan dalam pernyataan yang dibuat oleh polisi pada bagian pembuka dan penutup BAP. Contohnya adalah sebagai berikut.

- Demikian Berita Acara Pemeriksaan Saksi ini dibuat dengan sebenar-benarnya mengingat sumpah jabatan, kemudian ditutup dan ditandatangani pada waktu dan tempat tersebut di atas. (H: 6)

Kalimat tanya terdapat dalam bagian isi BAP, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh pemeriksa. Contohnya adalah *Kendaraan roda dua jenis apa yang berhasil diambil / dicuri oleh Pelaku ?* (F: 1).

Kalimat perintah juga dapat kita temukan pada bagian isi BAP, yaitu perintah yang diberikan oleh pemeriksa. Biasanya, pemeriksa menggunakan kalimat perintah untuk mendapatkan penjelasan tentang sesuatu dari orang yang diperiksa. Contohnya adalah *Jelaskan tugas dan fungsi Pos Logistik!* (H: 2).

Kalimat tanya dapat disertai oleh kalimat perintah. Namun, kalimat perintah tersebut hanya terdiri dari satu kata, yaitu *jelaskan*. Contohnya adalah *Kapan dan dimana serta dengan cara bagaimana perbuatan tersebut Sdr lakukan ? ? Jelaskan!* (E: 2).

3.10.4 Kalimat Aktif dan Pasif

Adanya pergantian antara kalimat aktif dengan kalimat pasif dalam sebuah paragraf menunjang kevariasian kalimat-kalimat tersebut. Jika seseorang membacanya, ia tidak mudah merasa jenuh sehingga dapat lebih mudah memahami maksud kalimat-kalimat tersebut.

Kalimat-kalimat dalam BAP cukup bervariasi. Bahkan, satu kalimat dapat mempunyai klausa aktif dan klausa pasif sekaligus. Contoh adalah sebagai berikut.

- b. Sesuai dengan isi MoU, konsorsium **dibentuk** untuk **bekerja sama** dalam **melakukan** pembebasan tanah seluas kurang lebih 230 hektar untuk PT Cikarang Hijau. Isi MoU **disepakati** setelah **disetujui** pembentukan konsorsium. Jadi, urutannya adalah: pertama, kedua pihak **bersepakat membentuk** sebuah konsorsium; lalu kedua, kedua pihak **bersepakat menyetujui** hak-hak dan kewajiban-kewajiban Pihak Pertama dan Pihak Kedua. Jadi, betul sebuah konsorsium **dibentuk** sebelum **direalisasikannya** isi MoU. (D: 8)

Dalam BAP ada paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat. Kevariasian dapat kita lihat dari klausa-klausanya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 4 Benar, cara pelaku **melakukan** penipuan terhadap saya dimana pelaku **berpura-pura menyewa** satu unit sepeda motor kepada saya selama 10 hari dengan alasan untuk pulang kampung Tasikmalaya namun setelah motor tersebut saya **serahkan** kepada pelaku dan dalam jangka waktu yang sudah **ditentukan** untuk saya **mintai** ongkos sewanya dan sepeda motornya ternyata pelaku sudah tidak **ada** dirumah kontrakannya di Benda Baru Pamulang hingga sekarang ini, adapun motor yang **digelapkan** merk YAMAHA VEGA R, tahun 2006, warna merah, NoPolisi B-6531-NMZ, No.Rangka : MH34D70016199754, No.mesin : 4D7199770 atas nama pemiklik saya sendiri, adapun cara pelaku **mengelapkan** motor tersebut yaitu tidak **mengembalikannya** setelah jangka waktu penyewaan **habis** yaitu 10 hari (A: 1)

Klausa-klausa dalam kalimat di atas cukup bervariasi. Klausa pasif memang tidak banyak (*ditentukan* dan *digelapkan*), namun klausa-klausa aktifnya juga bervariasi antara klausa berverba transitif (*mengembalikan*, *mengelapkan*,

melakukan, menyewa, serahkan, mintai), verba intransitif (berpura-pura), atau verba aus (ada, habis).

3.10.5 Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

BAP berisi tanya jawab antara pemeriksa (polisi) dan orang yang diperiksa (tersangka). Tanya jawab itu disajikan dalam bentuk tuturan kalimat langsung. Jadi, kevariasan antara kalimat langsung dengan kalimat tidak langsung tidak diperhitungkan dalam BAP karena sifatnya memang demikian. Contohnya adalah sebagai berikut.

8. Masih adakah keterangan lain yang akan saudara tambahkan didalam pemeriksaan sekarang ini dan Sudah benarkah semua keterangan yang telah saudara berikan diatas dan dapat dipertanggung jawabkan ?. -----

-----8. Untuk sementara ini keterangan saya sudah cukup dan semua keterangan yang saya berikan tersebut diatas benar semua dan dapat dipertanggung jawabkan. -----

(F: 2)

Kalimat langsung dalam bentuk tanya jawab seperti contoh di atas ada di bagian isi BAP. Tidak ada kalimat tidak langsung di antaranya. Namun, bagian pembuka BAP hanya berisi kalimat tidak langsung. Contoh bagian pembuka BAP adalah sebagai berikut.

Pada hari ini, Senin, tanggal 21 April 2008, Saya nama : -----

----- AGUS SUWITO, SE. -----

Pangkat Komisaris Polisi NRP. 65080865, bersama-sama dengan:-

----- T. ZENDRATO, SH, MH. -----

Pangkat Ajun Komisaris Polisi NRP. 62100264, masing-masing menjabat sebagai penyidik pada Kantor Polisi tersebut diatas, telah melakukan pemeriksaan terhadap seorang Laki-laki yang belum dikenal dan mengaku bernama :-----

----- **FRANS ASISI DATANG, S.S., M.Hum.** -----

Lahir di Wakung BTT tanggal 06 September 1962, agama Katholik, pekerjaan Dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kewarganegaraan Indonesia, alamat Kantor : Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok No. Tlp. 021-788XXXXX. -----

Diperiksa dan didengar keterangannya selaku SAKSI AHLI dibidang Bahasa Indonesia Universitas Indonesia, berdasarkan Laporan Polisi No. Pol. : 566/K/II/2008/SPK UNIT-I, tanggal 26 Pebruari 2008 dalam perkara tindak pidana membuat surat palsu sebagaimana dimaksud dalam pasal 263 ayat (1) dan ayat (2) KUHP, diduga dilakukan oleh tersangka Sdr. Y Dkk. -----

Atas pertanyaan Penyidik selaku pemeriksa dalam bentuk tanya jawab selanjutnya yang diperiksa memberi keterangan dan jawaban sebagai berikut : -----

(D: 1)

Bagian penutup BAP hanya terdiri dari kalimat tidak langsung. Contoh bagian penutup BAP adalah sebagai berikut.

----- Setelah Berita Acara Pemeriksaan ini dibaca kembali oleh Saksi dan ia tetap pada keterangannya, maka yang diperiksa membubuhkan tanda tangannya seperti teretera dibawah ini.

----- Demikian Berita Acara Pemeriksaan Saksi ini dibuat dengan sebenar-benarnya mengingat sumpah jabatan, kemudian ditutup dan ditandatangani pada waktu dan tempat tersebut di atas. (H: 6)

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan keefektifan kalimat-kalimat dalam laras bahasa hukum, khususnya Berita Acara Pemeriksaan. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat dalam laras bahasa hukum yang tidak efektif.

Dari segi kegramatikalannya, kalimat dalam BAP sangat tidak efektif. Ada banyak kesalahan gramatikal yang penulis temukan. Bahkan, telah dibuktikan dalam analisis bahwa sebagian di antaranya menyebabkan tafsir ganda, misalnya tidak adanya subjek atau objek. Kesalahan penggunaan tanda baca juga menyebabkan pembaca sulit membedakan klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat dengan klausa yang berfungsi sebagai induk kalimat, juga sulit mengetahui batas antarkalimat.

Dari segi kepaduan, kalimat dalam BAP juga tidak efektif. Posisi kata-kata yang tidak sesuai membuat pembaca sulit memahami kalimat dalam BAP. Kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi, dan ketumpangtindihan kata membuat kalimat dalam BAP tidak padu. Hal ini menyulitkan pembaca untuk memahami maksud kalimat tersebut.

Penekanan pada kalimat dalam BAP cukup jelas. Hanya saja, kalimat tanya dalam BAP tidak selalu menggunakan urutan yang logis dan mudah dimengerti.

Dari segi kehematan, kalimat dalam BAP tidak efektif. Pengulangan subjek kalimat memang diperlukan untuk menghindari keambiguan dari pronomina, tetapi kata sapaan dapat dihilangkan supaya kalimat menjadi efektif. Penggunaan hiponim dan kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* dapat membuat kalimat menjadi efektif atau tidak efektif. Masalah yang paling serius adalah susunan gagasannya. Satu kalimat dapat memuat lebih dari 100 kata atau sepuluh klausa. Hal ini membuat pembaca sulit memahami kalimat tersebut.

Kevariasian kalimat dalam BAP tidak dapat diukur dengan mudah. Dalam cara memulai kalimat, kalimat dalam BAP cukup efektif. Akan tetapi, dalam unsur-unsur kevariasian kalimat lainnya, kalimat dalam BAP tidak efektif. Selain itu, BAP mempunyai bentuk tersendiri yang tidak memungkinkan adanya kevariasian jenis kalimat (kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah) atau kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat-kalimat di luar pertanyaan dan jawaban sudah mempunyai pakem yang tidak divariasikan lagi.

Hampir semua paragraf dalam BAP terdiri dari satu kalimat saja. Jadi, kita hanya dapat melihat kevariasian panjang-pendek kalimatnya pada data D dan H. Kevariasian kalimat aktif dan pasif cukup banyak ditemukan. Dalam kalimat-kalimat yang sangat panjang juga terdapat kevariasian klausa aktif dan pasif.

Secara keseluruhan, kalimat dalam BAP tidak efektif. Keterbacaan BAP mempengaruhi keakuratan proses peradilan di Indonesia. Oleh karena itu, hal-hal yang membuat kalimat dalam BAP menjadi tidak efektif harus diperhatikan dan diperbaiki, terutama oleh polisi sebagai pihak yang membuat BAP.

Penulis juga mempertimbangkan apakah bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dalam BAP merupakan kesalahan atau kesilapan. Suatu bentuk kalimat tidak efektif dianggap sebagai kesalahan apabila sering terjadi dalam BAP. Hal ini berarti polisi memang tidak memahami cara membuat kalimat efektif. Sebaliknya, suatu bentuk kalimat tidak efektif dianggap sebagai kesilapan apabila jarang terjadi dalam BAP. Hal ini berarti polisi memahami cara membuat kalimat efektif, tetapi sesekali lupa menerapkannya ketika ia membuat BAP.

Bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang paling sering muncul adalah penggunaan tanda baca, preposisi, susunan gagasan, dan konjungsi. Bentuk-bentuk ini dapat ditemukan dalam hampir setiap kalimat. Bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang jarang muncul adalah subjek ganda dan predikat ganda. Kedua bentuk ini muncul ketika polisi salah menggunakan imbuhan. Penyebab lainnya adalah polisi sekadar mentranskripsi tuturan orang yang diperiksa sehingga kalimat dalam BAP terpengaruh oleh bahasa nonformal. Bentuk-bentuk kalimat tidak efektif lainnya cukup sering muncul. Penulis tidak dapat menilainya sebagai kesalahan atau kesilapan, namun bentuk-bentuk ini tetap harus diperhatikan sehingga tidak terulang.

4.2 Saran

Kalimat-kalimat dalam BAP menjadi tidak efektif mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah polisi hanya mentranskripsi tuturan orang yang diperiksa, bukan melaporkannya. Jadi, polisi tidak berusaha memperbaiki bahasa dalam BAP tersebut sama sekali. Faktor lainnya adalah polisi dituntut untuk melakukan tugas-tugasnya dengan cepat. Dengan demikian, polisi tidak sempat menyempurnakan bahasa dalam BAP dengan sempurna. Faktor ketiga adalah kemampuan polisi dalam berbahasa memang kurang memadai sehingga kalimat-kalimat dalam BAP menjadi tidak efektif.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, penulis berpikir bahwa polisi perlu mendapat pembinaan bahasa Indonesia. Apabila polisi mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, ia akan dapat membuat BAP dengan kalimat-kalimat yang efektif.

Semoga skripsi ini dapat mendorong penelitian-penelitian lain mengenai laras bahasa hukum, khususnya BAP. Contoh penelitian lanjutannya adalah kemampuan polisi dalam berbahasa Indonesia dan pengaruhnya terhadap BAP.

DAFTAR REFERENSI

I. BUKU

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Alwi, Hasan, et. al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Arifin, Bustanul. "Analisis Tanya-Jawab dalam Peristiwa Tutur di Pengadilan." *Tesis Magister Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Depok: FSUI, 1997.
- Badudu, J.S. *Analisis dan Evaluasi tentang Perkembangan 25 Tahun Penggunaan Bahasa Hukum*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1996.
- . *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- BPHN. *Symposium Bahasa dan Hukum Tahun 1974*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1974.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Rev. Ed.). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Doematoeboen, Alexandria Sri Karyati. "Deskripsi Leksikografi Istilah-istilah Hukum Belanda yang Dipergunakan di Indonesia menurut Abjad A." *Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. FSUI: Depok, 1990.
- Fasold, Ralph W., dan Jeff Connor-Linton (Ed.). *An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Graffi, Giorgio. *Two Hundred Years of Syntax: A Critical Survey*. Amsterdam: John Benjamin Publishings Co., 2001.
- Hadikusuma, S.H. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni, 1984.
- Harimurti Kridalaksana. "Kongres Bahasa Indonesia I (1938) dan Kongres Bahasa Indonesia II (1954)." *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Peny. Harimurti Kridalaksana. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Harimurti Kridalaksana, dan Tim Peneliti Linguistik Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia. "Sintaksis (Naskah Kelima)." *Bahan Ajar Jurusan Sastra Indonesia*. Depok: FSUI, 1999.

- Hoed, B.H. "Wacana, Teks, dan Kalimat." *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Ed. Sihombing, Liberty P., et. al. Depok: PT Intermedia, 1994. 125—135
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1994.
- Loth, M.A. *Bahasa dan Hukum: Sebuah Metodologi Kecil*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan, 1984.
- Mahadi, dan Sabaruddin Ahmad. *Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nunan, David. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin English, 1993.
- Parera, Jos Daniel. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- . *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Pei, Mario, dan Frank Gaynor. *Dictionary of Linguistics*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1975.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono, 1981.
- Reksodiputro, Marjono. "Suatu Pengantar Sederhana untuk Diskusi tentang Gaya Bahasa Hukum yang Dipergunakan Merumuskan Kontrak dan Perjanjian." *Seminar Internasional Bahasa Melayu Abad XVII: Bahasa Resmi dan Bahasa Diplomas, 18-19 Agustus 1993*. Depok: FSUI, 1993.
- Saleh, Ismail. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat." *Kongres Bahasa Indonesia V: Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan I*. Peny. S.R.H. Sitanggang, Siti Zahra Yundiafi, dan S. Amran Tasai. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Silfia. "Istilah Hukum Indonesia yang Berasal dari Bahasa Perancis." *Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. FSUI: Depok, 1990.
- Soedjito. *Kalimat Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Soesilo, R. *Teknik Berita Acara, Ilmu bukti dan Laporan (menurut KUHAP)*. Bogor: Politeia, 1985.
- Suhud. "Pola Kalimat Luasan Ragam Bahasa Hukum pada Undang-undang Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960." *Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. FSUI: Depok, 1998.

Swan, Michael. *Practical English Usage: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

Tallerman, Maggie. *Understanding Syntax*. New York: Oxford University Press Inc., 1998.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Widiastuti, Udiati. *Panduan Pustaka: Kalimat Efektif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.

Yuwono, Untung. "Penulisan Kalimat dalam Karya Ilmiah: Apa yang Perlu dikuasai dan yang Perlu Dihindari." *Karya Tulis Ilmiah Sosial*. Ed. Yunita T. Winarto, Totok Suhardiyanto, dan Ezra M. Choesin. Jakarta: Yayasan Obor, 2007. 124—144

II. SERIAL

Artikel Surat Kabar

"Bahasa Hukum yang Berbelit Perlu Disederhanakan." *Kompas*. 25 Juli 1996.

"Kerancuan Bahasa Hukum Refleksi Bahasa Indonesia." *Kompas*. 26 Juli 1996.

Artikel Website

Harkrisnowo, Harkristuti. "Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Pengembangan Hukum Nasional." 5 Agustus 2008. <<http://www.komisihukum.go.id/>>.

Murniah, Dad. "Bahasa Hukum Rumit dan Membingungkan." 5 Agustus 2008. <<http://www.wawasandigital.com/>>

Widodo, J.P. "Fungsi Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Saksi Bagi Hakim dalam Rangka Pemeriksaan Perkara Pidana pada Tahap Sidang Pengadilan." 15 September 2008. <<http://digilib.unila.ac.id/>>